



UNIVERSITAS INDONESIA

TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL *THE ENCHANTED
WOOD* KE BAHASA INDONESIA

TESIS

SWASTI NARESWARI

0806481116

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK

JANUARI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL *THE ENCHANTED
WOOD* KE BAHASA INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora pada Program Studi Linguistik**

SWASTI NARESWARI

0806481116

UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

DEPOK

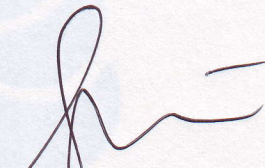
JANUARI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Januari 2011




Swasti Nareswari

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Januari 2011



Swasti Nareswari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Swasti Nareswari

NPM : 0806481116

Tanda Tangan :

Tanggal: 13 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Swasti Nareswari
NPM : 0806481116
Program Studi : Linguistik
Judul Tesis : Terjemahan Beranotasi Novel *The Enchanted Wood* ke Bahasa Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat

(*Rahayu Hidayat*)

Penguji : Dr. Susilastuti Sunarya

(*Susilastuti Sunarya*)

Penguji : Grace Wiradisastra, M. Ed

(*Grace Wiradisastra*)

Ditetapkan di : Depok

tanggal : Jakarta, 13 Januari 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr Rahayu S. Hidayat, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Grace Wiradisastra, M.Ed, selaku narasumber yang di tengah kesibukannya bersedia membimbing dan mengoreksi terjemahan saya;
3. Dr. Susilastuti Sunarya, selaku dosen penerjemahan dan penguji tesis saya, yang bersedia menjadi tempat bertanya dan memberikan banyak bimbingan, masukan, serta kritikan untuk terjemahan-terjemahan saya;
4. Orang tua dan keluarga, Mbak Pipi, Mas Tono, Handaruni, yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
5. Sahabat-sahabat yang telah banyak memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini; teman seperjuangan: Azizah dan Syifa. Untuk Hana, Wiwin, Fitri, Maftu, Ika, Diana, Mba Lisa, ayo semangat!!!

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan memberikan segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, 13 Januari 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Swasti Nareswari
NPM : 0806481116
Program Studi : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Terjemahan Beranotasi Novel *The Enchanted Wood* ke Bahasa Indonesia

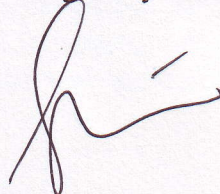
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 13 Januari 2011

Yang menyatakan



(Swasti Nareswari)

ABSTRAK

Nama : Swasti Nareswari
Program Studi : Lingustik
Judul : Terjemahan Beranotasi Novel *The Enchanted Wood* ke Bahasa Indonesia

Terjemahan beranotasi adalah memberikan catatan atas padanan yang saya pilih dalam menerjemahkan sebuah novel. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode semantis dan idiomatis. Permasalahan yang kerap kali muncul dalam proses penerjemahan berhubungan dengan perbedaan budaya. Penerapan pelbagai prosedur merupakan cara saya menyelesaikan permasalahan itu. Selanjutnya, dalam melakukan anotasi, saya merujuk pada pelbagai kamus, mengunjungi laman Internet, dan melakukan survei pembaca dalam skala kecil. Anotasi terutama dilakukan pada tataran kata, kalimat, frasa. Dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan membutuhkan penguasaan bahasa, budaya, dan topik yang melatari suatu teks oleh penerjemah agar menghasilkan terjemahan yang baik.

Kata kunci:

Terjemahan, anotasi, teks sumber, teks sasaran, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan.

ABSTRACT

Name : Swasti Nareswari
Study Program: Linguistics
Title : An Annotated Translation of Novel *The Enchanted Wood* into Indonesia Language

An annotated translation is adding notes for the equivalence I choose while performing a translation. Translation methods applied are semantics and idiomatics. The problems that often emerge in the translation process of this story are related with cultural differences. The deployment of a range of translating procedures attempt to address those problems. In performing annotation, reference to various dictionaries and websites, along with a small scale survey, were conducted. The annotation conducted for this final assignment is limited to words, sentences, and phrases. In conclusion, translator's mastery of language, cultural, as well as field of the text are needed in order to produce a good translation.

Key words:

Translation, annotated, source text, target text, translation method, translation procedure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Teks Sumber	4
1.2.1 Ringkasan Cerita	5
1.2.2 Riwayat Pengarang	15
1.3 Pembaca Sasaran	16
1.4 Metodologi Penerjemahan Beranotasi	16
1.4.1 Alat kerja dan Narasumber	17
1.4.2 Langkah Penerjemahan	18
1.4.3 Langkah Anotasi	19

BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Penerjemahan	21
2.2 Penerjemahan Novel	24
2.2.1 Metode Penerjemahan Novel	26
2.2.2 Prosedur Penerjemahan Novel	31
2.2.2.1 Transferensi	32
2.2.2.2 Modulasi	33
2.2.2.3 Penerjemahan Deskriptif	34
2.2.2.4 Penerjemahan Sebagai Penyulihan Budaya	34
2.2.2.5 Penyelarasan Kontekstual	35
2.2.2.6 Penerjemahan Idiom dan Simile	35
2.2.3 Ideologi Penerjemahan	38

BAB 3 TERJEMAHAN	40
BAB 4 TEKS SUMBER	85
BAB 5 ANOTASI	124
BAB 6 PENUTUP	147
GLOSARIUM	149
DAFTAR ACUAN	151



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tesis ini membahas terjemahan beranotasi untuk menunjukkan berbagai masalah yang timbul dalam proses penerjemahannya. Sebagai bahan yang dipilih untuk tugas ini adalah novel anak *The Enchanted Wood* karya Enid Blyton (1939).

Sebagai novel anak, karakter dan plot yang ada dalam cerita ini terbilang sederhana. Akan tetapi, pada dasarnya menurut Abrams dan Harpham (2009) yang saya unduh dari laman *Google Books* (4 Januari 2011), novel, sebagai tulisan naratif yang panjang, memiliki kekuatan pada keberagaman tokoh, plot, dan milieu.

Selanjutnya, menurut Sumardjo dan K.M Saini (1991, hlm. 29), terdapat tiga jenis novel, yakni novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi. Novel percintaan melibatkan peran yangimbang antara tokoh laki-laki dan perempuan. Novel petualangan sedikit sekali melibatkan peranan wanita karena banyak bercerita tentang dunia laki-laki. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan mustahil terjadi dalam kehidupan nyata.

Melihat penggolongan novel di atas, *The Enchanted Wood* termasuk dalam golongan novel fantasi dengan segmen pembacanya adalah anak-anak. Sekarang, fantasi (*fantasy*) merupakan istilah yang dipergunakan untuk mengklasifikasi sebuah cerita yang memiliki unsur magis dan kerap kali ditemukan dalam cerita anak (Higgins, 1971, hlm. 5). Selain banyak mengandung unsur imaginasi, novel ini juga kerap kali menampilkan nilai estetis. Hal ini tercermin dengan penggunaan konotasi, idiom, personifikasi dan simile. Selain itu, novel ini juga banyak mengandung unsur budaya.

Dihubungkan dengan penerjemahan, masalah perbedaan budaya dan nilai estetis menjadi tantangan bagi penerjemah ketika harus mencari padanan yang tepat dan wajar dalam BSa. Sedapat mungkin dan bila ada, idiom dalam BSu dipadankan

dengan idiom dalam BSa. Adapun makna konotasi, personifikasi, dan simile tetap dipertahankan dengan mempertimbangkan budaya sasaran.

Sebagai contoh *That was the way all Aubignys feel in love, as if struck by pistol shot*”, dapat diterjemahkan menjadi *Begitulah jika keturunan Aubigny jatuh cinta, seperti tersambar petir*. Frasa *struck by pistol shot* sengaja diterjemahkan menjadi *seperti tersambar petir* karena pertimbangan budaya. Dalam budaya Indonesia, kalimat yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terjadi secara mendadak dan mengejutkan bagi seseorang adalah “seperti tersambar petir.” Jika penerjemahan itu setia dengan BSu, seperti “bagai ditembak sebuah pistol”, dikhawatirkan makna metafora yang tertangkap oleh pembaca akan berbeda sehingga nuansa yang dimaksud penulis akan hilang. Dengan demikian, sangat jelas terlihat bahwa persyaratan penerjemah adalah selain harus memiliki kemampuan bilingual, ia juga harus memiliki kemampuan bikultural. Hal ini dikarenakan penerjemah adalah seorang komunikator. Seperti halnya Hoed (2006, hlm. 25) mengatakan, “seorang penerjemah jangan berpikir ‘Bagaimana kalimat ini diterjemahkan?’, namun ‘Bagaimana pesan dalam teks ini terungkap dalam bahasa sasaran?’”

Dalam mengungkapkan kembali nuansa yang ada pada novel, pada dasarnya saya harus mencari padanan yang lazim digunakan dalam BSa agar respon atau tanggapan yang diberikan pembaca TSu dan TSA akan sama. Nida dikutip dari Munday (2006, hlm. 42) mengungkapkan empat syarat dasar sebuah terjemahan dapat dikatakan mencapai tingkat kesepadanan tanggapan: (i) terjemahan harus logis, (ii) mampu menyampaikan suasana yang ada dalam Tsu, (iii) memiliki pernyataan (ekspresi) yang wajar dan mudah, (iv) mampu menciptakan respon yang sama antara pembaca TSu dan TSA.

Untuk mendapatkan tingkat kesepadanan tersebut, saya harus mencari jalan keluar dalam menghadapi kesulitan penerjemahan baik dalam tataran bahasa maupun budaya. Oleh karena itu, dalam mencari padanan yang wajar dan berterima dalam bahasa sasaran, sering kali saya harus menyesuaikan sudut pandang pembaca sumber dan pembaca sasaran. Selaku penerjemah, penyesuaian sudut pandang itu

harus dapat saya pertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban atas padanan yang saya pilih untuk suatu ungkapan yang bermasalah dalam penerjemahan disebut anotasi.

Anotasi berasal dari kata latin *annotātiōnem*. Menurut *Collins Cobild Dictionary* (2001, hlm. 55), *to annotate* adalah *add note to written work or diagram, especially in order to explain it* (menambahkan catatan pada karya tulis atau gambar dengan tujuan memperjelas). Sementara itu, dari laman Wikipedia yang diakses 10 April 2010, *to annotate* memiliki arti *a comment added to a text (program or file)* (catatan yang diberikan pada suatu teks (progam komputer atau file yang terdapat pada laras ilmu informatika. Menurut William & Chesterman (2002, hlm. 7) terjemahan beranotasi adalah.

A translation with commentary (or annotated translation) is a form of introspective and retrospectives research where you yourself translate a text and at the time write a commentary on your own translation process. This commentary will include some discussion of the translation assignment, an analysis of aspect of the source text and a reasoned justification of the kinds of solution you arrived at for particular kinds of translation problems.

Dengan demikian, anotasi adalah catatan yang mengungkapkan pertanggungjawaban penerjemah atas padanan yang dipilihnya. Anotasi memberikan penjelasan secara logis dan ilmiah berkenaan dengan pengambilan keputusan yang dipilih sesuai dengan konteks TSu. Penjelasan itu berdasarkan pada penguasaan teori penerjemahan dan penelusuran dokumen oleh penerjemah.

Sebelumnya sudah banyak peneliti yang melakukan terjemahan beranotasi. Teks sumber yang digunakan sangat bervariasi, yakni novel dewasa, novel anak, buku mengenai Islam, buku panduan orang tua dan sebagainya. Sepengetahuan saya, penerjemah yang sudah melakukan terjemahan beranotasi novel anak adalah Rachmat Budiman (2007) dengan teks sumber berjudul *Rebecca of Sunnybrook Farm* karya Kate Douglas yang kemudian diceritakan kembali oleh Deanna McFadden. Selain itu, Nuniek Novia Chandra (2007) juga melakukan terjemahan

beranotasi novel dewasa dengan judul *The Mango Season* karya Amulya Muladi. Kedua terjemahan beranotasi itu memiliki kesulitan yang berbeda-beda. Bagi Budiman, kesulitan utama yang harus ia hadapi adalah bagaimana ia harus menerjemahkan suatu teks dengan menggunakan bahasa yang berterima bagi segmen pembacanya, yakni anak-anak. Dalam laporan penelitiannya, ia menjelaskan bahwa kerap kali ia harus mengubah sudut pandang sesuatu hal ke dalam bentuk sudut pandang anak-anak. Sementara itu, bagi Chandra, kesulitan utama yang ia hadapi adalah permasalahan budaya. Dalam novel itu banyak memuat unsur-unsur budaya India yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran.

1.2 Teks Sumber

Teks sumber yang dipakai untuk penerjemahan beranotasi ini adalah novel *The Enchanted Wood* karya Enid Blyton. Novel anak ini diterbitkan pertama kali pada Mei 1939 oleh Darrell Waters Limited kemudian edisi revisinya diterbitkan oleh Dean & Son, Ltd tahun 1971. Dari penelusuran dokumen yang saya lakukan, novel ini termasuk dalam salah satu *best seller*. Hal ini dibuktikan dengan penerjemahan novel ini ke berbagai bahasa.

Dari empat seri *Faraway Tree* yang diterbitkan dari tahun 1939-1951, *The Enchanted Wood* (1939) merupakan seri yang pertama. Kemudian disusul dengan *The Magic Faraway Tree* (1943), *The Folk of the Faraway Tree* (1946) dan yang seri terakhir adalah *Up the Faraway Tree* (1951).

Walaupun novel *The Enchanted Wood* sudah berumur lebih dari 65 tahun, novel ini masih dapat diterima pada masa kini karena tema yang diangkat bersifat universal. Tema novel ini adalah petualangan di dunia fantasi yang dipenuhi oleh hal ajaib seperti makhluk aneh, peri, serta pohon dan binatang yang dapat berbicara dengan manusia. Universal di sini berarti bahwa tema novel ini berterima di segala zaman, baik itu pada awal diterbitkan, sekarang atau masa depan. Secara khusus, novel ini memang ditujukan untuk anak-anak, namun remaja atau orang dewasa pun dapat menikmatinya.

Teks ini berpotensi untuk diterbitkan karena (i) banyaknya novel bertema serupa yang laris di pasaran seperti: Harry Potter, Narnia, dan Eragon, (ii) pesan moral yang dimiliki novel ini. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita ini adalah tanggung jawab, rasa setia kawan, dan janji yang harus dilaksanakan. Melalui cerita ini Enid Blyton ingin mengajarkan sikap terpuji tanpa ada kesan menggurui. Selain itu, sejak zaman dahulu sampai sekarang belum ada lagi cerita anak karya Enid Blyton yang bertema fantasi diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia. Novel karya Enid Blyton yang telah diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia adalah *Lima Sekawan*, *Sapta Siaga*, *Malory Towers*, dan *Gadis Badung*.

1.2.1 Ringkasan Cerita

Novel ini terdiri atas 185 halaman dan 29 bab. Namun, dalam terjemahan anotasi ini, saya hanya akan menerjemahkan 8 bab (bab 2—9). Di bawah ini ringkasan novel.

Chapter I: How They Find the Magic Wood

Ketiga kakak beradik, Jo, Bessie, dan Fanny beserta kedua orang tua mereka, pindah rumah ke daerah perdesaan. Suasana rumah di perdesaan itu sangat asri dan sejuk. Pada suatu hari, mereka bertiga diizinkan ibunya untuk berjalan-jalan. Ketika berjalan-jalan, mereka menemukan hutan yang bernuansa magis. Hutan itu dekat dengan rumah mereka dan dijuluki Hutan Sihir.

Chapter II: First Visit to the Wood

Setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah, Jo, Bessie, dan Fanny diperbolehkan oleh ibu mereka untuk berpiknik di Hutan Sihir. Saat mereka duduk di bawah pohon rindang, tiba-tiba mereka melihat enam buah jamur menyembul dan membubung tinggi dari tanah. Sejenak kemudian, Bessie mendengar langkah kaki dan suara melengking. Mereka pun bergegas bersembunyi. Tak lama kemudian, datanglah sekelompok kurcaci yang mengadakan pertemuan di atas jamur itu. Tas yang dibawa oleh salah satu kurcaci

dicuri oleh kurcaci jahat. Jo tidak tinggal diam melihat hal itu, ia menjegal kaki kurcaci jahat itu. Ia jatuh tersungkur dan tas yang ia bawa melayang di udara. Bessie menangkap tas itu dan melemparkan ke arah kurcaci. Ketiga kakak beradik itu membantu kurcaci menangkap kurcaci jahat. Sayang, ia berlari kabur memanjat pohon besar bernama Pohon Menara.

Chapter III: Up the Faraway Tree

Ketiga kakak beradik itu akhirnya memiliki kesempatan satu hari penuh untuk berjalan-jalan di Hutan Sihir. Mereka bermaksud memanjat Pohon Menara, tapi karena belum hafal jalan setapak, akhirnya mereka meminta bantuan kurcaci menunjukkan arah ke Pohon Menara. Kurcaci baik hati itu bernama Pak Jenggot. Pak Jenggot bersedia mengantarkan mereka ke Pohon Menara. Setelah sampai di depan Pohon Menara, kakak beradik itu mengatakan ingin memanjat Pohon Menara. Mendengar hal itu, serta merta Pak Jenggot melarang mereka, lalu lari terbirit-birit.

Chapter IV: The Folk in the Faraway Tree

Jo, Bessie, dan Fanny bersikukuh memanjat Pohon Menara. Mereka sangat bersemangat mendapati banyaknya penghuni yang mendiami pohon itu. Penghuni itu adalah Pixie Galak, Rambut Sutra, Pak Sapanama, dan Nyonya Cucitrus. Karena ingin tahu apa yang ada di puncak Pohon Menara, mereka terus memanjat naik. Setelah sampai di atas, mereka melihat awan putih yang berlubang di tengahnya. Ketiga anak itu penasaran dan ingin melihat ke dalamnya.

Chapter V: The Roundbout Land

Untuk bisa masuk ke dalam lubang di tengah awan tersebut, Jo berpijak pada suatu ranting. Adik-adiknya pun segera mengikuti kakaknya. Di ujung ranting itu ada sebuah tangga yang menembus ke awan. Mereka menaiki tangga itu dan berada di tempat baru yang aneh. Sebuah irama lagu terdengar oleh mereka. Seperti irama lagu komidi putar. Tanpa mereka duga, negeri itu berputar dengan sendirinya. Mereka kehilangan keseimbangan dan sulit berjalan. Lalu, mereka bertemu dengan dengan lelaki jangkung yang bernyanyi keras. Lelaki itu

memberitahu bahwa mereka berada di Negeri Komidi Putar. Mereka takut tidak bisa pulang, dan mencoba mencari cara untuk keluar dari negeri itu. Untunglah, mereka bertemu dengan kelinci yang membantu mereka keluar dari negeri itu. Kelinci itu menggali sebagian kecil hamparan rerumputan hijau, lalu dengan sabar menunggu Negeri Komidi Putar berputar di atas Pohon Menara. Saat negeri itu berputar tepat di atas Pohon Menara, kelinci-kelinci itu menjulurkan sebuah tali tambang agar mereka agar dapat turun ke bawah. Akhirnya mereka berhasil turun ke bawah dan bergelantungan di ranting pohon besar itu.

Chapter VI: Moonface and the Slippery-slip.

Fanny merasa lelah dan takut saat harus bergelantungan. Ia menangis keras hingga membangunkan penghuni Pohon Menara yang bernama Rupa-Bulan. Ia merasa terganggu oleh tangisan Fanny. Ia bersedia membantu mereka agar bisa turun dengan cara meminjamkan prosotan licin miliknya. Akan tetapi dengan satu syarat, yaitu mereka harus memberikannya permen *toffee*. Sayangnya, saat itu mereka tidak membawa permen *toffee*, tapi mereka berjanji memberikannya permen *toffee* suatu hari ketika memanjat Pohon Menara. Rupa-bulan tertarik pada penawaran itu dan akhirnya bersedia meminjamkan prosotan licinnya.

Chapter VII: Bessie Makes Some Toffee for Moonface

Anak-anak itu menepati janji untuk membuatkan Rupa-Bulan permen *toffee*. Akhirnya pada malam hari, mereka pergi ke Hutan Sihir. Pada saat itu, Hutan Sihir sangat hidup dan ramai. Banyak peri dan *elf* yang berdansa, bercengkerama, dan tertawa. Lentera-lentera dihidupkan sehingga hutan itu menjadi sangat terang.

Ada sebuah tali panjang menjuntai ke bawah di Pohon Menara. Melalui tali tambang itu, mereka naik ke atas. Mereka bertemu dengan Rambut Sutra yang menawari biskuit Pop. Setelah berhenti di rumah Rambut Sutra, mereka melanjutkan memanjat ke atas untuk bertemu dengan Rupa-bulan. Mereka menepati janji dengan memberikan permen *toffee* untuknya. Rupa-bulan sangat girang dan melahap permen *toffee* itu. Mulutnya penuh dengan permen *toffee* sehingga membuatnya sulit berbicara. Karena itulah, ia terlambat melarang Jo untuk tidak mengintip puncak Pohon Menara.

Chapter VIII: Jo and the Magic Snowman

Saat Jo sedang mengintip puncak Pohon Menara, tiba-tiba ada yang menarik Jo ke atas. Dalam sekejap mata, Jo sudah berada di Negeri Es dan Salju. Ia bertemu dengan Manusia Salju yang berbadan besar. Ia menginginkan Jo menjadi pembantunya. Tapi untungnya, Jo bertemu dengan beruang-beruang putih yang baik hati. Mereka memberikan makanan dan tempat istirahat yang hangat.

Sementara itu, di rumah Rupa-Bulan, kedua adiknya sangat khawatir. Mereka meminta bantuan pada Rupa-Bulan untuk menyelamatkan Jo. Akhirnya Rupa-Bulan memutuskan untuk meminta pertolongan Tiga Beruang dan Si Rambut Emas.

Chapter IX : The House of three Bears

Mereka berangkat ke rumah Tiga Beruang dan Si Rambut Emas menggunakan kereta. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan boneka Golliwog dan wanita judes. Setelah beberapa saat, akhirnya sampai juga mereka di Stasiun Beruang. Mereka bertanya pada Beruang Biru arah ke rumah Tiga Beruang dan Si Rambut Emas. Mereka mengikuti arah itu dan menemukan rumah yang dimaksud. Setelah bertemu dengan Tiga Beruang dan Si Rambut Emas, Rupa-Bulan menceritakan semua masalah dan meminta pertolongan mereka untuk membebaskan Jo dari negeri salju. Mereka pun setuju membantu Rupa-Bulan. Dengan bantuan sihir dari Rupa-Bulan, rumah dan segala isinya pindah ke Negeri Es dan Salju.

Chapter X: The Battle of three Bears.

Ketika Manusia Salju melihat rombongan tiga beruang dan teman-temannya datang, sontak ia berteriak bahwa ada musuh yang datang. Ia memerintahkan beruang-beruang salju untuk menyerang mereka. Sementara itu, Jo yang ditinggal sendirian mencoba untuk kabur. Ia berjalan tak tentu arah sampai akhirnya melihat rumah kosong milik Tiga Beruang dan Si Rambut Emas. Ia masuk ke dalam dan menemukan bubur yang masih hangat. Jo yang sedang lapar dan kecapaian, memakannya lalu tidur di tempat tidur milik anak beruang.

Sementara itu, peperangan antara serombongan Rupa-Bulan dan segerombolan beruang putih, terus berlanjut. Tapi, tiba-tiba ada badai salju yang menghantam mereka. Tiga beruang dan teman-temannya bergandengan tangan karena takut terpisah. Mereka berjalan ke sana ke mari sampai akhirnya berhasil kembali ke rumah yang mereka tinggalkan. Tapi, ada secercah cahaya lilin dari dalam rumah. Mereka khawatir musuh sudah berada di dalam.

Chapter XI: More and More Surprise

Rupa-Bulan dan teman-temannya memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Mereka melihat ke sekeliling dan mendengar dengkur halus dari tempat tidur anak beruang. Bessie, Fanny, dan Rupan-bulan sangat senang mengetahui yang tidur itu adalah Jo. Tak selang berapa lama, tepat setelah Ayah Beruang berkata bahwa sudah saatnya bagi Rupa-bulan menggunakan sihirnya untuk mengembalikan mereka ke tempat asal, Si Rambut Emas sontak berteriak karena melihat musuh telah berada persis di depan rumah mereka. Melalui cerobong asap, musuh pun telah berhasil masuk ke dalam.

Chapter XII: What Happenend to the Snowman

Ketika beruang-beruang putih masuk ke dalam rumah, Ayah Beruang mengatakan bahwa mereka sebenarnya adalah saudara dan tak ada gunanya saling bermusuhan. Melihat hal itu, Manusia Salju segera masuk ke dalam rumah dan terlihat sangat geram dan memarahi beruang-beruang putih. Sementara itu, Rupa-Bulan memiliki ide yang sangat cerdas. Ia membuat api yang sangat besar di perapian sehingga semua merasa sangat kepanasan dan akhirnya Manusia Salju itu pun meleleh.

Chapter XIII: Moon-Face Gets into Trouble

Setelah sekian lama tak memanjat Pohon Menara, Jo, Fanny, dan Bessie sangat merindukan teman-teman mereka, terutama Rupa-Bulan. Pada suatu hari, saat mereka memiliki waktu luang yang cukup banyak, mereka memutuskan memanjat Pohon Menara. Tapi sayang, Rupa-Bulan menghadapi masalah karena kenakalannya. Ia dilempar oleh Pak Sapanama ke tempat aneh yang saat itu

sedang berada di puncak Pohon Menara. Didukung oleh rasa setia kawan, ketiga kakak beradik itu bertekad melepaskan Rupa-Bulan. Mereka memanjat naik ke Pohon Menara dan bertemu dengan Rupa-Bulan. Selain itu, mereka juga bertemu dengan lelaki tua kecil yang sedang berdansa. Lelaki itu memakai panci sebagai topi dan selalu membawa wajan yang ia sampirkan di tangan dan seluruh tubuhnya.

Chapter XIV: The Funny Old Saucepan Man

Lelaki kecil tua tersebut bernama Pak Panciberisik. Ia sangat lucu dan sedikit tuli. Ia dikelabui oleh Jo dengan mengatakan bahwa ia sedang ditunggu oleh Pak Sapanama, sahabat lamanya, di Pohon Menara. Hal itu dilakukan Jo agar dapat mengalihkan perhatian Pak Sapanama untuk tidak selalu menjaga tangga yang menghubungkan negeri itu dengan Pohon Menara. Dengan cara itulah, ia dapat membantu Rupa-Bulan turun dari negeri aneh.

Chapter XV: The Saucepan Pan Goes to the Wrong Land

Pada suatu hari Pak Panciribut tiba-tiba muncul di depan rumah Jo, Bessi, dan Fanny. Ibu tampak tidak senang, tapi tetap memperbolehkan anaknya mengobrol dengannya. Pak Panciribut mengundang mereka untuk mengunjungi negerinya. Kakak beradik itu setuju. Tapi sayang, setelah sampai di puncak Pohon Menara, negeri Pak Panciribut telah hilang digantikan dengan Pulau Jungkirbalik. Tiba-tiba, yang paling mengejutkan, tangga yang menghubungkan antara puncak Pohon Menara dan negeri itu juga menghilang. Alhasil, mereka terjebak dalam suatu negeri yang sangat tidak menyenangkan.

Chapter XVI: What Happened in the Rocking Island

Pulau Jungkirbalik merupakan pulau yang sangat tidak menyenangkan karena pulau itu selalu saja bergerak naik turun seperti gelombang. Jika pulau itu bergerak naik, akan memantulkan ketiga kakak beradik, Rupa-Bulan dan Pak Panciribut ke udara dan jika turun, mereka akan meluncur masuk ke dalam sebuah lubang. Hal itu membuat badan mereka memar-memar. Lalu, mereka melihat sebuah toko yang menjual bantal dan tali tambang. Mereka berniat untuk

membelinya, tapi sayang uang milik Pak Panciribut hilang. Untunglah saat gelombang tanah terjadi lagi, bantal dari toko itu bergulingan menuju mereka. Serta-merta mereka langsung mengambilnya dan mengikatnya ke badan mereka menggunakan tali tambang. Tanah bergelombang lagi dan kali ini Rupa-Bulan meluncur ke bawah nyaris mendekati tepi Pulau Jungkirbalik. Tanpa sengaja ia menemukan tangga yang menghubungkan pulau itu dengan puncak Pohon Menara. Ia memberikan tanda kepada yang lain agar segera mengikutinya. Akhirnya mereka semua bisa keluar dari Pulau Jungkirbalik.

Chapter XVII: An Invitation from Moon-face and Silky

Sekembalinya dari Pulau Jungkirbalik, ibu marah-marah karena tubuh kakak beradik itu memar dan pakaian mereka sangat kotor. Keadaan juga berjalan tidak baik pada keesokan harinya. Uang ayah tiba-tiba menghilang. Beliau menjadi berang dan tidak mengizinkan mereka untuk berjalan-jalan.

Dua minggu kemudian, datanglah surat dari Rupa-Bulan dan Rambut Sutra. Surat itu berisi ajakan bagi anak-anak untuk mengunjungi suatu pulau yang bernama “Pulau Ambil Saja Yang Kau Mau.” Di pulau itu banyak sekali barang yang dapat mereka ambil dan bawa pulang. Awalnya Jo sempat ragu, tapi adik-adiknya mendesak untuk tetap pergi ke sana.

Chapter XVIII: The Land of Take-What-You-Want

Keesokan paginya, anak-anak itu membantu ibu mereka membersihkan rumah. Melihat tingkah laku anak-anaknya yang sangat manis, beliau memperbolehkan mereka untuk jalan-jalan. Mereka sangat girang. Tentu saja mereka segera ke hutan dan memanjat Pohon Menara. Sesampai di rumah Rupa-Bulan, ia menceritakan kepada anak-anak itu perihal Pulau Ambil Saja Yang Kau Mau. Mereka sangat bersemangat dan tak sabar untuk sampai di sana. Sesampainya di sana, Rambut Sutra tertarik pada sebuah jam yang bisa berjalan. Ia memutuskan untuk memilih dan membawa pulang jam itu.

Chapter XIX: Moon-Face Gets into Fix

Di Pulau Ambil Saja Yang Kau Mau, ketiga kakak beradik itu memilih ayam, kambing dan sekop. Rupa-Bulan yang sudah berjanji untuk mengawasi tangga yang menghubungkan puncak Pohon Menara dengan pulau itu, ternyata ingkar janji. Ia meninggalkan tempat itu. Akhirnya, mereka tidak menyadari bahwa pulau ini sudah tidak lagi berada di puncak Pohon Menara. Semua tampak panik dan bingung. Lalu, mereka menemukan sebuah pesawat dan memutuskan untuk menaiki pesawat agar bisa keluar dari pulau itu.

Chapter XX: Off Dame Slap's School

Pesawat tersebut sepertinya kelelahan. Jo memutuskan untuk mendarat di sebuah negeri tempat Nyonya Jitak tinggal. Ia memiliki sekolah khusus peri, kurcaci jahat, dan *elf* nakal untuk dididik agar berkelakuan lebih baik. Sayangnya, Nyonya Jitak sendiri bukan orang bijaksana. Ia menghukum rombongan kakak beradik itu dengan mengunci mereka dalam sebuah ruangan hanya karena Jo, Fanny, Bessie dan teman-temannya tidak bisa menjawab pertanyaan konyol yang diajukan oleh Nyonya Jitak.

Chapter XXI: The Silky's Clock is Very Clever

Jam milik Rambut Sutra ternyata sangar pintar. Ia menyerahkan kunci pintu ruangan tempat rombongan kakak beradik itu dikurung, lewat bawah pintu. Walaupun kunci itu sebenarnya tidak cocok dengan pintu ruangan hukuman, tapi dengan bantuan bubuk ajaib yang dimiliki oleh Rupa-Bulan, terbukalah ruangan hukuman itu dan mereka keluar ruangan sambil berjingkat. Ketika jam milik Rambut Sutra mencoba mengalihkan perhatian Nyonya Jitak, kakak beradik serta Rupa-Bulan segera mencari pesawat. Setelah berhasil menemukannya, mereka langsung masuk ke dalamnya. Jo menerbangkan pesawat untuk kembali ke Hutan Sihir. Sesampainya di hutan, kakak beradik itu langsung pulang ke rumah dan memberikan ayam, kambing serta sekop dari Pulau Ambil Saja Yang Kau Mau kepada ibunya.

Chapter XXII : The Army of Red Goblin

Pada suatu hari, ibu akan pergi selama satu hari penuh. Oleh karena itu, beliau mengizinkan anaknya mengundang teman-temannya berkunjung ke rumah. Mereka sangat senang. Bessie langsung mengundang Rambut Sutra dan Rupa-Bulan ke rumah mereka jam tiga sore. Dia menunggu sampai jam lima sore, tapi teman-temannya tak kunjung datang. Anak-anak itu kecewa sekaligus penasaran. Akhirnya, malam itu mereka menyelip pergi ke Hutan Sihir. Sesampai di sana, mereka bertemu dengan seekor tupai yang menceritakan bahwa ada segerombolan *goblin* yang mengepung Pohon Menara. Gerombolan *goblin* itu menginginkan sebuah mantera.

Sementara itu, Bessie merasa pepohonan yang ada di hutan ingin mengutarakan sesuatu. Tupai itu memberi tahu bahwa cara mendengarkan perkataan pohon itu adalah dengan memeluknya dan menempalkan telinga kiri ke batangnya. Anak-anak segera melakukannya. Dan benar juga, pohon itu meminta bantuan mereka untuk mengusir segerombolan *goblin* merah.

Chapter XXIII : A Most Exciting Night

Pepohonan meminta tupai itu untuk segera naik dan menjulurkan tali tambang agar ketiga kakak beradik itu dapat lebih mudah naik ke atas menuju rumah Rupa-Bulan. Setelah tupai itu berhasil melakukan tugasnya, ketiga anak itu dapat naik ke atas dan bertemu dengan Rupa-Bulan. Di dalam rumah Rupa-Bulan, mereka merundingkan strategi untuk mengusir *goblin* merah. Fanny mengusulkan agar mereka meminta bantuan kurcaci yang tempo dulu pernah mereka bantu. Semua setuju dengan usul Fanny. Lalu, Jo menuliskan pesan untuk kurcaci yang disampaikan oleh seekor tupai yang tadi mereka temui.

Chapter XXIV : The Red Goblin get a Shock

Setelah serombongan kurcaci itu sampai di rumah Rupa-Bulan, mereka segera menjalankan rencana yang tadi sudah disusun. Beberapa kurcaci naik ke tangga yang dapat menembus puncak Pohon Menara, sebagian lagi menjaga bagian bawah dan sisanya tetap berada di dalam rumah Rupa-Bulan. Rupa-Bulan

berteriak pada para *goblin* bahwa ia akan mengatakan mantra yang diinginkan oleh mereka dengan syarat harus membuka kunci rumahnya. Mereka pun menyetujui. Setelah *goblin* merah membuka pintu rumah, rombongan kurcaci yang berjumlah puluhan itu langsung meringkus mereka. Kakak beradik segera membebaskan penghuni Pohon Menara yang lain.

Chapter XXV: The Punishment of the Red Goblin

Datanglah seorang yang tidak dikenal di Pohon Menara. Seseorang itu bernama Penyihir Wahid. Ia adalah penyihir paling terkenal di dunia. Ia bermaksud mencari pembantu yang berjumlah sekitar 100 orang. Jo lantas mengusulkan untuk membawa *goblin* merah yang juga berjumlah 100 untuk dijadikan pembantu bagi Penyihir Wahid.

Chapter XXVI: A Plan for Bessie Birthday

Minggu depan adalah hari ulang tahun Bessie. Ibunya ingin mengadakan perayaan ulang tahun di rumah dan memperbolehkan Bessie untuk mengundang teman-temannya dari Pohon Menara. Namun, ia khawatir ibunya tidak akan suka dengan Pixie Galak, Pak Sapanama, dan Nyonya Cucitrus. Mereka sangat bingung dan meminta pendapat Rupa-Bulan dan Rambut Sutra. Akhirnya, Jo pergi ke Hutan Sihir dan langsung menuju rumah Rupa-Bulan. Beruntung bagi Bessie, karena tepat pada hari ulang tahunnya nanti, Negeri Ulang Tahun akan datang di puncak Pohon Menara. Jo menceritakan hal ini pada Bessie dan ia sangat senang.

Tepat saat hari ulang tahunnya, Bessie ingin memakai baju baru, namun sayangnya ibunya tidak memperbolehkannya. Beliau khawatir baju baru itu akan rusak seperti tempo dulu ketika mereka berada di Pulau Jungkir Balik.

Chapter XXVII: The Land of Birthday

Tibalah saat perayaan ulang tahun Bessie. Semua orang memanjat ke Negeri Ulang Tahun. Semua bersuka cita terutama Bessie yang mendapatkan baju baru yang cantik dari negeri itu. Selain itu, ia juga mendapatkan kue ulang tahun. Namanya kue permohonan. Ia memotong kue permohonan itu dan

membagikannya pada yang lain. Setiap orang boleh meminta satu permohonan yang nantinya akan terwujud.

Chapter XXVIII : The Little Lost Land

Rupa-Bulan mengatakan bahwa setiap orang di sini dapat mengajukan satu permohonan yang benar-benar diinginkan. Sayangnya, Pak Panciribut yang tuli tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh Rupa-Bulan. Alhasil, ia malah meminta agar semua orang di situ memancing di tengah lautan yang luas. Kue permohonan mengabulkan permintaannya. Semua berpindah ke suatu pulau bernama Pulau Entah Berantah. Semua merasa kesal!! Tapi, untungnya Fanny masih membawa kue permohonannya. Kemudian, ia memohon agar semua orang dapat kembali ke Negeri Ulang Tahun.

Chapter XXIX: Safe Back Home and Goodbye

Pesta ulang tahun Bessie berlangsung sangat meriah. Banyak permainan yang mereka lakukan di Negeri Ulang Tahun. Ada makhluk bernama *Crackers* yang datang menghampiri mereka dan ikut bermain bersama. Selain itu, ada kembang api yang sangat cantik. Malam telah tiba, semua orang harus kembali pulang karena Negeri Ulang Tahun akan segera meninggalkan puncak Pohon Menara. Jo, Bessie, dan Fanny berpamitan dengan teman-temannya dan bergegas pulang. Mereka memimpikan pesta, Pohon Menara dan petualangan-petualangan seru yang mereka telah alami.

1.2.2 Riwayat Pengarang

Enid Blyton yang lahir pada 11 Agustus 1897 dan meninggal 28 November 1968 adalah seorang penulis buku cerita anak berkebangsaan Inggris. Hasil karyanya sukses di mana pun juga di dunia dan telah terjual lebih dari 400 juta eksemplar. Di Indonesia, karyanya sudah diterjemahkan dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dalam Penghargaan Buku Costa 2008, Enid Blyton ditetapkan sebagai pengarang yang paling dicintai, melampaui Roald Dahl, J.K. Rowling, dan Shakespeare, dan terdaftar dalam data terjemahan milik UNESCO. Berikut ini adalah hasil karyanya yang terkenal.

- *The Adventure Series* (1944—1950)
- *The Barney Mystery Series* (1949—1959)
- *The Circus Series* (1938—1952)
- *The Famous Five* (1942—1963) (Lima Sekawan)
- *The Five Find-Outers* (1943—1961)
- *The Magic Faraway Tree series* (1939—1951)
- *Mary Mouse* (1942—1964)
- *Malory Towers* (1946—1951) (Malory Towers)
- *The Mistletoe Farm series* (1948—1950)
- *Naughtiest Girl series* (1940—1952)
- *Noddy* (1949—1963)
- *The Secret Seven* (1949—1963) (Sapta Siaga)
- *St. Clare's series* (1941—1943)
- *Wishing Chair series* (1937—2000)

1.3 Pembaca Sasaran

Pembaca potensial terjemahan cerita anak ini adalah anak-anak yang berumur antara 8 dan 12 tahun atau yang duduk di sekolah dasar. Hal ini juga berlaku pada pembaca teks sumber.

1.4 Metodologi Penerjemahan Beranotasi

Penerjemahan tidak mungkin berhasil dalam satu kali kegiatan menerjemahkan. Diperlukan langkah-langkah penerjemahan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dalam menentukan metodologi penerjemahan beranotasi, saya mengadopsi langkah penerjemahan dari Hidayat (2000). Langkah penerjemahan itu terdiri dari tiga tahap yakni: sebelum, selama dan sesudah menerjemahkan.

Selanjutnya, dalam sub bab ini saya juga akan menguraikan alat kerja yang saya gunakan dan narasumber yang saya anggap ahli dalam penerjemahan.

1.4.1 Alat kerja dan narasumber

Dalam proses menerjemahkan, baik itu sebelum, selama, dan sesudah menerjemahkan, saya melakukan penelusuran dokumen dan diskusi dengan narasumber. Dokumen yang saya gunakan sebagai alat kerja adalah *Longman Dictionary of Contemporary English* dari Pearson Education Limited tahun 2001, *Collins Cobuild English Dictionary for Advance Learner* dari Harper Collins Publisher tahun 2001, *Cambridge Advance Learner Dictionary* dari Cambridge Univ Press tahun 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2008 Edisi keempat*, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009*, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary* oleh Echols Shadily tahun 1996, serta media internet. Untuk penelusuran media internet, laman yang sering saya kunjungi adalah Wikipedia.com, The free dictionary.com, Ensiklopedia Britania Daring, Webster Dictionary Daring, Google Books, serta beberapa laman khusus ranah gula dan kuliner.

Selain itu, saya juga berdiskusi dengan dua narasumber. Yang pertama adalah Ibu Grace Wiradisastra. Beliau adalah pengajar jurusan bahasa Inggris dari FIB Universitas Indonesia dan dosen pengampu untuk mata kuliah terjemahan. Selain sebagai pengajar kelas terjemahan, beliau adalah penerjemah bersumpah dan telah lama berkecimpung dalam dunia penerjemahan. Beliau juga pernah membaca novel ini sebelumnya. Yang kedua adalah Waris Sukiswati. Beliau adalah wartawan grup Kompas Gramedia dan sering menulis di Jakarta Post. Selain menjadi wartawan tetap, beliau juga sering diminta menjadi editor buku khususnya yang berhubungan dengan pengembangan manajemen sumber daya manusia.

1.4.2 Langkah Penerjemahan

Untuk langkah penerjemahan, Hidayat (2000) menyatakan tiga tahap yang harus ditempuh, yaitu sebelum menerjemahkan, selama menerjemahkan, dan sesudah menerjemahkan.

Pada tahap sebelum menerjemahkan, ada tiga langkah yang harus dilakukan. Pertama, meletakkan teks dalam situasi, membaca dan memahaminya. Meletakkan teks dalam situasi artinya menganggap teks sebagai media komunikasi dari penulis, baik itu individu, sekelompok orang atau lembaga yang bertujuan untuk mengomunikasikan informasi kepada sekelompok penerima. Selain itu, meletakkan teks dalam situasi berarti juga melihat bidang yang melatari teks.

Kedua membaca teks. Saya sengaja membaca teks lebih dari satu kali. Waktu yang “terbuang” untuk memahami teks akan “menghemat” ketika saya ingin menerjemahkan. Waktu “terbuang” yang saya lakukan adalah mengapresiasi penggunaan bahasa yang khas dan juga mengunjungi situs internet. Hal ini saya lakukan karena dalam novel ini, Enid Blyton memasukkan tokoh dongeng rakyat Inggris kuno. Selain itu ia juga sering memasukkan kata budaya yang sangat khas Inggris. Dengan menggali informasi mengenai karakter dari cerita rakyat itu dan kata budaya dari budaya Barat, membantu saya lebih memahami jalan cerita dan “menghemat” waktu saya ketika ingin menerjemahkan.

Ketiga adalah pemahaman yang biasanya terjadi pada pembacaan ketiga. Pada tahap ini, saya “memotret” teks secara detail. Pada tahap ini, saya menemukan kata-kata sukar, ungkapan, metafora, idiom, konotasi, kalimat kompleks, hubungan antar kalimat dan paragraf serta nuansa penting yang harus diungkapkan.

Setelah benar-benar memahami teks, maka saya dapat memulai menerjemahkan. Pada tahap menerjemahkan, saya mengadopsi metode dan prosedur teori penerjemahan. Secara praktis, Hidayat mengungkapkan bahwa penerjemah dapat mengungkapkan kembali pemahamannya dengan cara: (i) membaca kembali satu paragraf, (ii) menutup paragraf itu, (iii) menuliskan gagasan yang tersimpan di

benak. Kemudian, saya menyediakan waktu untuk mengecek kembali terjemahan untuk melengkapi informasi yang tertinggal. Langkah ini dilakukan dengan tujuan agar saya dapat terlepas dari “kungkungan” struktur kalimat BSu sehingga dapat menghasilkan penerjemahan yang wajar menggunakan struktur BSa. Selain itu, langkah praktis lain yang saya terapkan adalah memberi nomor pada setiap paragraf dengan tujuan agar tidak ada paragraf yang terlewatkan untuk di terjemahkan. Selain itu, pemberian nomor juga berfungsi sebagai kode paragraf yang memudahkan saya dan pembaca melihat bagian mana yang akan dianotasi.

Setelah terjemahan selesai, saya meninggalkan teks itu beberapa hari agar dapat membuat jarak dengan terjemahan saya dengan tujuan agar membantu saya menjadi lebih objektif sehingga saya dapat mengoreksi kembali terjemahannya secara lebih akurat.

Pada tahap sesudah menerjemahkan, saya mengecek kembali terjemahan secara kritis dengan cara memeriksa kembali informasi yang tertinggal dan ketepatan kata yang digunakan. Dalam hal ini, saya melihat kamus dwibahasa atau tesaurus, dan meminta bantuan narasumber untuk mengkritik atau menyunting terjemahan saya.

1.4.3 Langkah Anotasi

Setelah melakukan penerjemahan, tahapan berikutnya yang saya lakukan adalah memberikan anotasi. Dalam proses anotasi, ada beberapa langkah yang harus saya lakukan. Berikut adalah langkah yang saya tempuh dalam menganotasi novel anak *The Enchanted Wood*.

1. Mengidentifikasi masalah penerjemahan. Masalah penerjemahan yang saya temui selain aspek linguistik juga menyangkut aspek kultural. Untuk memecahkan permasalahan yang melibatkan aspek linguistik, saya berkonsultasi dengan pembimbing, narasumber, dan melihat kamus. Dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut aspek kultural, saya dihadapkan pada dua pilihan yakni, tetap mempertahankan kata budaya atau mengalihkannya ke dalam BSa. Mempertahankan atau mengalihkan kata budaya

memiliki konsekuensi yang berbeda-beda. Jika mengalihkannya ke dalam BSa, kemungkinan besar nuansa budaya barat akan hilang. Sebaliknya jika tetap mempertahankan budaya BSu, kemungkinan besar akan mengakibatkan ketidakpahaman pembaca ketika membaca teks ini sehingga dapat menimbulkan kesalahan persepsi pembaca BSa.

2. Terjemahan yang akan dianotasi dikelompokkan menurut permasalahannya. Pengelompokan masalah itu meliputi nama diri, majas, onomatope, nama makanan, dan nama jenis.
3. Setelah dikelompokkan, saya memberikan solusi dengan mencari makna kata yang ada dalam Bsu. Hal itu saya lakukan dengan cara melihat kamus, tesaurus, mengunjungi situs internet, dan berdiskusi dengan pembimbing dan narasumber.
4. Melakukan pengamatan terhadap berbagai hal seperti mengadakan survei skala kecil untuk mengetahui padanan yang lazim dipakai atau diketahui anak-anak untuk kata *sandwich*.

Latar belakang, langkah penerjemahan dan langkah anotasi ini menjadi pijakan dalam menerjemahkan novel ini. Pilihan mengenai prosedur dan metode penerjemahan dapat dilihat di bab 2. Adapun implementasinya dapat dilihat dalam teks terjemahan di bab 3. Sementara itu teks sumber ada di bab 4 dan pemecahan masalah kesepadanan akan dijabarkan pada bab 5.

BAB 2

KERANGKA TEORI

Bab ini membahas teori penerjemahan yang digunakan untuk mendukung proses penerjemahan: dimulai dari pengertian penerjemahan, dilanjutkan dengan penerjemahan novel, kemudian penjabaran metode semantis dan idiom serta beberapa prosedur penerjemahan. Bab ini diakhiri dengan uraian singkat mengenai ideologi yang saya gunakan dalam menerjemahkan novel ini.

2.1 Penerjemahan

Ada beragam definisi mengenai penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli. Di bawah ini akan diulas beberapa di antaranya.

Newmark menegaskan bahwa penerjemahan “merupakan mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis” (1988, hlm. 5). Sementara itu, Nida dan Taber (1974, hlm. 12) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah “menciptakan kembali pesan dari BSu ke dalam BSa dengan padanan yang sealaminya mungkin.” Kemudian, Catford (1974, hlm 20) mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah “mengganti bahan teks dalam satu bahasa dengan bahan teks yang sepadan di bahasa lain”. Sebaliknya, Larson (1984, hlm. 3) sebenarnya tidak memberikan definisi penerjemahan secara eksplisit. Ia hanya menegaskan bahwa pada dasarnya penerjemahan adalah “perubahan bentuk bahasa”. Bentuk bahasa ini meliputi kata, frasa, kalimat, paragraf dan teks. Dalam penerjemahan, rangkaian kalimat BSu digantikan oleh rangkaian kalimat BSa. Bentuk kalimat yang digunakan berbeda, namun makna yang diungkapkan harus sama.

Jelas bahwa beberapa definisi terjemahan di atas, sesungguhnya mengungkapkan hal yang sama, yaitu (i) penerjemahan melibatkan dua bahasa, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran dan (ii) menerjemahkan merupakan tindakan memproduksi kembali suatu pesan dari BSu ke BSa. Lebih lanjut, beberapa ahli di atas menggunakan istilah yang berbeda walaupun mengacu pada hal yang sama. Nida menggunakan istilah “pesan bahasa sumber” sedangkan Catford menggunakan istilah “materi teks”. Seorang penerjemah dalam melakukan penerjemahan berurusan dengan keseluruhan teks. Menurut Halliday dan Hasan,

teks adalah “bahasa yang berfungsi”. Suatu teks tidak hanya semata-mata terdiri dari rangkaian kalimat namun sesungguhnya terdiri dari pesan atau makna” (1992, hlm. 13).

Catford (1974, hlm. 21) yang pemikirannya berdasarkan konsep linguisitik menyatakan “masalah utama dalam penerjemahan adalah mencari padanan terjemahan dalam BSa. Sementara itu, tujuan utama teori penerjemahan adalah memberikan penjelasan mengenai syarat dan hakikat padanan terjemahan”. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa dalam penerjemahan total, TSa sepadan dengan TSu ketika dapat dipertukarkan pada situasi tertentu. Jadi, jika unsur TSu sudah berhubungan dengan Tsa, dapat dikatakan tercapai kesepadanan karena substansi atau maksudnya sama. Artinya, padanan terjemahan harus berkorespondensi satu lawan satu. Jika ada X dalam TSu maka harus ada X dalam TSa.

Selanjutnya, teori penerjemahan dikembangkan lagi oleh Nida dan Taber (1974) dengan mengatakan bahwa fokus utama dalam penerjemahan tidak lagi pada bentuk atau struktur kalimat yang sama antara BSu dan BSa, namun pada respon yang sama antara pembaca TSu dan TSa. Untuk menghasilkan respon yang sama, yang patut dijadikan pertimbangan adalah melihat segmen pembaca terjemahan tersebut. Selain itu, ia juga menjelaskan konsep padanan yang sealami mungkin dalam BSa (kesepadanan dinamis). Menurut mereka, terjemahan yang baik terlihat tidak seperti terjemahan.

Pendapat dari Nida dan Taber diperbaharui oleh Larson (1984, hlm. 3) dengan menjabarkan bahwa penerjemahan tidak hanya mencakup “identifikasi aspek linguistik (yang mencakup tataran kata dan struktur kalimat) dan situasi komunikatif serta konteks budaya BSu, tetapi juga menganalisis aspek itu beserta konteks budaya untuk mendapatkan makna atau maksud yang disampaikan. Setelah itu merekonstruksi dengan menggunakan sistem gramatikal dan leksikal BSa yang disesuaikan dengan konteks budayanya”.

Kemudian ada Newmark (1988) yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud penulis harus tersampaikan dalam TSa. Namun, ia menjelaskan lebih lanjut, “pesan yang dapat dialihkan ke dalam TSa itu, apakah harus disesuaikan dengan maksud penulis atau diubah sedemikian rupa oleh penerjemah agar pembaca lebih mudah memahaminya?” (1991, hlm. 28). Oleh karena itu, selain harus menggunakan padanan yang sedekat dan sewajar mungkin dalam TSa, seorang penerjemah juga harus mempertimbangkan konsep “untuk siapa tejemahan itu dibuat” (Nida dan Taber, 1974, hlm. 1) dan “apa tujuan teks tertentu diterjemahkan” (lihat teori Skopos dari Vermeer yang dikutip dalam Munday, 2001, hlm. 78—79).

Sebelum menerjemahkan, sepatutnya seorang penerjemah memahami keseluruhan TSu secara mendalam. Pemahaman sebuah teks tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri tetapi meliputi berbagai faktor di luar teks yang juga harus dipertimbangkan. Hal itu digambarkan oleh Newmark sebagai “dinamika teks” (Newmark, 1988, hlm. 4). Ada empat faktor dari TSu, yakni: penulis TSu, norma yang berlaku dalam BSu, kebudayaan BSu dan *setting* (tempat, waktu dan media TSu itu dibuat). Selanjutnya adalah empat faktor lain dari TSa, yakni: pembaca TSa, norma yang ada dalam BSa, kebudayaan BSa dan *setting* TSa. Selain itu, terdapat dua faktor lain yang harus dipertimbangkan oleh penerjemah, yaitu: pertama topik yang ada dalam TSu. Apakah hal yang dibicarakan dalam teks tersebut dapat dipahami atau kurang dipahami baik oleh penerjemah atau pembaca TSa dengan melihat latar belakang pendidikan dan kebudayaan mereka (Hoed, 2006). Yang kedua adalah pandangan yang bersifat subjektif dan pengetahuan yang dimiliki oleh penerjemah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat penerjemahan adalah pengalihan makna dari BSu ke dalam BSa dengan menggunakan padanan yang berterima dalam BSa dengan memperhitungkan faktor lain di luar teks sehingga apa yang dimaksudkan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

2.2 Penerjemahan Novel

Novel sebagai salah satu karya sastra sering kali menggunakan bahasa yang khas yakni bahasa yang bersifat khayali dan konotatif. Apabila sebuah novel akan diterjemahkan, penerjemah tidak hanya mengganti bahasa asal dengan bahasa sasaran, namun ia juga harus mampu menggambarkan nuansa dan situasi yang menyelimuti novel itu. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan, seorang penerjemah “bekerja pada tataran seni, ilmu, dan kiat” (Newmark, 1988, hlm. 6). Sebagai bagian dari seni, penerjemahan berhubungan dengan estetika. Dalam hal ini, ia tidak hanya mengalihkan pesan namun juga “mencipta” (Hoed, 2006). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Israël (1991, hlm. 3), “penerjemahan karya sastra bukan mengganti satu bahasa dengan bahasa lain melainkan menciptakan kembali dengan bantuan bahan kebahasaan yang jelas berbeda namun tetap menjaga agar hubungan baru makna-bentuk tetap berciri sama dengan karya asli.” Dengan demikian, dalam penerjemahan karya sastra, seorang penerjemah tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berkreasi dalam mengolah bahasa agar padanan yang didapatkan benar-benar sesuai, namun juga harus memiliki apresiasi seni yang tinggi karena menerjemahkan karya sastra merupakan usaha menjembatani dua kultur yang berbeda agar efek yang ditimbulkan antara pembaca BSu dan BSa akan sama.

Sementara itu, sebagai bagian dari ilmu, penerjemahan tidak hanya berhubungan dengan ilmu linguistik tetapi juga dengan berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh adalah apabila ingin menerjemahkan novel yang memiliki latar belakang sejarah tertentu, penerjemah sepatutnya mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang sejarah yang menjadi latar belakang novel itu agar mampu memahami teks secara keseluruhan. Selanjutnya, apabila menghadapi masalah penerjemahan yang berkaitan dengan bahasa, penerjemah dapat merujuk pada teori penerjemahan sebelum akhirnya memutuskan untuk mengadopsi prosedur atau metode penerjemahan tertentu. Teori penerjemahan berfungsi hanya sebagai acuan teoretis dalam menerjemahkan. Teori penerjemahan tidak secara otomatis dapat menghasilkan terjemahan yang bagus.

Sebagai bagian dari kiat, penerjemahan tidak hanya sekadar upaya pengalihbahasaan, namun juga berkaitan dengan bagaimana terjemahan itu memenuhi aspek kewajaran sehingga dapat diterima oleh pembaca sasaran (Hoed, 2006). Dalam hal memenuhi aspek kewajaran, kemungkinan besar, BSa dapat menyimpang jauh dari struktur BSu. Dalam penerjemahan novel, aspek kewajaran penting artinya agar penerjemahan karya sastra itu tidak terasa kering. Contohnya adalah penerjemahan sepenggal kalimat dari cerita pendek karya Kate Chopin sebagai berikut.

TSu : *The passion that awoke in him that day, when he saw her at the gate swept along like an avalanche or like a prairie fire or like anything that drives headlong over all obstacles.*

Tsa : Hasrat yang tergugah dalam dirinya saat ia melihat Desire di pintu gerbang, bagaikan air bah yang meyapu atau laksana kobaran api yang membara di padang rumput atau apa pun yang melibas segala rintangan.

Agar dapat berterima secara wajar oleh pembaca sasaran dan juga nuansa yang diungkapkan dalam TSu tetap dapat dirasakan dalam Tsa, kata *avalanche* dipadankan dengan kata “air bah”. Menurut *Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary* (Echols & Sadily, 1996, hlm. 46) *avalanche* memiliki padanan sebagai “1. Salju/es longsor 2. Tanah/batu longsor.” Dengan pertimbangan bahwa *salju* tidak dikenal dalam budaya Indonesia, maka *es atau salju yang longsor* diganti dengan *air bah*. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima tapi tetap mempertahankan nuansa yang ada dari TSu.

Menurut Israël (1991, hlm. 3), dalam penerjemahan karya sastra atau fiksi terdapat dua hambatan besar, yakni “faktor kebahasaan dan faktor kebudayaan.” Pada tataran kebahasaan, penerjemah menemui kesulitan tatkala harus berhadapan dengan bahasa yang konotatif dan pribadi. Karya sastra banyak mengandung ekspresi pribadi pengarang. Menurut saya, untuk mengatasi bahasa yang bersifat pribadi dan konotatif, seorang penerjemah harus membaca karya lain penulis itu

sehingga dapat melihat ciri khas gaya bahasanya. Dengan demikian, penerjemah dapat lebih mudah menerjemahkan karena telah memahami suasana batin penulis yang terungkap melalui bahasa.

Sementara itu, pada tataran kebudayaan, Israël (1991, hlm. 4) mengatakan bahwa penerjemah harus berhadapan dengan “sebuah karya yang bukan sekadar hasil suatu bahasa tetapi ungkapan dari suatu cara berpikir dan estetika yang sangat khas.” Menurut saya, hal itu disebabkan oleh kaitan erat antara bahasa dan budaya sebagai dua entitas. Ketika seseorang mengungkapkan pikirannya baik dalam bentuk tertulis mau pun lisan, seseorang juga akan melibatkan budaya, norma, dan nilai-nilai yang dimilikinya sebagai anggota masyarakat. Sebagai contoh, karya prosa lirik Linus Suryadi berjudul “Pengakuan Pariyem.” Karya itu mengungkapkan konsep *nrimo* dan *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang sudah dikenal sebagai ciri kultur Jawa. Dalam hal ini, jika ada penerjemah yang mencoba menerjemahkannya dalam bahasa asing, ia tidak hanya berhadapan dalam permasalahan kebahasaan namun juga dengan cara berpikir pengarang yang sangat khas Jawa. Dari sinilah muncul benturan nilai-nilai budaya.

Terkadang seorang penerjemah lebih sulit mengurai penanda budaya daripada menyelesaikan permasalahan kebahasaan. Oleh karena itu, benar apa yang dikemukakan oleh Nord (1991, hlm. 4) yang menyatakan, “penerjemahan merupakan tindak komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*).” Hal ini juga didukung oleh Hatim dan Mason (1997, hlm. 1) yang menyatakan, “menerjemahkan merupakan tindak komunikasi yang mencoba melintasi batas kultural, kebahasaan, dan tindak komunikasi lainnya (yang sebelumnya dimaksudkan untuk tujuan dan pembaca yang berbeda).” Dengan demikian, para ahli di atas berpendapat sama bahwa penerjemahan adalah suatu proses komunikasi yang menjembatani dua bahasa dan kultur yang berbeda.

2.2.1 Metode Penerjemahan Novel

Meletakkan penerjemahan sebagai tindak komunikasi berarti harus memperhitungkan calon pembaca sasaran dan teks yang akan diterjemahkan.

Dengan demikian, tujuan teks itu diterjemahkan serta jenis pembaca sasaran sama-sama menentukan jenis terjemahan, yakni yang berorientasi pada BSu atau BSa. Pemilihan orientasi ini akan menentukan metode penerjemahan apa yang akan digunakan.

Menurut diagram V dari Newmark (1988), terdapat delapan metode penerjemahan. Empat metode penerjemahan yang berorientasi dengan BSu, yakni penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Sementara itu, empat metode lain, berorientasi pada BSa, yakni adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan yang sangat berpihak pada BSu adalah metode penerjemahan harfiah. Di ujung ekstrem yang lain adalah metode penerjemahan adaptasi yang sangat berorientasi pada pembaca BSa. Kendati demikian, Newmark (1988) menyatakan bahwa hanya metode penerjemahan semantis dan komunikatif yang dapat memenuhi tujuan utama penerjemahan, yaitu ketepatan dan kehematan. Metode penerjemahan semantis biasanya diadopsi untuk penerjemahan teks keagamaan, hukum, ilmiah, dan karya sastra. Sementara itu, metode penerjemahan komunikatif sering kali digunakan untuk penerjemahan teks nonsastra, jurnalistik, buku pelajaran, korespondensi dan lain lain (Newmark, 1991). Selanjutnya, Newmark (1991, hlm. 10) menegaskan “tidak ada penerjemahan semantis atau komunikatif murni. Faktanya, suatu terjemahan cenderung ke arah semantis atau komunikatif atau dalam bagian-bagian tertentu lebih bersifat semantis dan bagian lain bersifat komunikatif”.

Mengingat teks yang saya terjemahkan berupa novel, saya mengadopsi metode penerjemahan semantis dari Newmark. Sementara itu, dalam menghadapi penggunaan idiom, saya juga menerapkan metode penerjemahan idiomatis.

Penerjemahan semantis merupakan penerjemahan “setia” dengan penulis TSu. Penerjemahan semantis berupaya menggambarkan kekhasan ekspresi penulis, mengalihkan makna semantis, mengedepankan makna kontekstual, dan sedapat mungkin mempertahankan struktur sintaktis TSu ke dalam bentuk TSa. Oleh karena itu, penerjemahan semantis cenderung lebih detail, kompleks, dan kaku. Jadi, penerjemahan semantis merupakan tiruan atau replika dari TSu walaupun

kemungkinan besar mengalami penyimpangan struktur (*deviate*) dalam TSa (Newmark, 1991; Munday, 2006; Suryawinata, Z & Hariyanto, S, 2003). Contohnya kata *weasel* dan *measel* yang saya terjemahkan menjadi *cacar* dan *ular* (Baca Bab 3, paragraf no 82–83). Dalam paragraf itu, selain terdapat permainan kata, makna sarkastik juga ingin diungkapkan oleh penulis. Dalam penerjemahan paragraf itu, sedapat mungkin, saya tetap “setia” dengan penulis, dalam arti tetap memunculkan unsur sarkastik dan permainan kata yang berterima dalam TSa.

Selain itu, Newmark (1991) menegaskan bahwa dengan menerapkan metode ini, kemungkinan TSa tidak sebagus TSu karena ada nuansa budaya TSu hilang dalam TSa. Contohnya adalah penerjemahan kata *gnome* dan *brownie* dalam novel ini. Pada dasarnya *gnome* dan *brownie* adalah tokoh ciptaan dongeng yang bertubuh kerdil, tetapi masing-masing memiliki ciri khas. Dalam dongeng barat, *gnome* lebih dikenal sebagai penjaga harta karun, sedangkan *brownie* dikenal sebagai peri rumah yang jarang bersosialisasi dengan manusia. Kedua tokoh ciptaan itu tidak dikenal di Indonesia. Selain itu, tokoh dongeng bertubuh kerdil yang sudah dikenal hanya *kurcaci*. Dalam penerjemahannya, ada sedikit konsep budaya TSu yang hilang dalam TSa karena tokoh kurcaci yang dikenal di Indonesia adalah kurcaci baik hati yang ada dalam cerita *Snow White*. Akan tetapi, dengan alasan keterbacaan ketersesuaian dengan konteks cerita, saya menerjemahkan *gnome* dengan *kurcaci jahat* sedangkan *brownie* dengan *kurcaci*.

Sementara itu, dalam mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan ungkapan idiomatis saya mengadopsi metode penerjemahan idiomatis. Metode ini digunakan untuk menerjemahkan idiom yang sering muncul di karya sastra. Definisi idiom yang saya kutip dari *KBBI* (2008, hlm. 517) adalah “konstruksi maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya”. Dengan penerjemahan idiomatis, seyogianya, idiom yang ada dalam TSu juga diterjemahkan kembali dengan idiom yang ada dalam BSa. Menurut Newmark (1988), metode ini menghasilkan kembali pesan TSu namun cenderung terjadi distorsi nuansa makna. Distorsi makna ini terjadi karena pencitraan yang berbeda. Sebagai contoh idiom *bagai telur di ujung tanduk* berpadanan dengan *as if walking on thin ice* dalam bahasa Inggris. Dalam budaya Barat, situasi yang genting dicitrakan seperti berjalan di

hamparan es yang tipis karena budaya barat mengenal salju. Sementara itu, dalam budaya Indonesia, nuansa yang genting dicitrakan seperti telur rapuh yang berada di atas tanduk. Akan tetapi, distorsi makna tidak akan terjadi jika idiom dalam TSu memiliki padanan yang sama persis, baik dari segi makna maupun bentuk. Sebagai contoh idiom *tangan kanan seseorang* yang padanan bahasa Inggrisnya adalah *right hand of someone*.

Selanjutnya, ahli lain seperti Seleskovitch dan Stuart Gilbert yang dikutip dalam Newmark (1988, hlm. 47) mengatakan, “terjemahan dengan metode ini terasa sebagai terjemahan yang natural.” Pendapat dua ahli itu didukung oleh Larson (1984, hlm. 17) yang menyatakan “tujuan akhir setiap penerjemahan adalah memproduksi kembali pesan yang dikandung TSu ke dalam bentuk TSa dengan menggunakan struktur gramatikal dan pilihan kata yang wajar dalam BSa. Tujuan dari setiap penerjemahan inilah yang ia sebut dengan penerjemahan idiomatis.”

Akan tetapi, untuk menghasilkan terjemahan idiomatis bukanlah perkara yang mudah. Baker (1992, hlm. 68—71) secara detail menyatakan ada tiga permasalahan yang berkaitan dengan penerjemahan idiom, yakni:

1. Ketiadaan padanan idiom BSu dalam BSa.

Hal tersebut disebabkan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain menggunakan cara yang berbeda dalam mengekspresikan sesuatu. Bahasa tertentu hanya menggunakan satu kata sedangkan yang lain menggunakan idiom. Oleh karena itu belum tentu satu idiom dalam bahasa tertentu juga dimiliki oleh bahasa yang lain.

2. Penggunaan idiom yang sepadan namun berbeda konteks.

Dengan kata lain, terdapat dua idiom dalam BSu dan BSa yang sepadanan namun memiliki makna konotatif yang berbeda. Contohnya adalah idiom *to sing a different tune* yang dalam bahasa Inggris berarti melakukan atau mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dikatakan sebelumnya. Sementara itu dalam bahasa Mandarin juga memiliki idiom yang

bermakna sama *chang-dui-tai-xi (to sing different tune or to sing a duet)*. Idiom itu bermakna sama dengan yang idiom berbahasa Inggris, namun idiom bahasa Mandarin digunakan hanya dalam konteks politis.

3. Perbedaan frekuensi penggunaan idiom pada setiap bahasa.
Dibanding dengan bahasa Arab atau Cina yang cenderung menghindari penggunaan idiom pada teks tertulis, idiom dalam bahasa Inggris sering ditemui dalam berbagai teks (walaupun tidak semua teks) seperti iklan dan advertorial.
4. Penggunaan suatu idiom dalam BSu dapat bermakna idiomatis dan literal.
Apabila idiom dalam BSu itu memiliki padanan yang sama secara struktur kalimat dan makna literalnya dalam BSa, maka makna idiomatis dalam BSa akan hilang. Contohnya adalah idiom *go out with* yang arti idiomatisnya adalah memiliki hubungan romantis antara pria dan wanita. Sangat dikhawatirkan apabila seorang penerjemah yang tidak mengetahui makna idiomatisnya akan menerjemahkan idiom itu sesuai dengan makna literalnya. Hal ini disebabkan oleh kesamaan struktur kalimat dan makna literalnya dalam BSa.

Selain menguraikan kendala dalam penerjemahan idiom, Baker (1991, hlm. 72-78) juga mengungkapkan strategi penerjemahan idiom.

1. Menerjemahkan idiom BSa dengan idiom yang memiliki kesamaan makna dan bentuk dalam BSu. Contoh: idiom bahasa Inggris *right hand's man* dipadankan *tangan kanan seseorang* dalam bahasa Indonesia.
2. Menerjemahkan idiom BSu dengan idiom yang memiliki makna sama tapi berbeda bentuk. Contohnya adalah *book worm* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *kutu buku*. Padanan dalam budaya linguistik Indonesia, diekspresikan dengan *kutu buku* bukan *cacing buku*.
3. Menerjemahkan idiom dengan parafrasa. Strategi ini sering kali digunakan dalam menerjemahkan idiom yang tidak memiliki padanannya dalam BSa. Strategi ini saya adopsi dalam menerjemahkan idiom yang saya temui dalam novel *The Enchanted Wood* ini. Contohnya ada di bawah ini.

TSu : *“We want one of the brownies,” said Jo, finding his tongue at last.*

TSa : Kami ingin bertemu dengan salah satu kurcaci”, kata Jo yang akhirnya bisa menemukan suaranya kembali.

4. Menerjemahkan idiom dengan penghilangan.

Strategi ini merupakan pilihan terakhir bagi penerjemah karena idiom dalam BSu tidak memiliki padanannya dalam BSA dan sulit untuk menjelaskan maknanya walaupun dengan parafrasa.

2.2.2 Prosedur Penerjemahan Novel

Ada banyak ahli yang mengungkapkan tentang prosedur, metode, teknik dan strategi penerjemahan. Keempat istilah itu pada dasarnya adalah sama, yakni “cara” menerjemahkan. Adalah Newmark (1988) dan Hoed (2006) yang membedakan antara metode dan prosedur. Menurut Newmark, metode penerjemahan bekerja dalam tataran makro. Dengan kata lain, metode penerjemahan digunakan untuk pemadanan teks. Sementara itu, prosedur penerjemahan bekerja dalam tataran mikro. Dengan kata lain, prosedur penerjemahan digunakan untuk pemadanan kata, kalimat, dan ungkapan.

Sementara itu, ahli penerjemahan lain, yakni Vinay dan Darbelnet yang dikutip dalam Munday (2006, hlm. 56), membatasi cara menerjemahkan pada “strategi dan prosedur penerjemahan”. Ahli penerjemahan lain, yaitu Mona Baker (1991) juga menggunakan terminologi “strategi penerjemahan”. Kendati Vinay dan Darlbenet, serta Mona Baker menggunakan istilah yang sama, yakni strategi, namun strategi mereka bekerja pada tataran yang berbeda. Saya menggolongkan strategi Baker dalam tataran mikro karena strateginya bekerja pada level kalimat, kata dan istilah. Sementara itu, strategi menurut Vinay dan Darbelnet berfungsi pada tataran makro, yakni pemadanan teks yang berorientasi pada BSu atau Bsa sedangkan prosedur penerjemahannya bekerja pada tataran mikro.

Berkenaan dengan teknik penerjemahan, terdapat dua pendapat yang berbeda dari dua ahli penerjemahan. Menurut Hoed (2006, hlm. 72—78), teknik penerjemahan diterapkan pada tataran kata kalimat dan paragraf ketika seorang penerjemah

menemui kesulitan dalam menerjemahkan. Dengan demikian, teknik penerjemahan yang diusulkan oleh Hoed senada dengan prosedur yang dikemukakan oleh Newmark. Sementara itu, Hidayat (2000) mengungkapkan bahwa berbicara mengenai teknik penerjemahan harus melihat tahapan penerjemahan, yaitu sebelum, selama dan sesudah menerjemahkan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ahli-ahli penerjemahan tersebut hanya memberikan istilah yang berlainan saja. Strategi yang dikemukakan oleh Baker sama seperti konsep prosedur yang dikemukakan oleh Newmark atau Vinay dan Darlbenet. Ada kalanya prosedur yang dikemukakan oleh Vinay dan Darlbenet adalah metode yang dikemukakan oleh Newmark. Sementara itu, teknik yang diusulkan oleh Hoed sama dengan prosedur yang diungkapkan oleh Newmark. Namun, oleh Hidayat, teknik penerjemahan mencakup tahapan penerjemahan.

Dalam menerjemahkan novel ini, saya akan mengadopsi beberapa prosedur dari beberapa pakar yang sekiranya dapat membantu saya dalam memecahkan berbagai hambatan penerjemahan yang saya temui. Pelbagai prosedur penerjemahan itu adalah yang berikut.

a. Transferensi

Prosedur transferensi merupakan prosedur penerjemahan yang mentransfer kata dari Bsu ke teks Bsa. Prosedur ini digunakan apabila penerjemah hendak memperkenalkan budaya asing. Newmark menyebutnya dengan istilah transferensi. Sementara itu, oleh para penerjemah lain disebut dengan istilah yang berbeda. Vinay dan Darlbenet (Munday, 2001, hlm. 56) menyebutnya *borrowing*, sedangkan Baker menyebutnya *translation using a loan word* (1992, hlm.34). Hoed (2006, hlm. 77) menyebut prosedur ini sama dengan tidak diberikan padanan.

Menurut Newmark, penggunaan prosedur ini adalah untuk menerjemahkan kata budaya, karakteristik suatu negara, nama makhluk hidup, nama negara, nama perusahaan, judul film ataupun karya sastra yang belum memiliki padanan

bakunya dan lain-lain (1988, hlm. 81—82). Dalam novel ini, saya juga menemukan nama karakter sejenis peri atau kurcaci yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yakni *pixie* dan *elf*. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan kata itu, saya tetap mempertahankan keasingannya.

Prosedur penerjemahan tersebut merupakan pilihan terakhir bagi penerjemah jika tidak menemukan padanan yang tepat dalam BSa. Akan tetapi, sebelum mengadopsi atau menolak prosedur itu, penerjemah perlu memperhatikan ragam selingkung yang melatari suatu teks. Maksudnya adalah apabila dalam menerjemahkan suatu teks, istilah asing tertentu tetap dipertahankan dalam lingkungan asal, maka penerjemah seyogianya tidak memberikan padanan dalam BSa. Contoh: kata *fillet* yang sering digunakan pada rubrik masak memasak. Berikut adalah contoh kalimat yang saya ambil dari majalah mingguan wanita: 300 gr ayam *fillet*, 250 gr ikan tengiri *fillet*.

b. Modulasi

Ada kalanya pergeseran struktur gramatikal seperti di atas, melibatkan perubahan yang melibatkan pergeseran makna karena terjadi juga perubahan sudut pandang atau segi maknawi lain (Machali, 2009). Pergeseran semacam itu disebut modulasi. Dengan kata lain prosedur penerjemahan modulasi adalah “penerjemah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama” (Hoed, 2009, hlm. 74). Contoh penerjemahan yang menggunakan prosedur modulasi adalah penerjemahan kalimat aktif dalam BSu yang kemudian diterjemahkan sebagai kalimat pasif dalam BSa. Contoh:

TSu : **Proposal** ini akan saya sampaikan lusa.

TSa : *I will submit this proposal the day after tomorrow.*

Kata yang dicetak tebal menunjukkan perbedaan sudut pandang. Dalam bahasa Indonesia sudut pandang ada pada *proposal*, dalam bahasa Inggris sudut pandangnya pindah ke *I*.

c. Penerjemahan Deskriptif

Prosedur penerjemahan deskriptif dapat diadopsi oleh penerjemah tatkala ia ingin memberikan sedikit uraian deskriptif mengenai istilah atau ungkapan dalam BSu karena belum atau tidak ada padanannya dalam BSa (Newmark, 1988 & Hoed, 2006). Contoh:

TSu : *We could not afford **londremart**.*

TSa : Kami tak sanggup membayar sewa **mesin cuci otomatis di binatu**.

Londremart adalah fasilitas binatu umum yang digunakan pelanggan sendiri. Pengguna hanya tinggal memasukkan koin pada mesin cuci. Kebiasaan ini belum ada dalam budaya Indonesia sehingga istilah *londremart* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, saya harus mengadopsi prosedur penerjemahan deskriptif dengan cara memberikan uraian singkat mengenai istilah itu. Saya memutuskan untuk menerjemahkan dengan metode itu setelah tidak menemukan padanan ini pada kamus dwi bahasa serta memperhatikan uraian tentang istilah itu di situs Internet. Saya berharap dengan menerapkan prosedur itu, terjemahan saya dapat lebih dipahami oleh pembaca.

d. Penerjemahan sebagai penyulihan budaya

Prosedur penerjemahan ini berasal dari Mona Baker (1991). Yang dimaksud dengan prosedur ini adalah penggantian kata atau ungkapan budaya BSu ke dalam bentuk kata atau ungkapan budaya BSa dengan tujuan menciptakan reaksi yang sama antara pembaca BSa dan BSu. Efek yang sama dapat terjadi karena pembaca dapat memahami konsep yang menurutnya lazim dalam budayanya atau akrab dengannya.

Dalam penerjemahan cerita anak ini, prosedur penyulihan budaya sering kali saya terapkan, terutama pada penerjemahan onomatope. Onomatope adalah “kata tiruan bunyi” (KBBI, 2008, hlm. 983). Dunia komik, periklanan dan novel

dipenuhi dengan onomatope. Begitu juga dengan novel anak ini. Bunyi yang sama dapat didengar berbeda oleh kelompok masyarakat atau rakyat negeri tertentu. Sebagai contoh bunyi tembakan pistol didengar oleh telinga masyarakat Amerika Serikat sebagai *bang...bang...*, sementara oleh telinga Indonesia *dor...dor...dor...*. Pemadanan *bang...bang...* menjadi *dor...dor...dor...* merupakan salah satu contoh penerapan prosedur penerjemahan penyulihan budaya. Apabila saya tetap mempertahankan *bang...bang...* alih-alih *dor...dor...dor...*, saya khawatir pembaca sasaran kurang dapat memvisualisasikan tiruan bunyi yang diungkapkan dalam cerita ini. Tujuan dari penerapan prosedur penerjemahan ini adalah untuk memunculkan nuansa yang sama antara TSu dan TSa dan berharap efek yang sama dirasakan oleh pembaca TSa dan TSu.

e. Penyelarasan kontekstual

Menurut Nida & Taber (1974, hlm. 109—110) dan Hoed (2006, hlm. 75), Penyelarasan kontekstual dapat dilakukan apabila dalam BSu terdapat istilah yang belum atau tidak ada padanannya dalam BSa, seorang penerjemah dapat membubuhkan kata-kata khusus untuk menjelaskannya. Dalam Nida & Taber, kata-kata khusus disebut juga dengan *clasifiers* atau penggolongan. Seorang penerjemah dapat mengadopsi prosedur seperti itu jika melihat gejala seperti di bawah ini.

TSu : *I would like to have a grilled salmon with béarnaise on the top.*

TSa : Aku ingin pesan ikan salmon panggang dengan *saus* béarnaise di atasnya.

Penambahan kata “saus” bertujuan agar pembaca dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan *béarnaise* adalah salah satu nama saus.

f. Penerjemahan idiom, dan simile

Sebelum membahas idiom dan simile, saya akan menguraikan secara singkat konsep majas karena idiom merupakan salah satu bagian dari majas.

Penggunaan majas (*figure of speech*) dapat diterapkan dalam berbagai karya tulisan dengan tujuan menghidupkan suatu karangan (Moeliono, 1989). Dalam cerita anak ini pun, Enid Blyton kerap kali menggunakan majas. Menurut saya,

tindakannya bertujuan untuk merangsang imajinasi anak sehingga mereka dapat memvisualisasi apa yang ditulis di cerita itu.

Moeliono (1989, hlm. 175) membagi majas menjadi tiga, yakni (i) majas perbandingan yang terbagi atas perumpamaan, kiasan atau metafor dan personifikasi; (ii) majas pertentangan yang mencakup hiperbol, litotes, dan ironi; (iii) majas pertautan yang digolongkan menjadi metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Dalam tulisan ini saya hanya akan berfokus pada majas perbandingan khususnya metafora.

Dikutip dari Nöth (1995, hlm 128) yang saya unduh dari laman *Google Book* tanggal 3 November 2010, menyatakan bahwa penggunaan metafora dibagi menjadi dua; yakni metafora dalam arti sempit dan arti luas. Metafora dalam arti luas mencakup semua jenis majas yang disebutkan oleh Moeliono di atas. Sementara itu, metafora dalam arti sempit merupakan salah satu bagian dari majas perbandingan menurut penggolongan Moeliono di atas.

Selanjutnya, menurut Larson (1984, hlm. 249) metafora dibagi menjadi dua, yakni (i) metafora mati yang disebut juga dengan idiom dan (ii) metafora hidup yang sengaja diciptakan oleh pengarang untuk melukiskan sesuatu. Metafora ini dapat dipahami oleh pembaca apabila ia memberi perhatian khusus pada perbandingan yang dibuat oleh pengarangnya. Beekman dan Callow yang dikutip dari Pudjitrherwanti (2000, hlm. 35) juga mengemukakan hal yang sama dengan Larson bahwa idiom sama dengan metafora mati. Menurut Keraf (2001, hlm. 109—110), idiom adalah “pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, yang bisanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, maka bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan umum berbahasa.”

Kemudian, ahli lain yaitu Dirven yang dikutip dari Mulyanah (2007, hlm. 97) mengatakan bahwa simile juga dikategorikan dalam metafora. Simile merupakan perbandingan dua hal secara eksplisit atau secara langsung (Keraf, 2001). Dalam

bahasa Indonesia, perbandingan ekplisit itu ditunjukkan melalui penggunaan kata *seperti, sama, bagaikan, bak, dan laksana*. Di dalam bahasa Inggris, simile ditandai dengan penggunaan kata-kata *as, like, dan as if*. Masih menurut Keraf, (2001, hlm. 138) simile dibagi menjadi dua yakni simile tertutup dan simile terbuka. Simile tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan. Simile terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan. Pembaca dipersilakan mengisi sendiri sifat persamaannya.

Dihubungkan dengan penerjemahan, permasalahan umum yang sering terjadi dalam penerjemahan idiom dan simile adalah idiom dan simile itu tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Selain itu, masalah perbedaan budaya juga harus dipertimbangkan oleh penerjemah. Hoed (2006, hlm. 40) mengatakan bahwa sama halnya dengan bahasa, budaya juga bersifat *sue generis* (khas pada dirinya). Berusaha untuk memahami makna yang dikandunginya seyogyanya harus dilakukan oleh penerjemah sebelum memulai menerjemahkan.

Suryawinata dan Hariyanto (2003) menyatakan bahwa menerjemahkan simile bisa dilakukan dengan dua cara: pertama, menerjemahkan secara langsung atau literal, kedua, menerjemahkan secara tidak langsung atau menerjemahkan dengan simile dalam BSA atau menerangkan makna yang dimaksud. Cara yang kedua kerap kali saya adopsi dalam menerjemahkan simile dari novel *The Enchanted Wood*. Berikut ini adalah contoh yang diambil.

TSu : *The sky was blue as cornflower.*

TSa : Warna langit sebiru laut.

Kata *cornflower* merupakan nama bunga yang warnanya biru seperti warna langit (lebih lengkap lihat bagian anotasi). Tentu hal ini merupakan simile yang membandingkan warna langit yang cerah dengan warna bunga itu. Simile ini terikat dengan budaya Inggris karena bunga tersebut tidak dapat ditemui di Indonesia. Oleh karena itu, saya menerjemahkan simile tersebut dengan lambang yang ada di Indonesia agar pembaca mudah untuk memahaminya.

2.3 Ideologi dalam Penerjemahan

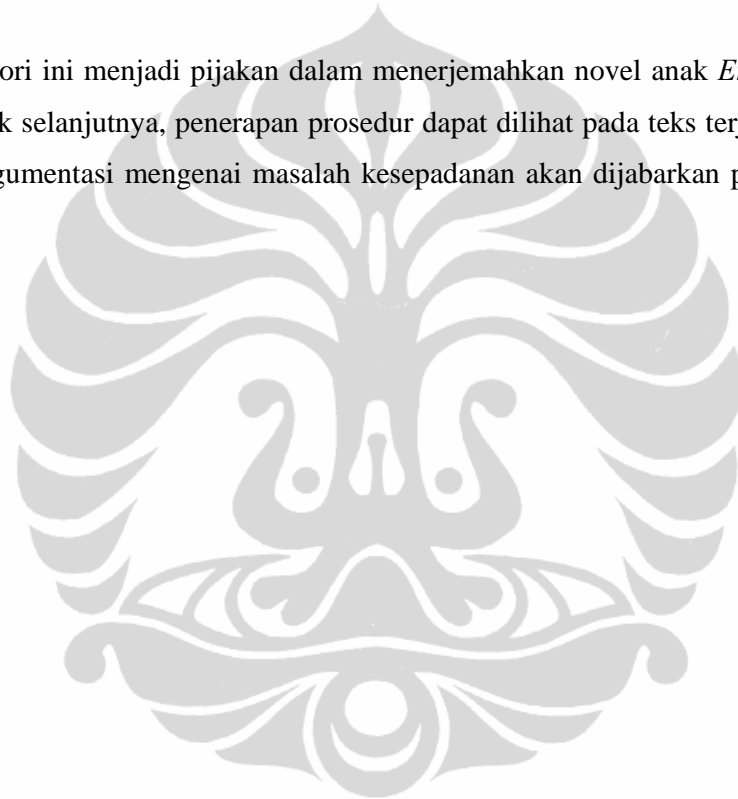
Menurut Simpson yang dikutip dalam Hatim & Mason (1997, hlm 144), ideologi adalah “konsep/pemikiran/pandangan tentang sesuatu yang diyakini benar oleh sejumlah komunitas sosial tertentu”. Ideologi dalam penerjemahan adalah “sekelompok orang (penerjemah atau mereka yang meneliti tentang penerjemahan) yang memiliki asumsi, kepercayaan, dan sistem nilai tertentu dalam memandang ‘benar-salah’, ‘baik-buruk’, atau ‘tepat-tidak tepat’-nya suatu terjemahan (Hoed, 2004, hlm. 445). Baik buruknya terjemahan bergantung pada sasaran pembacanya (Nida dan Taber, 1974, hlm. 1) dan tujuan atau *skopos* teks itu diterjemahkan (lihat teori Skopos dari Vermeer yang dikutip dalam Munday, 2001, hlm. 78—79).

Namun, pilihan seorang penerjemah sebenarnya terdiri dari dua kutub, yakni apakah penerjemah itu memilih penerjemahan bebas atau harfiah, kesepadanan dinamis atau kesepadanan formal, penerjemahan komunikatif atau semantis (Hatim & Mason, 1997). Dengan demikian, secara garis besar terdapat dua kecenderungan ideologi, yaitu yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu *foreignization* (pemancanegaraan) dan yang berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu *domestication* (pelokalan).

Teks terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran berarti penerjemahan itu diharapkan sesuai dengan keinginan pembaca dan disesuaikan dengan kontes budaya masyarakat pembaca. Dengan kata lain, penerjemahan tersebut tidak terasa seperti terjemahan. Dalam hal ini ideologi yang dianut adalah pelokalan. Sementara itu, teks terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber berarti penerjemahan itu “menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber atau menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi pembaca” (Hoed, 2006, hlm 87). Dengan demikian, ideologi yang bekerja pada terjemahan itu adalah pemancanegaraan.

Dalam menerjemahkan novel ini, saya cenderung pada ideologi pelokalan. Hal ini disebabkan sasaran pembaca adalah anak-anak. Saya berharap dengan menerjemahkan suatu teks yang disesuaikan dengan budaya sasaran, maka novel ini dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca teks sasaran. Namun, untuk beberapa kasus, saya terpaksa melakukan pemancanegaraan karena tidak ada padanannya untuk kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia.

Kerangka teori ini menjadi pijakan dalam menerjemahkan novel anak *Enchanted Wood*. Untuk selanjutnya, penerapan prosedur dapat dilihat pada teks terjemahan. Adapun argumentasi mengenai masalah kesepadanan akan dijabarkan pada Bab 5.



BAB 3

TERJEMAHAN

Bab II

Ke Hutan Sihar

[1] Kakak beradik itu baru punya waktu luang pergi ke Hutan Sihar minggu berikutnya karena harus membantu orang tua mereka. Tak hanya membersihkan pekarangan, tapi juga menjahit tirai, dan beberapa pekerjaan rumah lain yang harus diselesaikan.

[2] Terkadang, saat Jo punya waktu luang dan bisa pergi sendirian, adiknya malah sibuk. Begitu juga sebaliknya. Hanya saja mereka tidak mau pergi kalau salah satu diantaranya tidak bisa ikut. Jadi, mau tak mau mereka harus menunggu. Akhirnya, kesempatan pergi ke Hutan Sihar datang juga.

[3] “Baiklah ... kalian boleh berpiknik hari ini,” ujar ibu. “Kalian sudah rajin membantu ibu, jadi kalian boleh berpiknik. Ibu akan membuatkan *sandwich* dan kalian boleh membawa satu botol susu.”

[4] “Kita bisa pergi ke hutan,” bisik Bessie kepada yang lain. Dengan wajah ceria dan hati berdebar senang, mereka membantu ibu memasukkan bekal ke dalam keranjang besar.

[5] Mereka bergegas berangkat. Tepat di ujung pekarangan belakang rumah, terdapat sebuah gerbang yang langsung mengarah ke hutan. Begitu gerbang terbuka, mereka tepat berada di jalan setapak yang ditumbuhi semak-semak. Mereka melihat pepohonan di hutan dan mendengar pepohonan berbicara dalam bahasa pohon yang aneh dan misterius “sssssiikk ... ssssiikk ...!”

[6] “Wah ... sepertinya petualangan sudah di depan mata,” kata Jo. “Ayo kita lewat parit masuk ke Hutan Sihir.”

[7] Satu per satu mereka melompati parit yang sempit. Di bawah rimbunnya pepohonan, mereka melihat sekeliling. Hanya sedikit bintik sinar matahari yang terhampar di tanah karena tak mampu menembus lebatnya pepohonan. Seperti sebuah taman, Hutan Sihir sangatlah hijau dan teduh ditingkahi nyanyian aneh dan berulang-ulang seekor burung hutan.

[8] “Wwwaaahhh ... ini benar-benar ajaib,” kata Fanny tiba-tiba. “Aku yakin ada keajaiban di sekeliling kita. Iya kan, Bessie? Iya kan, Jo?”

[9] “Iya,” jawab Bessie dan Jo. Mata mereka bersinar penuh semangat. “Ayo jalan.”

[10] Mereka menuruni jalan setapak yang sedemikian sempitnya seolah-olah dibuat khusus untuk kelinci.

[11] “Jangan masuk terlalu jauh,” Jo mengingatkan. “Sebaiknya tidak masuk lebih dalam ke hutan sampai kita tahu jalan setapak yang akan kita lalui. Sekarang ayo cari tempat yang nyaman dulu untuk duduk dan makan bekal kita,” ajak Jo.

[12] “Lihat ada stroberi hutan,” jerit Bessie tiba-tiba. Bessie berjongkok dan menyingkap beberapa daun cantik lalu memperlihatkan stroberi merah ranum kepada kakaknya.

[13] “Ayo ambil untuk dimakan dengan bekal kita,” kata Fanny. Mereka memetik stroberi dalam jumlah banyak, lalu menjadikannya santapan yang lezat.

[14] “Kita duduk di sana saja, di bawah pohon ek,” usul Jo. “Di bawahnya ada lumut yang lembut. Ketika diduduki rasanya seperti duduk di atas bantal hijau.”

[15] Lalu mereka duduk, membuka bungkus *sandwich*, dan menyantap bekal mereka dengan lahap, sampai berkecap-kecap. Mereka mendengarkan

gesekan dedaunan hijau yang seolah-olah berbisik “sssssiikk ... ssssiikk ...”sepanjang waktu.

[16] Ketika asyik bersantap, mereka memperhatikan ada sesuatu yang aneh muncul. Fannylah yang pertama kali menyadarinya.

[17] Di dekat mereka duduk, terhampar rerumputan lembut. Saat Fanny meperhatikannya, tiba-tiba ada gundukan yang muncul. Ia terperangah melihat gundukan itu makin membesar. Gundukan itu terus meninggi dan tiba-tiba pecah berserakan di enam tempat.

[18] “Lihat!” bisik Fanny sambil menunjuk ke gundukan yang pecah. “Apa yang terjadi di situ?”

[19] Ketiganya mengamati gundukan itu tanpa berkata-kata. Akhirnya, mereka mengetahui apa itu sebenarnya. Enam buah jamur payung tumbuh cepat, menyembul dari dalam tanah lalu berdiri kokoh.

[20] “Aku belum pernah lihat ini,” kata Jo tercengang.

[21] “SSttt!!!” kata Bessie. “Diam. Aku dengar langkah kaki.”

[22] Kakak dan adiknya ikut menyimak. Benar saja, mereka mendengar langkah kaki dan suara yang sedikit melengking.

[23] “Ayo sembunyi di semak-semak,” kata Bessie tiba-tiba. Siapa pun itu, pasti akan ketakutan kalau melihat kita. Keajaiban sedang terjadi di sini dan kita akan melihatnya.”

[24] Dengan menyeret keranjang, mereka mendaki sambil merangkak diam-diam di balik semak-semak. Bahkan tepat saat Bessie menemukan tempat persembunyiannya dan menyibak semak-semak untuk mengintip, datanglah serombongan makhluk kerdil berjenggot sangat panjang dan nyaris menyentuh tanah.

[25] “Kurcaci,” bisik Jo.

[26] Rombongan kurcaci itu berjalan menuju jamur payung dan duduk di atasnya. Mereka mengadakan pertemuan. Salah satu dari mereka meletakkan tas yang dibawanya di belakang jamur yang ditempatinya. Ketiga kakak beradik itu tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Tapi, mereka bisa mendengar celotehan kawan-kawan kurcaci itu dan bisa memahami satu atau dua patah kata.

[27] Tiba-tiba Jo menyikut Bessie dan Fanny. Ia melihat sesuatu yang lain. Adik-adiknya juga melihat hal yang sama. Seorang lelaki jelek mirip kurcaci jahat diam-diam merayap di belakang pertemuan yang berlangsung di atas jamur payung. Tapi, tak satu pun kurcaci mendengar atau melihatnya.

[28] “Dia mengincar tas itu,” bisik Jo. Ternyata betul juga!! Kurcaci jahat itu menjulurkan tangannya. Jemarinya yang kurus kering menggapai tas itu dan ia menariknya ke bawah semak.

[29] Jo langsung melompat. Dia tidak akan tinggal diam melihat orang dirampok. Dan dia berteriak keras:

[30] “Berhenti maling!! Hei ... ada kurcaci jahat di belakang kalian.”

[31] Para kurcaci terkejut ketakutan. Kurcaci jahat melompat berdiri dan lari melesat membawa tas. Tapi, tidak ada satu pun dari kurcaci itu mau mengejanya. Sebaliknya, mereka hanya bisa memandang kurcaci jahat itu dengan tatapan cemas. Si pencuri berlari menuju semak-semak tempat persembunyian kakak beradik itu. Ia tidak tahu mereka bersembunyi di situ.

[32] Secepat kilat, Jo menjulurkan kakinya ke luar dan menjegal kurcaci jahat yang sedang berlari. Ia terjerembab, jatuh!!! Tasnya melayang di udara dan ditangkap Bessie. Ia lalu melemparkannya ke arah kumpulan kurcaci yang masih berdiri tertegun di atas jamur payung. Jo mencoba menangkap kurcaci jahat, tapi dengan seketika si maling itu berdiri, lalu melesat seperti burung.

[33] Kakak beradik itu mengejanya. Mereka berlari diantara pepohonan, menghindari hambatan di sana sini, dan akhirnya melihat kurcaci jahat melompat ke ranting bawah sebuah pohon besar dan menarik dirinya sendiri masuk di antara

dedaunan. Ketiga kakak beradik itu terkulai lemas kehabisan napas di bawah pohon.

[34] “Kita sudah mengepungnya!” kata Jo. Ia tak mungkin lari tanpa tertangkap.”

[35] “Para kurcaci datang,” kata Bessie sambil menyeka keningnya yang berkeringat. Makhlu-k makhluk kerdil berjenggot panjang itu pun menghampiri mereka dan membungkuk memberi hormat.

[36] “Kalian sangat baik kepada kami,” kata kurcaci yang paling besar. Terima kasih telah menyelamatkan tas kami. Ada surat-surat berharga di dalamnya.”

[37] “Kami juga sudah berhasil mengepung kurcaci jahat,” kata Jo sambil menunjuk pohon. “Dia ada di atas sana. Jika mengelilingi pohon ini dan menunggu, kalian bisa menangkapnya ketika turun.”

[38] Tapi, para kurcaci itu tidak ada yang berani mendekati pohon itu, malah mereka terlihat agak ketakutan.

[39] “Ia tidak akan turun jika tidak menginginkannya,” kata kurcaci yang paling besar. “Itu adalah pohon yang paling tua dan ajaib di dunia. Itu namanya Pohon Menara.”

[40] “Pohon Menara??!” kata Bessie terheran-heran. “Benar-benar nama yang aneh! Kenapa kalian menyebutnya begitu?”

[41] “Pohon ini sangat aneh,” kata salah satu kurcaci. “Puncaknya bisa mencapai tempat sangat jauh yang jauh dan kami sendiri tidak tahu caranya bagaimana. Kadang puncaknya itu ada di pulau sihir, negeri yang cantik atau tempat aneh yang tak seorang pun pernah mendengarnya. Kami tidak berani memanjatnya karena tidak tahu negeri apa yang ada di atas.”

[42] “Wow ... aneh sekali,” kata kakak beradik itu.

[43]“Sekarang kurcaci jahat pasti sudah berada di suatu tempat yang saat ini ada di puncak pohon itu. Ia mungkin saja tinggal di situ sampai berbulan-bulan dan tidak akan pernah turun lagi. Percuma saja menunggunya apalagi mengejanya. Namanya si Ayap karena ia selalu merayap diam-diam,” kata kurcaci yang paling besar.

[44] Mereka sangat bersemangat. Sebuah Pohon Menara yang ada di Hutan Sihir. Wow ... nama-nama itu demikian magis.

[45] “Kalau saja kami bisa memanjatnya,” kata Jo dengan penuh harap.

[46] “Jangan pernah sekali-kali melakukan itu,” kata kurcaci seketika. “Sangat berbahaya. Kami harus pergi sekarang, tapi kami sangat berterima kasih atas bantuan kalian. Kalau suatu saat kalian membutuhkan bantuan kami, datang saja ke Hutan Sihir dan bersiullah tujuh kali di bawah pohon ek yang tidak jauh dari jamur kami.”

[47] “Terima kasih” kata kakak beradik itu sambil memandang ke enam makhluk kerdil yang berlari menghilang di antara pepohonan. Jo berpikir sudah waktunya untuk pulang, jadi mereka mengikuti makhluk kerdil itu melalui jalan setapak hingga di bagian hutan yang telah mereka kenal. Mereka mengambil keranjang dan pulang. Semuanya berpikir tentang hal yang sama:

[48] “Kita harus memanjat Pohon Menara dan melihat apa yang ada di puncaknya”

Bab III

Naik ke Pohon Menara

[49] Anak-anak tidak menceritakan kejadian di Hutan Sihir kepada orang tuanya karena mereka khawatir dilarang pergi ke sana. Tapi begitu mereka bertiga, hutan itu saja yang menjadi topik pembicaraan.

[50] “Kira-kira kapan kita bisa memanjat Pohon Menara?” tanya Fanny terus menerus. “Ayolah Jo kita ke sana.”

[51] Jo sebenarnya juga ingin sekali pergi ke sana, hanya saja ia khawatir akan terjadi sesuatu. Selain itu, ia juga harus menjaga kedua adiknya dan memastikan bahwa tidak ada musibah yang bakal menimpa mereka. Bayangkan saja, jika mereka naik ke pohon itu dan tidak pernah kembali.

[52] Tiba-tiba saja Jo mendapat ide. “Dengar,” ujarnya. “Aku tahu apa yang akan kita lakukan. Kita cuma naik ke Pohon Menara dan lihat apa yang ada di atas! Kita tak perlu sampai di puncak, hanya akan mengintip saja. Kita tunggu sampai punya waktu luang sehari penuh, lalu berangkat ke Hutan Sihir.”

[53] Adik-adiknya tentu saja sangat gembira. Mereka bekerja keras di rumah dan berharap ibunya akan mengizinkan mereka bermain seharian. Jo juga tak ketinggalan membantu di kebun mencabuti semua ilalang. Tentu saja orang tua mereka sangat senang.

[54] “Apa kalian ingin pergi ke kota terdekat seharian penuh?” tanya ibu pada akhirnya.

[55] “Tidak, terima kasih, Bu,” sahut Jo seketika. “Kami bosan ke kota. Kami lebih suka jalan-jalan seharian dan piknik di hutan sana.”

[56] “Baiklah kalau begitu,” jawab ibu “Kalian boleh pergi sendiri besok pagi kalau cuaca cerah. Ibu dan ayah juga akan pergi seharian untuk membeli barang kebutuhan pokok. Kalau pergi, kalian bisa bawa bekal piknik sekalian.

[57] Ketiga kakak beradik itu sungguh berharap agar hari itu benar-benar cerah. Mereka bangun lebih awal dan meloncat dari tempat tidur. Mereka menyibak tirai dan memandang ke luar. Warna langit sebiru laut. Sinar matahari terpancar di sela-sela pepohonan dan bayangan pohon yang panjang menyelimuti rerumputan hijau. Hutan Sihir di belakang halaman mereka terlihat gelap dan misterius.

[58] Ketika semua sarapan, Ibu memotong *sandwich*, memasukkan beberapa kue bolu, dan tiga biskuit untuk setiap anak ke dalam kantong kertas. Ia menyuruh Jo memetik buah plum di halaman dan meminta Bessie membawa dua botol limun. Anak-anak tentu saja sangat bersemangat.

[59] Ketika ayah dan ibu berangkat ke kota, anak-anak melambaikan tangan di depan pagar. Setelah itu, mereka melesat masuk ke dalam untuk mengambil kantong kertas berisi bekal yang tadi mereka masukkan. Mereka membanting tutup daun pintu rumah. Aah ... hawa petualangan terasa benar pagi itu.

“Naik ke Pohon Menara

Kita bertiga

Fanny bernyanyi keras.

[60] “Sssttt!” kata Jo. “Kita tidak jauh dari Hutan Sihir. Jangan sampai orang lain tahu apa yang kita lakukan.”

[61] Mereka berlari melintasi halaman belakang dan keluar dari gerbang kecil di ujungnya. Mereka berdiri termangu di jalan setapak yang ditumbuhi ilalang dan saling berpandangan. Itu adalah petualangan besar mereka yang pertama. Apa kira-kira yang akan mereka lihat? Lalu mereka akan melakukan apa ya?

[62] Mereka melompati parit menuju ke hutan. Seketika itu juga, mereka merasakan sesuatu yang aneh. Suasana magis mengelilingi mereka. Kicauan seekor burung pun terdengar berbeda. Sekali lagi, pepohonan itu berbisik satu sama lain: “sssssiikk...sssssiikk...!”

[63] “Oooohh!” kata Fanny gemetar kegirangan.

[64] “Ayo,” ujar Jo yang terus berjalan melalui jalan setapak hijau. “Yuk kita cari Pohon Menara.”

[65] Bessie dan Fanny mengikuti kakaknya. Jo terus berjalan hingga akhirnya menemukan pohon ek, tempat mereka duduk sebelumnya. Di sana, masih ada enam buah jamur payung tempat kurcaci menggelar pertemuan beberapa waktu lalu, tapi sekarang jamur itu terlihat sedikit cokelat dan layu.

[66] Bessie berhenti dan berkata, “Jalan yang mana sekarang?”

[67] Tak seorang pun tahu mana jalan yang harus diambil. Mereka memulai menyusuri jalan setapak, tapi tak lama kemudian mereka berhenti. Mereka sampai di tempat aneh. Tepat di hadapan mereka terbentang pepohonan yang tumbuh sedemikian rapatnya sehingga mereka tak mungkin menembusnya. Akhirnya mereka kembali ke pohon ek.

[68] “Ayo lewat sini saja,” ajak Bessie. Lalu mereka bergegas ke arah yang berbeda. Tapi, kali ini mereka sampai di kolam yang aneh. Airnya berwarna kuning pucat dan berkilau seperti emas. Bessie sama sekali tidak suka kolam itu. Akhirnya mereka bertiga kembali lagi ke pohon ek.

[69] “Aahhh ... bagaimana ini,” kata Fanny hampir menangis. “Justru saat kita punya waktu luang seharian, malah kita tidak bisa menemukan pohon itu!”

[70] Jo tiba-tiba berkata, “Aku tahu apa yang bisa kita lakukan. Kita panggil saja kurcaci. Mereka kan pernah bilang akan membantu, kalau kita membutuhkan bantuan?”

[71] “Oo iya, Jo aku ingat,” celetuk Fanny. “Kita harus berdiri di bawah pohon ek ini dan bersiul tujuh kali.”

[72] “Ayo bersiul Jo,” kata Bessie. Lalu, Jo berdiri di bawah pohon ek yang rimbun dan bersiul nyaring, tujuh kali “ssuiitt, ssuiitt, ssuiitt, ssuiitt, ssuiitt, ssuiitt, ssuiitt!”

[73] Anak-anak itu menunggu. Tak sampai setengah menit, seekor kelinci menyembulkan kepalanya dari lubang kelinci dan memandang mereka.

[74] “Apa mau kalian?” tanya kelinci itu dengan suara agak serak.

[75] Mereka terperanjat melihat kelinci itu. Baru kali ini mereka melihat hewan bisa berbicara. Si kelinci menaikkan dan menurunkan telinga dan kembali bertanya dengan nada jengkel.

[76] “Kalian tuli? Aku tanya, kalian mau ketemu SIAPA?”

[77] “Kami ingin bertemu dengan salah satu kurcaci,” kata Jo yang akhirnya menemukan suaranya kembali.

[78] Kelinci itu berbalik dan berteriak ke dalam lubangnya: “Pak Jenggot! Pak Jenggot! Ada yang mencarimu!”

[79] Terdengar teriakan seolah menjawab, lalu satu dari enam kurcaci menyembul ke luar dari lubang kelinci dan menatap kakak beradik itu.

[80] “Maaf lama menunggu,” katanya. “Salah satu anak kelinci terkena cacar dan aku ke bawah untuk merawatnya.”

[81] “Aku tidak mengira kelinci bisa mendapat cacar,” kata Bessie tercengang.

[82] “Mereka bahkan lebih sering mendapat ular,” jawab Pak Jenggot. “Lebih mudah mendapat ular daripada cacar, itu menurut kelinci.”

[83] Dia menyeringai sekan-akan melontarkan gurauan yang sangat lucu. Tapi, karena anak-anak tidak tahu ular adalah binatang buas yang sering menerkam kelinci, mereka tidak tertawa.

[84] “Kami ingin menanyakan jalan menuju Pohon Menara,” kata Bessie. “Kami lupa arahnya.”

[85] “Aku akan antar kalian,” kata Pak Jenggot. Namanya sangat cocok dengan penampilannya. Jenggotnya sangat panjang hingga menyentuh jari kakinya. Terkadang ia menginjak jenggotnya sendiri sehingga kepalanya tiba-tiba tertarik ke bawah. Bessie selalu selalu saja ingin tertawa, tapi ia berusaha menahan tawanya. Ia heran mengapa Pak Jenggot tidak melilitkan dan

mengikatkan saja jenggotnya yang panjang di pinggang agar tidak tersangkut di kakinya.

[86] Pak Jenggot menuntun mereka di antara pepohonan rimbun. Akhirnya mereka sampai juga ke Pohon Menara. “Ini dia,” katanya. “Apakah kalian menunggu seseorang turun dari pohon hari ini?”

[87] “Mmm ... tidak juga,” kata Jo. “Kami ingin memanjatnya sendiri.”

[88] “Memanjatnya sendiri!” pekik Pak Jenggot ketakutan. “Jangan konyol. Itu berbahaya. Kalian tidak pernah tahu di atas sana ada apa. Selalu ada tempat yang berbeda hampir harinya.”

[89] “Mmm ... kami tetap akan memanjatnya,” kata Jo tegas. Lalu ia menginjakkan kakinya pada batang pohon yang besar itu dan memegang erat dahan yang ada di atas kepalanya. “Ayo adik-adik!”

[90] “Aku akan panggil saudaraku untuk menurunkan kalian,” kata Pak Jenggot ketakutan. Ia lari terbirit-birit dan berteriak. “Itu sangat berbahaya! Sangat Berbahaya!”

[91] “Menurutmu tidak apa-apa, Jo kalau kita memanjat?” tanya Bessie yang biasanya paling bijaksana.

[92] “Cepat Bessie,” kata Jo tak sabar. “Kita hanya melihat apa yang ada di puncak! Jangan cengeng, ah!”

[93] “Aku tidak cengeng”, rungut Bessie. Lalu, ia dan Fanny mulai memanjat pohon itu di samping Jo. “Sepertinya tidak sulit memanjat pohon ini. Sebentar lagi kita pasti sampai di atas.”

[94] Tapi, sebenarnya itu tidak semudah yang mereka kira. Kita lihat saja nanti.

Bab IV

Penghuni Pohon Menara

[95] Baru saja naik ke atas pohon, kakak beradik itu sudah tidak kelihatan karena tersembunyi di antara dahan pohon. Tidak mengherankan ketika Pak Jenggot kembali bersama lima kurcaci saudaranya, tak satupun dari anak-anak itu yang terlihat.

[96] “Hei turun!” teriak rombongan kurcaci itu sambil mengelilingi pohon, memanggil Jo, Bessie, dan Fanny. “Kalian akan tertangkap atau tersesat. Pohon ini sangat berbahaya!”

[97] Jo tertawa dan mengintai ke bawah. Dahan yang menjadi pijakannya tengah berbuah biji *acorn*. Dipetikinya satu, lalu dilemparkannya ke bawah tepat mengenai topi Pak Jenggot yang kemudian lari terbirit-birit sambil berteriak, “Ada yang menembakku. Aku kena tembak”.

[98] Sesaat kemudian, suasana menjadi hening. “Mereka sudah pergi,” Jo berkata sambil tertawa lagi. “Lucu juga ya, mereka ketakutan hanya karena dilempari biji *acorn*. Yuk, kita naik lagi!”

[99] Pasti ini pohon ek kalau ada biji *acorn*,” ujar Bessie sambil memanjat. Belum selesai Bessie bicara, matanya terbelalak melihat keanehan lain di dekatnya. Di pohon ini juga ternyata ada cangkang berduri dari pohon berangan dan ada biji berangan di dalamnya.

[100] “Astaga!” katanya. “Di pohon ek ini juga tumbuh buah berangan. Benar-benar pohon aneh!”

[101] “Mmmm ... semoga saja di puncak pohon ini ada buah apel dan pir,” kata Ganny cekikikan. “Pohon ini luar biasa aneh.”

[102] Sejenak kemudian, mereka sudah berada di atas. Saat Jo menyibakkan dedaunan dan mencoba melihat ada apa di luar sana, ia ternganga menyadari posisinya ternyata jauh lebih tinggi daripada pohon tertinggi lain di hutan itu. Jo dan adik-adiknya melongokkan kepalanya ke bawah, *wwwaaahhhh* ... seperti hamparan permadani hijau yang luas.

[103] Jo naik semakin tinggi. Tiba-tiba ia berteriak, “Hai Fanny, Bessie, cepat ke sini. Aku temukan sesuatu yang aneh!”

[104] Bessie dan Fanny cepat naik ke atas.

[105] Waaaaah ... ada jendela di pohon ini!” seru Bessie keheranan. Dipenuhi rasa penasaran, mereka mengintip ke dalam. Tiba-tiba saja, jendela itu terbuka dan seraut wajah kecil mengenakan topi tidur dan kelihatan marah, menyembul ke luar.

[106] “Makhluk tidak tahu sopan santun”, si lelaki kerdil mirip *pixie* ini berteriak marah. “Semua orang yang memanjat pohon ini pasti mengintip rumahku! Apa pun yang kulakukan, selalu saja ada orang yang mengintip!”

[107] Anak-anak sangat terkejut hingga tak ada yang bisa mereka lakukan selain menatap ternganga keheranan. Si *pixie* tiba-tiba menghilang dan muncul kembali membawa air sekendi dan langsung menyiramkannya ke Bessie. Ia pun menjerit panik.

[108] “Dengan begini kalian jadi jera dan tidak akan mengintip rumahku lagi,” ujar *pixie* itu sambil menyeringai marah, lalu menutup jendelanya kasar serta menarik gordennya.

[109] “Dasar si kerdil yang kasar!” gerutu Bessie sambil berusaha mengeringkan tubuhnya dengan saputangan.

[110] “Sebaiknya kita jangan melongok jendela yang kita lewati,” saran Jo. “Tapi aku heran, melihat ada jendela di pohon ini,” tambahnya.

[111] Sebentar saja tubuh Bessie menjadi kering. Lalu, mereka memanjat lagi dan tak lama kemudian menemukan kejutan lain. Mereka sampai di dahan besar yang mengarah ke sebuah pintu bercat kuning. Pintu itu terpasang rapi di batang Pohon Menara dan memiliki pengetuk pintu mungil dan lonceng mengilat yang telah digosok. Kakak beradik itu menatap pintu itu.

[112] “Aku penasaran, siapa ya yang tinggal di situ?” kata Fanny.

[113] “Haruskan kita mengetuk dulu untuk mencari tahu?” timpal Jo.

[114] “Mmm ... tapi aku tak mau disiram air lagi,” jawab Bessie.

[115] “Kita bunyikan loncengnya, lalu sembunyi di balik dahan pohon,” saran Jo. “Kalau orang itu akan mengguyur kita dengan air, ia tak akan bisa menemukan kita.”

[116] Lalu, Jo membunyikan lonceng dan bergegas bersembunyi di balik dahan besar. Terdengar suara dari dalam balik pintu.

[117] “Aku sedang mencuci rambutku. Jika itu tukang daging, tolong tinggalkan saja sosis setengah kilo!”

[118] Kakak beradik itu berpandangan dan tertawa cekikikan. Aneh sekali mendengar seorang tukang daging datang ke puncak Pohon Menara. Orang itu berteriak lagi:

[119] “Kalau itu tukang minyak, aku sedang tidak butuh. Kalau itu naga merah, hubungi aku lagi minggu depan!”

[120] “Astaga!” kata Bessie bergidik ketakutan. “Naga Merah! Wah ... menakutkan sekali!”

[121] Saat itu juga, pintu bercat kuning itu terbuka dan makhluk *elf* kecil melongok ke luar sambil mengeringkan rambutnya yang tergerai sebahu dengan handuk. Ia memandang kakak beradik yang sedang mengintip.

[122] “Kaliankah yang membunyikan loncengku?” tanyanya. “Kalian mau apa?”

[123] “Ngggg kami cuma ingin lihat penghuni yang tinggal di rumah pohon mungil dan lucu ini,” ujar Jo sambil mencoba mengintip ke dalam ruangan gelap di dalam pohon. *Elf* itu tersenyum dan ternyata ia sangat cantik.

[124] “Masuklah sebentar,” undanganya. “Namaku Rambut Sutra karena rambutku yang selembut sutra. Kalian mau kemana?”

[125] “Kami sedang memanjat Pohon Menara, ingin tahu ada apa di puncaknya,” Jo menjelaskan.

[126] “Hati-hati ya, kalau kalian menemukan sesuatu yang buruk di atas sana,” kata Rambut Sutra sambil mempersilakan tiap anak duduk di rumah pohonnya yang agak gelap. “Kadang di puncak pohon itu ada tempat yang measyikkan, tapi kadang ada tempat yang aneh juga. Minggu lalu, ada tempat yang sangat mengerikan. Namanya Negeri Satu Kaki. Selama di sana, kalian harus melompat dengan satu kaki. Bahkan pepohonan juga. Semuanya bergerak sepanjang waktu. Sungguh melelahkan.”

[127] “Kedengarannya sangat seru,” kata Bessie. “Oya ... bekal kita mana, Jo? Biarkan Rambut Sutra mencicipi sedikit.”

[128] Rambut Sutra sungguh senang. Duduk sambil menyisir rambut emasnya yang indah, ia dan ketiga anak itu menikmati *sandiwch*. Rambut Sutra mengeluarkan sekaleng Biskuit Pop yang enak. Biskuit itu akan meletup “pppooopp” begitu anak-anak menggigitnya. Lalu, mulut mereka akan penuh dengan madu yang ke luar dari tengah biskuit itu. Fanny mengambil biskuit itu tujuh kali berturut-turut. Bessie mengingatkan agar Fanny jangan rakus.

[129] “Kamu akan meletus kalau makan kebanyakan,” ujarnya.

[130] “Apakah pohon ini banyak penghuninya?” Jo tiba-tiba bertanya.

[131] “Ya banyak,” kata Rambut Sutra. “Mereka datang dan pergi, begitulah. Aku saja yang tinggal di sini dan juga *pixie* pemarah yang ada di bawah.”

[132] “Ya, kami telah melihatnya!” kata Bessie. “Lalu siapa lagi?”

[133] “Di atasku ada Pak Sapanama,” kata Rambut Sutra. “Tak ada yang tahu namanya, termasuk dirinya. Itu sebabnya, dia dipanggil Pak Sapanama. Jangan bangunkan saat dia tidur. Dia mungkin akan mengejarmu. Lalu, ada Nyonya Cucitrus. Dia selalu saja mencuci. Kalian harus hati-hati ya, saat ia menggelontorkan air bekas cucianya ke bawah pohon; seperti air terjun.”

[134] “Wow ... pohon yang luar biasa dan memesona,” seru Bessie sambil menghabiskan kue bolunya. “Jo, sepertinya kita harus pergi sekarang, kalau tidak, kita tidak bisa mencapai puncak. Sampai jumpa, Rambut Sutra. Kami pasti akan mampir lagi suatu hari.”

[135] “Boleh saja,” kata Rambut Sutra. “Aku sangat senang berteman.”

[136] Mereka segera meninggalkan ruangan kecil yang manis itu dan mulai memanjat. Belum lama memanjat, mereka mendengar suara aneh, seperti mesin pesawat terbang yang berdentam dan menderu.

[137] “Tapi, mana mungkin ada pesawat di pohon ini!” kata Jo. Ia memeriksa sekitarnya melihat sumber suara. Ternyata itu kurcaci jahat tua lucu yang tengah mendengkur keras. Ia sedang duduk di kursi yang terletak di dahan besar dengan mulutnya terbuka lebar dan matanya tertutup rapat!

[138] “Itu Pak Sapanama!” kata Bessie. “Keras sekali dengkurannya. Lebih baik kita tidak membangunkannya!”

[139] “Kalau aku memasukkan sebuah ceri ke dalam mulutnya, apa yang akan terjadi ya?” tanya Jo yang selalu berpikiran jahil. Sesekali, Pohon Menara juga berbuah ceri dan saat ini, banyak sekali buah ceri yang bisa dipetik.

[140] “Jangan, Jo, jangan, jangan!” cegah Bessie. “Kamu dengar tadi apa yang Rambut Sutra bilang, bisa-bisa ia akan mengejar kita gara-gara perbuatanmu. Lalu, kita bisa jatuh menabrak ranting demi ranting. Lagipula aku juga tak mau bertengkar dengannya.”

[141] Akhirnya mereka merangkak melewati Pak Sapanama dan terus memanjat ke atas. Untuk sekian lama tidak ada yang terjadi kecuali angin yang berembus di pohon itu. Kakak beradik itu tidak lagi melewati rumah atau jendela satu pun di Pohon Menara. Lalu, mereka mendengar suara yang sedikit aneh.

[142] Mereka menyimaknya. Bunyi air terjun. Jo bisa langsung menebak apa itu.

[143] “Itu Nyonya Cucitrus yang menggelontorkan air kotornya. Hati-hati Bessie! Awas Fanny!” Jo berteriak.

[144] Air busa biru pun meluncur ke bawah pohon. Jo bisa melompat dan Fanny merunduk di bawah dahan pohon yang besar. Tapi malang bagi Bessie, ia terkena guyuran air dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ia berteriak histeris.

[145] Jo dan Fanny meminjamkan saputangan mereka kepada Bessie. “Aku sangat sial,” Bessie mendesah “Ini kedua kalinya aku basah hari ini!”

[146] Lalu mereka terus memanjat dan melewati beberapa pintu dan jendela, tapi tidak bertemu dengan siapa-siapa. Akhirnya, mereka melihat gumpalan awan putih besar di atas mereka

[147] “Lihat!” kata Jo takjub. “Awan ini punya lubang dan dahannya bisa menembus ke atas. Kukira kita sudah sampai di puncak pohon. Mau merangkak ke lubang awan dan melihat negeri apa di atas itu?”

[148] “Mau!” kata Bessie dan Fanny bersemangat. Maka naiklah mereka.

Bab V

Negeri Komidi Putar

[149] Sebuah dahan besar dan lebar tumbuh miring menjulur ke atas Pohon Menara. Jo memanjat dahan itu dan melihat ke bawah, tapi tak ada yang bisa terlihat olehnya selain kumpulan kabut yang berarak. Di atasnya terbentang awan putih yang tebal dan di tengahnya terdapat lubang berwarna ungu. Dari lubang itu, sisa dahan besar Pohon Menara tidak kelihatan lagi.

[150] Ketiga kakak beradik itu sangat bersemangat. Mereka akhirnya sampai juga di puncak Pohon Menara. Dengan hati-hati Jo mengangkat dirinya naik ke dahan yang paling ujung. Dia menghilang masuk ke dalam lubang ungu diikuti Bessie dan Fanny.

[151] Ujung dahan itu berakhir pada sebuah tangga kecil yang bisa menembus awan. Ketiga kakak beradik itu naik ke atas dan sebelum menyadari apa yang terjadi, mereka langsung disapa hangatnya sinar matahari di suatu tempat yang baru dan aneh.

[152] Mereka berdiri di atas rerumputan hijau. Di atas mereka, langit biru membentang. Sebuah alunan nada yang entah bersumber dari mana suara itu, terdengar tak henti-henti.

[153] “Suaranya seperti lagu yang ada di komidi putar kan, Jo?” tanya Bessie.

[154] Ya ... benar. Lagu komidi putar! Lalu, tiba-tiba tanpa pertanda sama sekali, seluruh tempat itu mulai berputar. Kakak beradik itu hampir saja jatuh saat putaran itu dimulai.

[155] “Apa yang terjadi?” pekik Bessie ketakutan.

[156] Kakak beradik itu merasa sangat pusing karena pepohonan, rumah, perbukitan, serta semak-semak nun jauh di sana mulai berputar-putar. Mereka pun merasa berputar-putar karena rerumputan juga ikut bergerak. Mereka mencari lubang pohon yang tadi ada di awan, tapi ternyata lubang itu menghilang.

[157] “Seluruh tempat berputar-putar seperti komidi putar,” teriak Jo sambil memejamkan mata karena pusing. “Kita kehilangan lubang yang ada di awan. Kita tidak tahu di mana puncak Pohon Menara sekarang. Padahal kan, puncak pohon itu ada di bawah tempat ini, tapi kita tidak tahu di mana itu!”

[158] “Jo! Bagaimana nanti kita pulang?” Fanny menangis ketakutan.

[159] “Kita harus minta bantuan,” jawab Jo.

[160] Ketiganya berjalan menjauhi padang rumput tempat mereka berdiri. Bessie menyadari mereka berdiri di lingkaran rumput yang bewarna lebih gelap dibandingkan dengan rumput di sekitarnya. Ia heran kenapa bisa seperti itu. Tapi, ia tak sempat menyampaikan hal itu. Jangankan berbicara, berjalan saja sudah sulit karena tanah yang mereka injak, berputar tiada henti seperti komidi putar!

[161] Musiknya juga terus-menerus berbunyi, trek jing ... trek jing. Jo penasaran dari arah mana musik itu berasal dan di mana letak mesin yang memutarakan Negeri Komidi Putar.

[162] Tak lama kemudian, mereka berjumpa lelaki jangkung yang bernyanyi keras dengan membaca not dari sebuah buku. Jo mencoba menghentikannya tapi ia malah terus bernyanyi. Menjengkelkan sekali.

[163] “Teot teblung ... teot teblung ... !” teriak lelaki jangkung itu sementara Jo berusaha agar suaranya didengar lelaki itu.

[164] “Bagaimana caranya agar kami bisa keluar dari tempat ini?” teriak Jo.

[165] “Jangan ganggu aku, ‘Teot teblung ... teot teblung ...’ lelaki itu terus saja bernyanyi sambil mengetuk-ngetukkan jarinya mengikuti irama. Jo mencengkeram jari kurus lelaki itu dan berteriak lagi.

[166] “Apa nama tempat ini dan mana jalan keluar dari sini?”

[167] “Gara-gara kamu aku kehilangan tempo”, sergah lelaki kurus itu dengan marah. “Aku harus memulai laguku dari awal lagi”.

[168] “Tolonglah kami, apa nama tempat ini?” Fanny memelas.

[169] “Ini Negeri Komidi Putar,” jawab lelaki jangkung itu. “Aku pikir setiap orang bisa menebaknya. Kamu tidak akan bisa keluar dari sini. Negeri ini akan selalu berputar dan hanya berhenti sekali pada saat bulan biru.”

[170] “Pasti saat kita memanjat, bulan biru muncul. Jadi, negeri ini tidak berputar” keluh Jo.

[171] Lelaki jangkung itu berlalu, tapi tetap bernyanyi keras. “Teot teblung ... teot teblung ...

[172] “Teot teblung yang menjengkelkan!” gerutu Fanny. “Kita benar-benar bertemu dengan orang-orang yang sangat aneh!” tambahna.

[173] “Aku khawatir nanti kita tidak bisa pulang, Jo,” ujar Bessie lirik. “Ibu pasti cemas, kalau kita belum pulang pada saat ibu sudah di rumah. Apa yang harus kita lakukan, Jo?”

[174] “Kita duduk di bawah pohon ini dan makan saja dulu,” ajak Jo. Lalu mereka duduk, menyantap bekal tanpa berkecap sambil mendengarkan alunan musik komidi putar serta memandang perbukitan dan pepohonan nun jauh di sana yang berayun-ayun di langit luas. Semuanya kelihatan aneh sekali.

[175] Tanpa diduga, sepasang kelinci melompat dan memperhatikan kakak beradik itu. Fanny, pecinta binatang, melemparkan sedikit kue bolu pada mereka. Betapa terkejutnya ia, ketika salah satu kelinci itu memungut kue bolu itu dengan menggunakan cakarnya dan menggigitnya sedikit demi sedikit seperti monyet.

[176] “Terima kasih,” kata kelinci itu. “Enak juga makan makanan selain rumput. Kalian dari mana? Kami belum pernah melihat kalian sebelumnya dan kami pikir, kami telah mengenal setiap orang di sini. Tak seorang pun datang ke Negeri Komidi Putar.”

[177] “Dan tak ada seorang pun yang bisa keluar dari sini,” kata kelinci satunya sambil tersenyum kepada Fanny seraya menjulurkan tangannya meminta kue bolu juga.

[178] “Benarkah?” tanya Bessie khawatir. “Kami baru saja sampai di sini sekitar satu jam yang lalu. Kami memanjat Pohon Menara.”

[179] “Apa?” jerit sepasang kelinci itu seketika sampai telinga panjang mereka berdiri tegak. “Memanjat Pohon Menara katamu? Yang benar saja, kalian tidak bermaksud mengatakan Pohon Menara itu sampai ke tempat ini, kan?”

[180] “Iya betul,” kata Bessie. “Tapi aku pikir, karena tempat ini selalu berputar-putar, jadi puncak dahan Pohon Menara mungkin bisa berada di mana saja di bawah tempat ini. Tapi, tak ada jalan lain untuk memeriksanya.”

[181] “Oh tentu saja ada!” kata kelinci pertama girang. “Jika kami dapat menggali dan membuat lubang kecil, kami bisa melihat di mana Pohon Menara itu berada, lalu kami bisa menunggu pohon itu berputar lagi saat negeri ini berputar di atasnya.”

[182] “Mmm ... saat kami tiba di sini, setelah memanjat Pohon Menara, kami sampai ke tempat yang rumputnya lebih gelap dibanding yang lain,” kata Bessie. “Aku memperhatikan itu. Apa kalian pikir saat Negeri Komidi Putar berputar lagi, negeri ini akan kembali ke tempat yang sama dan kami bisa turun ke pucuk dahan Pohon Menara?”

[183] “Tentu saja,” kata sepasang kelinci itu. “Kami dengan mudah bisa menggali sebagian kecil hamparan rerumputan hijau itu, lalu menunggu tempat ini berputar di atas Pohon Menara. Ayo cepat, kita tidak boleh kehilangan waktu lagi!”

[184] Semuanya melompat dan langsung berlari cepat. Bessie tahu arahnya begitu juga kelinci-kelinci itu. Tak lama kemudian, mereka sampai di lapangan tempat lingkaran rerumputan berwarna hijau gelap. Sekarang tak ada lubang terbuka yang menembus awan menuju Pohon Menara. Lubang itu telah hilang.

[185] Sepasang kelinci itu langsung menggali dengan cepat. Sejenak kemudian, mereka menemukan tangga kecil tadi. Lalu, mereka membuat sebuah lubang besar yang cukup besar agar ketiga kakak beradik itu dapat melihat ke bawah; ke arah awan besar berarak di bawah Negeri Komidi Putar.

[186] “Belum ada apa-apa di situ,” kata kelinci pertama sambil mengeluarkan saputangan untuk membersihkan cakarinya yang kotor. “Kita harus bersabar sedikit. Semoga Negeri ini belum berputar dan melewati pohon ini sepenuhnya.

[187] Irama musik komidi putar terus berbunyi, tapi tiba-tiba mulai melambat. Salah satu kelinci mengintip ke bawah dari lubang dan berteriak.

[188] “Negeri ini berhenti berputar dan Pohon Menara ada di dekatnya tapi kita tidak bisa menggapainya!”

[189] Kakak beradik itu mengintip melalui awan yang ada di bawah tangga dan melihat samar-samar Pohon Menara memang cukup dekat, tapi tak cukup dekat untuk melompat ke arahnya. Apa yang bisa mereka lakukan?

[190] “Jangan sekali-kali mencoba melompat,” kelinci-kelinci itu mengingatkan. “Atau kalian akan jatuh menembus awan.”

[191] “Tapi apa yang harus kita lakukan?” tanya Bessie putus asa. “Kita harus sampai di Pohon Menara sebelum negeri ini berputar lagi!”

[192] “Aku punya tali tambang,” kata salah satu kelinci itu tiba-tiba. Ia memasukkan tangannya ke sebuah kantong besar dan mengeluarkan tali tambang berwarna kuning. Ia membuat simpul di salah satu ujung lalu melemparkannya dengan hati-hati ke arah dahan Pohon Menara terdekat. Tali tambang itu menyangkut di dahan! Hebat!

[193] “Fanny, kau yang pertama meluncur ke bawah dengan tambang ini,” kata Jo. “Aku akan pegang ujung tambang ini.”

[194] Lalu dengan sedikit takut-takut, Fanny meluncur di tali tambang berwarna kuning menuju ke Pohon Menara. Setibanya ia di sana, lagu komidi putar mulai terdengar lagi dengan cepat dan keras. Negeri Komidi Putar mulai berputar!

[195] Seiring dengan berputarnya negeri itu mendekati Pohon Menara, Fanny memekik, “Ayo cepat! Cepat! Loncat! Loncat!”

[196] Mereka melompat dan sepasang kelinci itu juga ikut melompat mengikuti mereka. Seketika itu juga, Negeri Komidi Putar berputar. Awan tebal putih menutupi semuanya. Ketiga kakak beradik serta sepasang kelinci berpegangan erat di dahan paling atas Pohon Menara dan mereka berpandangan satu sama lain.

[197] “Kita seperti kera yang bergelayutan di tongkat,” Jo berseloroh dan semuanya tertawa terkekeh-kekeh. “Astaga, ini benar-benar petualangan yang seru! Aku mengusulkan kita tidak usah kembali ke sini lagi”

[198] Tapi, seperti yang kamu duga, mereka kembali lagi!

Bab VI

Rupa-Bulan dan Prosotan Licin

[199] Saat sepasang kelinci itu sudah sedikit meluncur ke bawah, Jo, Bessie, dan Fanny masih bergelantungan di dahan Pohon Menara. Irama musik riang Negeri Komidi Putar masih terdengar, seiring berputarnya tempat itu di atas kepala mereka.

[200] “Sebaiknya kita segera pulang,” ujar Jo lirik. “Ini sangat seru.”

[201] “Ayuk ...,” kata Bessie sambil mulai menuruni Pohon Menara. “Akan lebih mudah menuruni Pohon Menara daripada menaikinya!”

[202] Sayangnya Fanny sudah sangat lelah. Ia mulai menangis sambil bergelantungan di dahan pohon. Si bungsu ini tak sekuat Jo dan Bessie.

[203] “Aku akan jatuh,” dia menangis sesenggukan. “Aku tahu aku akan jatuh.”

[204] Bessie dan Jo berpandangan dengan tatapan khawatir. Ini tidak boleh terjadi. Sangat mengerikan kalau sampai jatuh dari pohon yang tinggi ini.

[205] “Fanny sayang, kamu harus mencoba dulu,” bujuk Jo dengan lembut. “Kita harus sampai di rumah dengan selamat.”

[206] Tapi, Fanny malah mencengkeram erat dahan pohon itu dan menangis keras. Sepasang kelinci itu memandangnya dengan kesal hingga salah satu dari mereka menggenggam tangan Fanny. “Aku akan bantu kamu,” ujarnya.

[207] Tapi, Fanny tidak mau dibantu. Ia sudah terlalu lelah dan takut. Ia menangis kencang hingga dua ekor burung yang ada di dekatnya langsung melesat terbang ketakutan.

[208] Ketika semua sudah sangat putus asa, tiba-tiba dari sebuah pintu kecil yang terletak di ranting pohon tak jauh dari mereka, menyembul wajah yang menyerupai bulan.

[209] “Hei kalian! Ada apa di situ?” teriak orang yang wajahnya menyerupai bulan itu. “Aku tidak bisa tidur sama sekali karena terus-terusan ada suara berisik!”

[210] Fanny terkejut melihat Rupa-Bulan dan untuk sesaat ia berhenti menangis. “Aku menangis karena takut menuruni pohon ini,” katanya. “Maaf kalau aku membangunkanmu.”

[211] Rupa-Bulan tersenyum lebar padanya. “Kamu punya permen *toffee*?” tanyanya.

[212] “Permen *toffee*?” jawab mereka keheranan. “Buat apa permen *toffee*?”

[213] “Ya dimakan lah” jawab Rupa-Bulan. “Mmmm ... kalau kalian ingin cepat turun ke bawah, akan aku pinjamkan prosotan licin milikku, tapi sebagai imbalannya, kalian harus beri aku permen *toffee*.”

[214] “Prosotan di dalam Pohon Menara?” pekik Jo tak percaya apa yang didengarnya. “Astaga! Ide siapa itu!”

[215] “Aku!” sahut Rupa-Bulan bersinar terang menyerupai bulan purnama. “Aku biarkan orang-orang menggunakan prosotanku jika mereka membayarku dengan permen *toffee*.”

[216] “Oh!” jawab kakak beradik berpandangan dengan tatapan resah karena tak ada satu pun dari mereka yang membawa permen *toffee*.

[217] Jo menggelengkan kepalanya lalu tiba-tiba ia berkata “Kami memang tak punya permen *toffee*, tapi aku punya sebatang cokelat, sedikit lembek tapi cukup enak.” Jo berusaha membujuk Rupa-Bulan.

[218] “Tak bisa,” Rupa-Bulan menjawab dengan tegas. “Aku tak suka cokelat. Bagaimana dengan kelinci-kelici itu? Apakah mereka tak punya permen *toffee* juga?”

[219] Kelinci-kelinci itu mengeluarkan semua barang yang ada di dalam sakunya. Mereka memang punya banyak barang unik, tapi tak punya permen *toffee*.

[220] “Maaf,” kata Rupa-Bulan sambil membanting tutup daun pintu rumahnya. Fanny mulai menangis lagi.

[221] Jo turun menuju pintu dan menggedornya. “Hei Rupa-Bulan,” teriaknya. “Kalau kau pinjamkan prosotan licin punyamu itu, aku akan bawakan permen *toffee* buatanku saat aku memanjat Pohon Menara lagi.”

[222] Pintu itu terbuka lagi dan wajah Rupa-Bulan berseri-seri. “Kenapa tidak bilang dari tadi?” ia bertanya. “Ayo masuk.”

[223] Satu demi satu kakak beradik dan sepasang kelinci itu merangkak turun dan masuk ke dalam rumah Rupa-Bulan. Rumah Rupa-Bulan sangat unik. Hanya memiliki satu ruangan bundar dan di tengahnya ada prosotan licin yang tak ubahnya tangga melingkar mengikuti alur batang Pohon Menara.

[224] Di ujung atas lingkaran prosotan itu ada tempat tidur, sebuah meja, dan dua buah kursi melengkung yang dibuat mengikuti alur putaran batang Pohon Menara. Kakak beradik itu sangat takjub. Ingin sekali rasanya mereka tinggal sebentar, tapi Rupa-Bulan mendorong mereka ke prosotan.

[225] “Kalian masing-masing dapat satu bantal,” katanya “Hei kau kelinci, ambil satu yang paling atas dan meluncurlah dulu!”

[226] Salah satu dari kelinci itu mengambil bantal oranye dan meletakkannya di ujung prosotan. Ia duduk di atasnya dan kelihatan sangat

tegang. “Ayo cepat,” perintah Rupa-Bulan. “Kamu tidak ingin duduk di situ semalaman, kan?” Lalu, ia mendorong kelinci itu. Secepat kilat si kelinci meluncur di prosotan licin hingga kumis dan telinganya tertarik ke belakang. Jo pikir itu sangat menyenangkan. Selanjutnya, ia memutuskan untuk meluncur.

[227] Ia mengambil bantal biru, meletakkannya di ujung prosotan, mendudukinya, kemudian meluncurkan dirinya. Begitu cepatnya ia meluncur hingga rambutnya tertarik ke belakang. Ia berputar ... berputar ... berputar meluncur turun di atas prosotan licin di dalam pohon tua yang gelap dan sunyi itu. Sedemikian tingginya pohon itu sehingga ia meluncur agak lama. Tapi, ia menikmati tiap detiknya.

[228] Ketika sampai di ujung bawah prosotan, kakinya menendang pintu darurat yang letaknya di kaki Pohon Menara. Pintu darurat itu terbuka dan Jo terpelanting, lalu mendarat di hamparan lumut hijau yang tumbuh di situ sebagai tempat pendaratan empuk. Ia duduk terengah-engah, tapi dengan sigap langsung berdiri karena ia tak mau Fanny atau Bessie mendarat tepat di atas tubuhnya.

[229] Setelah Jo, giliran Bessie yang meluncur di atas bantal empuk pink. Ia merosot, melesat secepat kilat hingga kehabisan nafas. Kemudian, Fanny dengan bantal hijaunya dan yang terakhir adalah kelinci satunya. Satu demi satu mereka terlontar dari pintu darurat aneh kecil yang otomatis akan langsung tertutup rapat lagi saat si peluncur sudah keluar.

[230] Mereka semua duduk di tanah, mengatur napasnya kembali, dan tertawa. Seru rasanya bisa merosot turun di dalam batang Pohon Menara sambil duduk di atas bantal.

[231] Tak lama berselang, sepasang kelinci itu berdiri dan berpamitan pulang. “Kami pergi dulu ya. Senang bertemu kalian”, ujar mereka.

[232] Lalu mereka menghilang masuk di rongga tanah terdekat dan ketiga kakak beradik melambaikan tangan. Jo juga ikut-ikutan berdiri.

[233] “Ayo,” ajaknya. “Kita harus pulang sekarang. Astaga jam berapa sekarang.”

[234] “Ahh ... senangnya turun dari Pohon Menara dengan cara seperti tadi,” kata Bessie sambil melompat-lompat kegirangan. “Tadi secepat kilat!”

[235] “Senangnya,” kata Fanny. “Ingin rasanya tiap hari memanjat Pohon Menara lalu turun meluncur dengan prosotan licin yang luar biasa. Eh, apa yang harus kita lakukan dengan bantal-bantal ini?”

[236] Saat itu juga, dari lubang batang Pohon Menara, munculah tupai merah yang mengenakan baju hangat tua.

[237] “Tolong, bantal-bantalnya,” katanya. Ketiga kakak beradik mengumpulkannya dan mengembalikan satu per satu pada si tupai. Mereka sekarang telah terbiasa mendengar binatang bisa berbicara.

[238] “Apa bantal-bantal ini kamu bawa naik ke rumah Rupa-Bulan?” tanya Fanny penasaran.

[239] Si tupai tertawa. “Jelas tidak,” jawabnya. “Rupa-Bulan menurunkan tali tambang untuk menaikkan bantal-bantal ini. Itu dia!”

[240] Sebuah tali tambang merosot di sela-sela dahan. Si tupai menggapai ujungnya dan mengikatkan bantal-bantal itu ke tali tambang dengan kencang. Ia berikan tiga tarikan kuat, lalu tali tambang itu kembali ke atas membawa serta bantal-bantal itu.

[241] “Ide yang bagus,” kata Jo. Lalu, mereka berjalan kaki pulang rumah sembari berpikir tentang petualangan aneh dan menegangkan yang terjadi hari itu.

[242] Mereka sampai ke selokan, melompatinya, lalu menuruni jalan setapak, dan melewati pagar hitam kecil. Sesampainya di rumah, mereka sangat lelah lemas kepayahan. Ayah dan ibu mereka belum sampai di rumah.

[243] Dengan terkantuk-kantuk, Bessie mengolesi roti dan menghangatkan susu. Selagi menunggu susunya panas, mereka berganti baju lalu melahap makan malam sambil duduk di tempat tidur.

[244] “Aku tidak akan memanjat Pohon Menara lagi,” kata Fanny sambil berbaring.

[245] “Mmm ... tapi aku mau,” jawab Jo. “Jangan lupa kita berjanji memberikan permen *toffee* untuk Rupa-Bulan! Kita memanjat sampai di rumahnya, memberikan permen *toffee*, lalu turun meluncur menggunakan prosotan licin yang tadi. Kita tidak perlu lagi pergi ke tempat aneh di puncak Pohon Menara.”

[246] Tapi, Bessie dan Fanny sudah tertidur. Tak lama, akhirnya Jo juga tertidur dan bermimpi tentang Pohon Menara dan penghuninya yang tinggal di batang Pohon Menara.

Bab VII

Permen *Toffee* untuk Rupa-Bulan

[247] Berhari-hari setelah petualangan mereka di Hutan Sihir, tidak ada topik lain yang dibicarakan oleh ketiga kakak beradik itu selain Pohon Menara dan penghuninya yang aneh. Bessie mengingatkan agar mereka menepati janji memberikan permen *toffee* pada Rupa-Bulan.

[248] “Janji tak boleh dilanggar,” ujarnya. “Kalau ibu mengizinkan aku memakai sirup gulanya, aku akan buat beberapa permen *toffee*. Kalau sudah selesai, tolong antarkan ke Rupa-Bulan ya, Jo.”

[249] Ibu mengizinkan mereka membuat permen *toffee* pada hari Rabu saat pemilik toko datang membawa barang pesanan mereka. Jadi, di hari Rabu itu, Bessie mulai membuat permen *toffee* paling enak yang bisa ia buat.

[250] Bessie memasukkan semua bahan ke dalam panci yang ia letakkan di atas kompor dan memasaknya dengan cekatan. Setelah dingin dan mengeras, ia memecahnya menjadi potongan-potongan kecil, lalu ia memasukkan permen itu

ke dalam kantong kertas. Ia membagikan masing-masing satu permen *toffee* kepada saudaranya dan juga memasukkan satu ke dalam mulutnya.

[251] “Mmm ... sepertinya aku harus pergi ke Hutan Sihir pada malam hari,” ujar Jo. “Minggu ini aku sudah tidak punya waktu luang. Kita juga sibuk bekerja di kebun.”

[252] Jadi, malam itu saat bulan bersinar terang di langit, dengan berjingkat pelan, Jo keluar dari tempat tidurnya. Kedua adiknya terbangun dan mendengarnya. Sebenarnya mereka tidak berniat pergi bersama Jo. Namun, begitu melihat indahnya sinar bulan yang menerangi sekeliling dan membayangkan serunya Pohon Menara, mereka merasa tidak ingin melewatkan kesempatan itu. Bukankah kamu juga merasa seperti itu?

[253] Lalu, dengan secepat kilat mereka berganti pakaian dan berbisik di depan pintu kamar tidur Jo “Kami juga ingin ikut, tunggu ya!

[254] Jo pun menunggu kedua adiknya. Setelah itu, mereka bertiga menuruni tangga yang berderit dan keluar menuju taman yang bermandikan sinar bulan. Tak ada warna lain selain sinar bulan yang dingin pucat dan bayangan bewarna gelap pekat seperti tinta hitam.

[255] Tak lama kemudian, mereka sampai di Hutan Sihir. Astaga ... siapa sangka, Hutan Sihir menjadi sangat, sangat berbeda sekarang! Sangat hidup dengan sekerumuan orang dan binatang. Pada bagian tergelap Hutan Sihir, bergelantung lentera-lentera mungil dengan berjejer. Sebaliknya, di bagian yang disinari terang bulan, tak ada lentera yang bergelantungan, yang ada hanya obrolan tiada henti.

[256] Tak ada seorang pun di situ yang terkejut melihat kehadiran mereka. Sebaliknya, anak-anak itu ternganga takjub melihat semuanya.

[257] “Di sebelah sana ada pasar!” bisik Jo kepada Bessie. “Lihat itu! Ada kalung dari biji *acorn* yang dicat dan ada bros dari bunga mawar liar!”

[258] Tapi, Bessie malah melihat ke arah lain. Ia memandang ke arah peri dan *pixie* yang sedang menari dan bersenda gurau dengan riangnya di lembah kecil yang disirami cahaya bulan. Kadang, saat lelah berdansa dengan kaki, mereka akan terbang dan berdansa di udara di bawah cahaya bulan.

[259] Sementara itu, Fanny memperhatikan para *elf* yang sedang menumbuhkan jamur payung. Ketika jamur itu semakin besar, seorang *elf* membentangkan taplak di atasnya dan meletakkan beberapa gelas es limun dan biskuit kecil. Benar-benar seperti mimpi yang aneh.

[260] “Ahhh senangnya kita bisa datang,” Bessie berdecak kagum. “Siapa yang mengira Hutan Sihir akan menjadi begini saat malam hari?”

[261] Mereka menghabiskan waktu cukup lama untuk melihat-lihat, tapi akhirnya mereka harus bergegas menuju ke Pohon Menara. Namun, siapa sangka ... bahkan pohon itu pun terlihat berbeda pada malam hari! Di setiap batangnya, bergelantung lampu-lampu peri yang berkilau dengan cahayanya yang berpendar lembut. Waahh ... tak ubahnya pohon Natal raksasa.

[262] Jo melihat sesuatu yang lain. Ada sebuah tali tambang kokoh yang bisa dijadikan pegangan ketika seseorang ingin naik ke atas Pohon Menara. Tali itu menjulur dari satu dahan ke dahan yang lain.

[263] “Lihat itu!” pekik Jo. “Sepertinya lebih mudah memanjat Pohon Menara pada malam hari. Kita tinggal pegang erat tali yang menjuntai itu, lalu angkat badan kita naik! Ayo kita coba!”

[264] Selain mereka, ternyata banyak juga makhluk dan binatang lain yang sedang memanjat Pohon Menara. Makhluk dan binatang itu tidak memanjat sampai ke puncak, tapi hanya mengunjungi teman-teman mereka yang tinggal di dalam batang Pohon Menara. Kini semua jendela dan pintu terbuka lebar dan terdengar suara tawa dan celotehan yang tiada henti.

[265] Ketiga kakak beradik itu terus memanjat. Mereka sampai ke jendela *pixie* yang minggu lalu marah-marah karena rumahnya mereka intip. Hanya saja malam ini si *pixie* kelihatan begitu riang gembira. Ia duduk tersenyum di jendela

rumahnya yang terbuka dan bercakap-cakap dengan tiga ekor burung hantu. Jo berpikir sebaiknya mereka tidak perlu berhenti, khawatir kalau *pixie* itu mengingat mereka dan membuang air ke arah mereka lagi.

[266] Lalu, mereka memutuskan tetap berpegang erat pada tali tambang kuat itu dan meneruskan memanjat dengan mudahnya. Akhirnya, mereka sampai juga di rumah Rambut Sutra. Mereka berteriak memanggil namanya. Ternyata ia sedang memanggang biskuit.

[267] “Halo,” spanya sambil tersenyum. “Aha ... kalian tiba tepat waktu karena aku sedang memanggang Biskuit Pop. Sangat enak dan masih hangat!”

[268] Rambutnya yang halus dan bewarna keemasan menutupi wajah mungilnya yang menjadi merah gara-gara memanggang. Jo mengeluarkan kantong kertasnya yang berisi permen *toffee*.

[269] “Kami mau memberikan ini pada Rupa-Bulan, tapi kamu boleh ambil satu,” ia menawarkan pada Rambut Sutra.

[270] Lalu, ia mengambil satu dan memberikan tiga biskuit Pop untuk setiap anak. Wahhh ... lezatnya biskuit itu, terutama saat biskuit itu meletup-letup di mulut ketiga anak itu.

[271] “Seharusnya kami tidak mampir di sini, Rambut Sutra,” ujar Bessie. “Perjalanan kami masih jauh menuju puncak.”

[272] “Hati-hati ya, jangan sampai terkena air bekas cucian Nyonya Cucitrus,” Rambut Sutra mengingatkan. “Pada malam hari ia malah lebih menyeramkan. Ia tahu banyak orang yang naik turun pohon, jadi ia senang mengguyur orang-orang dengan air kotor.”

[273] Kakak beradik itu terus memanjat ke atas. Mereka melewati Pak Sapanama yang masih tidur mendengkur di kursinya dan berhasil menyelinap cepat di balik dahan ketika mendengar guyuran air Nyonya Cucitrus. Tak seorang pun terkena guyuran air kali ini! Fanny pun tertawa.

[274] “Ini pohon terunik yang pernah aku tahu,” ujar Fanny girang. “Kamu tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi!”

[275] Dengan tali tambang mereka menarik diri mereka sendiri dan akhirnya sampai juga ke puncak Pohon Menara. Mereka mengetuk pintu berwarna kuning milik Rupa-Bulan. “Silakan masuk!” serunya dari dalam rumah dan mereka pun masuk ke dalam.

[276] Rupa-Bulan sedang duduk di atas tempat tidurnya yang melengkung sambil memperbaiki salah satu bantalnya. “Halo,” spanya. “Kalian bawa permen *toffee* yang kalian janjikan untukku, kan?”

[277] “Ya,” jawab Jo sambil memberikan kantong kertasnya kepada Rupa-Bulan. “Ada banyak permen *toffee* di situ; separuh untuk membayar prosotan licin milikmu minggu lalu dan separuhnya lagi untuk malam ini kalau kamu memperbolehkan kami menggunakan prosotan licinmu”.

[278] “Wow ... ,” Jawab Rupa-Bulan kegirangan melihat kantong kertas itu. “Permen *toffee* yang enak!”

[279] Ia menjejalkan empat biji permen *toffee* besar-besar ke mulutnya dan mengisapnya dengan suka cita.

[280] “Enakkah?” tanya Bessie.

[281] “Bloob ... bloob ... bloob,” Rupa-Bulan sulit menjawab karena mulutnya penuh dengan permen yang tersangkut di giginya. Anak-anak tertawa semua.

[282] “Apakah Negeri Komidi Putar ada di puncak Pohon Menara?” tanya Jo.

[283] Rupa-Bulan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Bloob,” jawabnya.

[284] “Di atas ada negeri apa lagi?” tanya Fanny penasaran.

[285] Air muka Rupa-Bulan berubah tegang dan ia mengerutkan hidungnya tanda tak setuju, lalu berujar “Bloob ... bloob ... bloob” dengan sungguh-sungguh.

[286] “Astaga, kita tidak akan dapat keterangan apa-apa dari darinya karena keenakan makan permen *toffee*. Dia cuman bilang ‘bloob ... bloob ... bloob’ terus. Sayang sekali! Padahal aku ingin tahu tempat aneh apa yang ada di puncak pohon malam ini,” keluh Bessie.

[287] “Aku pergi mengintip ya,” ujar Jo tiba-tiba dan beranjak pergi. Rupa-Bulan kelihatan khawatir. Ia menggeleng-gelengkan kepala dan mencoba meraih Jo. “Bloob ... bloob ... bloob,” pekiknya.

[288] “Santai saja, Rupa-Bulan, aku hanya ingin mengintip kok,” kata Jo. “Aku tidak akan pergi ke tempat aneh itu.”

[289] “Bloob ... bloob ... bloob,” teriakannya makin kencang. Rupa-Bulan tampak ketakutan dan mencoba menelan semua permen *toffee* agar ia bisa berbicara dengan jelas. “Bloob!”

[290] Jo tidak mendengarnya. Ia keluar rumah diikuti adik-adiknya dan memanjat dahan terakhir yang ada di puncak Pohon Menara. Tempat aneh apa lagi yang ada di atas saat ini? Jo mengintip melalui lubang gelap yang ada di awan. Melalui lubang itu sinar bulan memancarkan sinarnya ke bawah.

[291] Ia sampai di tangga kecil yang menembus lubang yang ada di awan. Ia memanjat tangga itu. Kepalanya menyembul keluar. Ia berteriak, “Bessie! Fanny! Ada negeri es dan salju. Ada banyak beruang putih di mana-mana. Ayo kemari lihat lah!”

[292] Tapi, sesuatu yang buruk terjadi! Mendadak ada yang mengangkat Jo dari tangga dan dalam sekejab ia menghilang masuk ke dalam Negeri Es dan Salju yang ada di atas awan.

[293] “Kembali Jo, kembali,” teriak Rupa-Bulan seraya menelan semua permen *toffee*nya, ketakutan. “Kamu jangan mengintip atau Manusia Salju akan menangkapmu!”

[294] Tapi, Jo telah menghilang. Bessie menatap Rupa-Bulan dengan putus asa. “Apa yang harus kita lakukan?” tanyanya.

Bab VIII

Jo dan Manusia Salju

[295] Rupa-Bulan sangat kesal melihat Jo menghilang. “Aku kan sudah bilang jangan. Aku kan sudah bilang!” keluhnya menyesali.

[296] “Kamu tidak bilang,” kata Fanny sesenggukan. “Mulutmu penuh permen *toffee* dan yang kau katakan hanya ‘bloob ... bloob ... bloob...’ Bagaimana kami bisa tahu artinya?”

[297] “Dimana Jo sekarang?” tanya Bessie. Wajahnya pucat pasi karena khawatir.

[298] Iya betul. Dimana Jo sekarang? Seseorang tiba-tiba saja menariknya dari tangga menuju ke Negeri Es dan Salju. Anehnya, di tempat itu, matahari dan bulan ada di langit secara bersamaan. Matahari ada di satu sisi, sedang sisi yang lain ada bulan dan keduanya memancarkan sinarnya, muram.

[299] Jo gemetar menggigil kedinginan. Ia mencari tahu siapa yang telah mengangkat dirinya. Lalu, tiba-tiba di hadapannya, ada makhluk besar yang aneh. Manusia Salju! Persis orang-orangan salju yang sering ia buat pada musim salju; bundar, gemuk, serta putih dengan topi tua dan pipa di mulutnya.

[300] “Wah ... aku beruntung sekali hari ini,” kata Manusia Salju dengan suaranya yang lembut dan berat. “Sudah sehari-hari aku berdiri di lubang itu menunggu anjing laut muncul, tapi akhirnya kamu datang juga!”

[301] “Oh,” desah Jo. Ia jadi teringat pada anjing laut yang muncul ke atas mengambil udara melalui lubang dalam lapisan es. “Lubang itu bukan lubang lapisan es melainkan lubang yang menghubungkan tempat ini dengan Pohon Menara. Tolonglah, aku ingin kembali saja,” pintanya.

[302] “Lubangnya telah tertutup,” jawab Manusia Salju.

[303] Dengan masygul Jo menatap lapisan es tebal yang telah menutupi lubang itu. Sedemikian tebalnya sehingga ia tak yakin akan mampu menembusnya.

[304] “Sekarang apa yang bisa aku lakukan?” tanyanya.

[305] “Lakukan saja segala perintahku,” jawab Manusia Salju menyengir. “Betapa menyenangkan!! Di tempat sunyi senyap ini, yang hanya ada beruang kutub, anjing laut, dan penguin, aku selalu berharap ada seseorang yang bisa aku ajak bicara.”

[306] “Bagaimana kau bisa sampai di sini?” tanya Jo sambil merapatkan jaketnya ke tubuhnya karena dia sangat kedinginan.

[307] “Aahh ... ,” desah Manusia Salju. “Ceritanya panjang! Dulu aku dibuat oleh beberapa anak kecil, tapi setelah selesai, mereka malah menertawai dan melempari aku dengan batu untuk menghancurkan ku. Jadi malam itu, aku diam-diam merangkak ke mari dan mengangkat diriku menjadi seorang raja. Tapi, apa bagusnya jadi raja jika aku hanya seekor beruang dan hanya pada beruang dan benda-benda mati saja yang bisa aku ajak bicara. Yang aku inginkan seorang pembantu cakap yang bisa berbicara bahasaku. Akhirnya, kamu datang!”

[308] “Tapi aku tidak mau jadi pembantumu,” kata Jo geram.

[309] “Omong kosong!” balas Manusia Salju dengan ketus. Ia mendorong Jo sampai membuatnya hampir terjatuh. Lalu, dengan kakinya yang besar, datar, dan bersalju, ia bergerak maju ke tempat yang dinding saljunya rendah.

[310] “Buatkan aku rumah yang bagus,” perintahnya.

[311] “Aku tidak tahu caranya,” jawab Jo.

[312] “Ohh ... potong-potong saja balok es tebal ini, lalu susun satu per satu,” kata Manusia Salju. “Kalau sudah selesai, akan aku berikan baju hangat bulu. Jadi kamu tidak akan menggigil kedinginan.”

[313] Jo tidak punya pilihan lain selain menurut. Lalu, ia mengambil sekop yang tersender di dinding tembok dan mulai memotong balok-balok es itu. Ia baru berhenti setelah berhasil mendapatkan 20 potong balok. Setelah itu, ia menyusun satu per satu balok es itu sampai satu sisi rumah selesai dibangun. Kemudian, ia mulai memotong balok es lagi sambil berpikir bagaimana caranya ia bisa kabur dari tempat yang aneh ini.

[314] Pada musim salju, ia sering kali membuat rumah-rumahan salju dari salju lembut di halaman rumahnya. Tapi, sekarang ia harus membuat rumah salju besar dengan balok es yang sekeras batu bata. Sebenarnya ia cukup menikmatinya, tapi ia berharap adik-adiknya juga ada bersamanya di situ. Ketika ia selesai menyusun balok dan membuatkan atap bundar di atasnya, Manusia Salju menyeret kakinya yang besar menghampiri Jo.

[315] “Bagus, bagus,” katanya. “Bagus sekali. Sepertinya aku bisa masuk ke dalam.”

[316] Ia menjejalkan badannya yang gempal masuk ke dalam rumah dan melemparkan baju hangat berbulu putih yang terbuat dari kulit beruang kutub putih untuk Jo. Langsung saja Jo mengenakan baju hangat itu dan bergegas membenamkan dirinya masuk ke dalam rumah karena ia juga ingin terbebas dari dinginnya angin es.

[317] Tapi, ia malah terhimpit antara Manusia Salju dan tembok rumah hingga sulit bernapas.

[318] “Jangan dorong-dorong,” kata Manusia Salju ketus. “Ayo geser!”

[319] “Aku tidak bisa,” jawab Jo tesengal-sengal. Sempat terlintas di benaknya ia akan dilempar oleh Manusia Salju melalui lubang yang ada di dinding rumah.

[320] Namun, tiba-tiba ada suara mengaum di depan pintu. Seketika itu juga Manusia Salju berteriak.

[321] “Buli, itu kamu? Bawa anak ini ke rumahmu di bawah es. Ia pengganggu di sini, terus-terusan saja menggencetku!”

[322] Jo penasaran siapa sebenarnya Buli itu. Lalu di hadapannya, ia melihat seekor beruang putih besar yang melongokkan kepalanya ke dalam rumah. Beruang itu memiliki wajah yang bodoh tapi baik hati.

[323] “Ufff...ufff...ufff,” beruang itu melenguh sambil menarik Jo keluar dari rumah salju. Jo sadar tak ada gunanya melawan. Tak akan ada yang bisa kabur dari seekor beruang sebesar itu. Walaupun begitu, beruang itu terlihat sangat baik hati.

[324] “Uuuuufffff,” beruang itu menyapa Jo dengan auman yang sangat keras.

[325] “Aku tidak paham maksudmu,” jawab Jo.

[326] Beruang itu tak berkata apa-apa lagi. Ia langsung membawa Jo dengan sedikit mengempit dan menyeret karena Jo sadar jalannya sangat licin.

[327] Mereka sampai di sebuah lubang yang menembus sampai ke dasar bongkahan es dan salju! Beruang itu mendorong Jo masuk ke dalam lubang itu. Jo terperangah menemukan satu buah kamar yang berisi lima ekor beruang di bawah lubang itu. Ada yang besar dan ada yang kecil! Jo pun tertegun karena tempat itu cukup hangat walaupun tak ada api.

[328] “Uuuufff,” sapa semua beruang kutub sopan.

[329] “Uuuufff,” balas Jo. Jawaban Jo menyenangkan beruang-beruang itu. Mereka menghampiri dan menyalami Jo dengan sopan lalu mengelu-elukan Jo.

[330] Jo lebih menyukai perangai beruang kutub daripada Manusia Salju. Ia berpikir mungkin mereka bisa membantunya kabur dari Negeri Es dan Salju ini.

[331] “Apa kalian tahu jalan pulang menuju Pohon Menara?” tanya Jo pada beruang-beruang itu dengan sopan. Beruang-beruang itu saling pandang dan hanya menjawab ‘uuufff’. Jelas sekali mereka itu tidak paham satu kata pun perkataan Jo.

[332] “Tak apa,” desah Jo. Ia pun mencoba bersabar sampai ia mendapatkan jalan untuk melarikan diri.

[333] Manusia salju itu memang sangat menyebalkan. Tak lama setelah Jo bersiap-siap untuk tidur siang sambil menyandarkan kepalanya di tubuh seekor beruang, ada teriakan memanggil Jo dari rumah salju.

[334] “Hei, bocah! Kesini dan main kartu domino dengan ku!”

[335] Lalu, Jo harus segera datang dan bermain kartu domino dengannya. Tapi, Manusia Salju tidak mengizinkan Jo masuk ke dalam rumah karena ia merasa terhimpit bila Jo masuk. Jadi, Jo harus duduk di depan pintu rumah sambil bermain domino. Hampir saja Jo membeku kedinginan.

[336] Lain waktu, ia memanggil Jo untuk membuat jendela untuk rumah saljunya. Padahal saat itu Jo sedang asik makan ikan goreng yang dimasak oleh para beruang. Jo pun harus bergegas dan memotong bongkahan es di salah satu sisi rumah agar membentuk sebuah jendela. Manusia Salju itu memang benar-benar menjengkelkan!

[337] “Ya ampun, seandainya aku tak pernah mengintip tempat ini,” gerutu Jo beratus-ratus kali. “Untungnya beruang kutub itu baik padaku. Andai saja mereka bisa berbicara selain ‘uuuufff’.”

[338] Jo melamunkan kedua adiknya. Sedang apa ya mereka sekarang? Apakah mereka merasa sebal karena tak bisa segera pulang? Atau mereka malah pulang dan menceritakan apa yang terjadi pada Jo kepada ayah dan ibu?

[339] Bessie dan Fanny sangat kesal dan khawatir. Sangat mengerikan melihat Jo yang malang hilang begitu saja di awan.

[340] Rupa-Bulan juga terlihat terdiam. Ia sudah bisa berbicara jelas sekarang karena telah menelan semua permen *toffeenya*.

[341] “Kita harus menyelamatkannya,” katanya. Wajahnya merona seperti bulan purnama.

[342] “Caranya?” tanya Bessie dan Fanny.

[343] “Aku harus mencari akal,” jawabnya. Lalu ia memejamkan kedua matanya. Semakin keras ia berpikir, semakin membesar dan membulat kepalanya. Ia membuka matanya dan mengangguk-anggukan kepalanya.

[344] “Kita pergi ke Si Rambut Emas dan Tiga Beruang,” jawabnya. “Si Rambut Emas punya teman beruang yang kenal dengan beruang putih yang ada di Negeri Es dan Salju. Jadi mungkin ia bisa membantu Jo”.

[345] “Tapi, di mana Si Rambut Emas tinggal?” tanya Bessie penasaran. Aku pikir dia hanya dongeng belaka.”

[346] “Astaga, tidak!” kata Rupa-Bulan. “Ayo bergegas, kita harus mengejar kereta”.

[347] “Kereta apa?” tanya Fanny keheranan.

[348] “Tunggu dan lihat saja nanti!” ujar Rupa-Bulan. “Ayo cepat turun menggunakan prosotan licin dan tunggu aku di bawah, ya!”

Bab IX

Rumah Tiga Beruang

[349] Bessie mengambil bantal, meletakkannya di ujung atas prosotan lalu wwwuuussss ... ia pun meluncur. Ia merosot ke bawah, terlontar ke luar dari pintu darurat, dan mendarat di bantalan lumut. Ia bergegas berdiri sebelum Fanny terlontar ke luar dari pintu darurat.

[350] “Mmmm ... prosotan licin ini sangat seru!” kata Bessie. “Aku mau merosot terus sepanjang hari!”

[351] “Iya, asalkan kita tidak harus memanjat pohon dulu,” jawab Fanny.

[352] Pintu darurat itu tiba-tiba terbuka dan Rupa-Bulan dengan bantal kuningnya juga terlontar dari pintu darurat. Ia mengumpulkan ketiga bantal itu, bersiul pada tupai merah yang mengawasi mereka, lalu melemparkan bantal-bantal itu ke arahnya. Kemudian, ia berpaling pada adik-adik Jo yang telah menunggu.

[353] “Ada kereta yang melintas tengah malam nanti,” katanya. “Kita harus cepat-cepat.”

[354] Hutan itu masih terang benderang oleh cahaya bulan. Ketiganya berlari tergesa-gesa di antara pepohonan. Tiba-tiba Bessie mendengar bunyi mesin kereta api uap yang mengepulkan asapnya. Seketika itu juga, ia dan Fanny berhenti dan memandang dengan terkesima. Mereka melihat sebuah kereta api mungil berkelok-kelok di antara pepohonan, persis seperti mainan kereta api tapi dibuat dalam versi besar! Bahkan kuncinya masih tertinggal di samping mesinnya.

[355] Ada sebuah stasiun kecil tak jauh dari mereka. Rupa-Bulan menggandeng tangan adik-adik Jo dan berlari ke arah stasiun. Ada kereta api yang masih berhenti menunggu di sana.

[356] Kereta itu memiliki pintu dan jendela yang terbuat dari kaleng yang tak bisa dibuka; sama persis dengan kereta api mainan. Bessie berusaha sekuat tenaga membuka pintunya, tapi tak berhasil. Keretanya mulai bersiul dan sudah tak sabar untuk segera berangkat.

[357] “Kamu tidak tahu ya caranya masuk ke gerbong kereta?” tanya Rupa-Bulan sambil tertawa. “Kalian konyol! Kalian tinggal geser atapnya saja!”

[358] Sambil menjelaskan kepada Bessie, ia menggeser atap gerbong kereta. Atap itu pun tergeser persis seperti atap gerbong kereta api mainan.

[359] “Aku yakin ini kereta mainan, tapi bentuknya besar,” kata Fanny sambil memanjat gerbong kereta dan masuk melalui atap. “Aku sama sekali belum pernah melihat kereta api selucu ini!”

[360] Mereka bertiga berhasil masuk ke dalam kereta. Sepertinya Rupa-Bulan tidak bisa merapatkan kembali atap kereta, jadi ia hanya bisa berdiri di dalam gerbong. Lalu ketika kereta mulai berjalan, Bessie dan Fanny yang tak mungkin bisa melihat keluar melalui jendela yang mungil, terpaksa berdiri menyembul dan melihat pemandangan dari atap. Mereka benar-benar terlihat sangat lucu!

[361] Di stasiun berikutnya yang bernama *Stasiun Boneka Golliwog*, ada tiga boneka *golliwog* masuk ke dalam gerbong dan menatap tajam kepada mereka. Salah satu dari mereka sama persis dengan boneka *golliwog* yang dimiliki Bessie di rumah, hingga membuatnya selalu menatap ke arah mereka.

[362] Stasiun kedua adalah Stasiun Judes. Berdiri di pinggir peron adalah tiga orang wanita tua bertampang judes. Bessie dan Fanny belum pernah melihat wanita sejudes itu. Saat salah satu wanita bertampang judes itu masuk ke dalam gerbong, seketika itu juga, ketiga boneka *golliwog* bergegas keluar dan memanjat masuk ke gerbong yang lain.

[363] “Minggir,” perintah wanita tua judes itu dengan marah pada Rupa-Bulan. Ia pun segera minggir.

[364] Wanita tua judes itu bukan teman seperjalanan yang menyenangkan. Ia kerap kali mengg erutu. Keranjangnya yang penuh dengan mawar berduri selalu saja mengenai Fanny.

[365] “Kita telah tiba, kita telah tiba,” Rupa-Bulan bernyanyi ketika mereka tiba di stasiun berikutnya. Ketiganya keluar dengan lega meninggalkan wanita tua judes penggerutu.

[366] Stasiun tempat mereka turun adalah Stasiun Beruang. Banyak sekali beruang yang lalu-lalang di situ, ada yang bewarna putih, pink, cokelat, dan biru. Ketika mereka ingin berbicara satu sama lain, mereka harus menekan perut mereka, sumber geraman itu berasal, lalu baru mereka bisa bicara dengan jelas. Tiap kali Fanny melihat itu, ia ingin tertawa cekikikan. Benar-benar lucu.

[367] “Maaf, bisa tolong beri tahu jalan menuju rumah Tiga beruang?” tanya Rupa-Bulan dengan sopan pada boneka beruang biru.

[368] Beruang itu menekan bagian perutnya dan menjawab dengan geraman yang lembut “Naik ke jalan setapak, turun ke jalan setapak dan memutari jalan setapak.”

[369] “Terima kasih,” jawab Rupa-Bulan.

[370] “Kedengarannya sedikit aneh,” kata Bessie ragu.

[371] Tidak juga,” sahut Rupa-Bulan, sambil berjalan mendahului Bessie dan Fanny naik ke jalan setapak yang ditumbuhi rambatan bunga alamanda. “Dari sini kita naik ke jalan setapak itu. Lalu, kamu melihat sendiri kan, kita akan terus turun. Setelah turun, kita belok di ujung, kemudian memutari jalan setapak itu!”

[372] Rupa Bulan benar. Mereka naik, turun, lalu berputar. Kemudian di hadapan mereka, terselip di pojokan hutan yang lebat, terdapat sebuah rumah mungil nan cantik. Belum pernah Bessie dan Fanny melihat rumah secantik itu. Rumah itu tertutup dengan bunga mawar warna pink dari atas sampai bawah. Jendelanya tak ubahnya sepasang mata berkelap-kelip memandang cahaya bulan.

[373] Rupa-Bulan mengetuk pintu rumah itu. Ada suara mengantuk menyahut “Masuk!” Rupa-Bulan membuka pintu dan mereka bertiga masuk ke dalam rumah. Di depan mereka ada sebuah meja. Di atasnya ada tiga mangkok

bubur yang panas dan di sekeliling meja itu terdapat tiga kursi, satu berukuran besar, satu lagi berukuran sedang, sedangkan satunya lagi berukuran kecil.

[374] “Ini benar rumah Tiga Beruang” bisik Bessie girang. Seperti melihat dongeng yang menjadi kenyataan!

[375] “Kami di sini,” sebuah suara berkata dari ruangan lain. Rupa-Bulan, Bessie, dan Fanny masuk ke dalam ruangan. Ternyata ruangan sebelah itu adalah kamar tidur kecil yang berisi sebuah tempat tidur ukuran besar, satu ukuran sedang, dan tempat tidur bayi yang mungil. Di tempat tidur ukuran besar, terbaring seekor beruang besar cokelat sedangkan di tempat tidur ukuran sedang, adalah ibu beruang yang gemuk. Sementara itu, di tempat tidur bayi yang kecil, ada bayi beruang menggemaskan dengan mata bewarna biru yang belum pernah dilihat Bessie dan Fanny.

[376] “Dimana Si Rambut Emas?” tanya Rupa-Bulan.

[377] “Pergi berbelanja,” sahut ayah beruang.

[378] “Dimana ia tidur?” tanya Bessie sambil melihat-lihat sekeliling. “Apa dia selalu tinggal di sini bersama kalian?”

[379] “Selalu” jawab Ayah beruang sambil membetulkan topi tidurnya. “Ia mengurus kami dengan baik. Ada pasar malam di Hutan Sihir dan ia ke sana membeli bubur murah. Untuk tempat tidurnya, mmmm ... dia bisa memilih tempat tidur kami yang mana saja, dan kami bisa tidur berpelukkan bersama-sama. Tapi, ia paling senang di tempat tidur bayi karena di situ paling lembut dan hangat.”

[380] “Dia juga begitu di cerita,” kata Fanny.

[381] “Cerita apa?” tanya ibu beruang.

[382] “Ya ... cerita tentang tiga beruang,” jawab Fanny.

[383] “Belum pernah dengar,” kata ketiga beruang itu bersamaan. Jawaban mereka terdengar sedikit lucu bagi Bessie dan Fanny. Lalu, kakak beradik itu enggan bertanya lagi.

[384] “Itu dia Si Rambut Emas!” kata ibu beruang. Suara yang melengking tinggi semakin lama semakin mendekat. Dengan girangnya, bayi beruang melompat dari tempat tidurnya dan berlari menuju pintu.

[385] Gadis kecil dengan rambutnya yang panjang bergelombang bewarna emas menyambutnya dan memeluknya. “Hallo sayang,” katanya, “Kamu jadi beruang yang baik hari ini?”

[386] Lalu ia melihat Bessie, Fanny, serta Rupa-Bulan dan memandang mereka dengan terkejut. “Siapa kalian?” tanyanya.

[387] Rupa-Bulan bercerita mengenai Jo dan bagaimana tiba-tiba ia bisa masuk ke Negeri Es dan Salju tempat beruang-beruang putih tinggal.

[388] “Aku takut Manusia Salju akan menyandera Jo di sana,” kata Rupa-Bulan. “Dan dia harus tinggal dengan beruang putih. Bisakah kamu mengajak teman-teman beruangmu pergi bersama kami dan meminta pada beruang putih untuk melepaskan Jo, Rambut Emas?”

[389] “Tapi aku tidak tahu jalannya,” jawab Si Rambut Emas.

[390] “Kami tahu!” Ayah beruang menyela seketika. “Beruang-beruang putih adalah sepupu kami. Rupa-Bulan, jika kamu bisa membantu kami dengan sedikit sihir, kita bisa sampai di Negeri Es dan Salju dalam sekejap!”

[391] “Astaga,” kata Bessie tercengang. “Tapi tempat itu sangat jauh, ada di puncak tinggi Pohon Menara!”

[392] “Tidak masalah,” kata ayah beruang. Dia mengambil sebuah panci besar dari atas perapian dan mengisinya dengan air. Ia membubuhkan bubuk warna kuning dan mengaduknya dengan bulu burung murai warna hitam putih.

[393] Rupa-Bulan memasukkan tangannya ke dalam air dan mulai menyanyikan rangkaian kata-kata aneh yang membuat Bessie dan Fanny sedikit bergidik. Airnya berbusa. Naik hingga ke permukaan atas panci hingga meluap dan tumpah menggenangi lantai. Ternyata di bawah kaki mereka, airnya berubah menjadi es. Angin dingin menyelimuti rumah mungil itu dan mereka semua menggigil kedinginan.

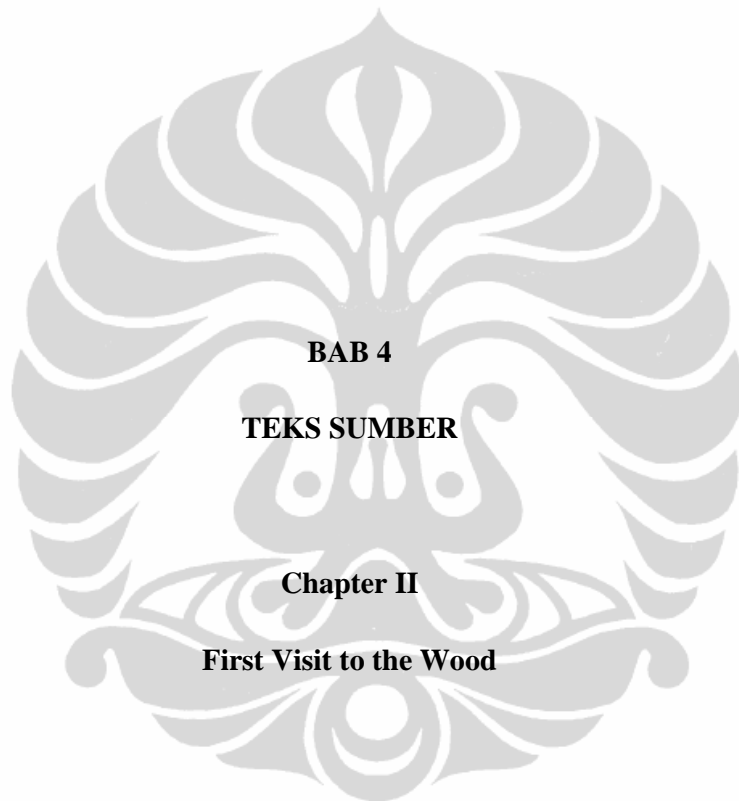
[394] Kemudian, Bessie memandang ke arah jendela dan apa yang dia lihat, membuatnya ternganga hingga ia tak berkata apa-apa selain menunjuk.

[395] Fanny melihat juga dan kira-kira apa yang bisa kau bayangkan? Di luar sana terbentang hamparan es dan salju. Mereka sudah berada di tempat yang sama dengan Jo. Bagaimana ini bisa terjadi, Bessie dan Fanny tak ada yang tahu.

[396] “Kita sudah ada di sini,” kata Rupa-Bulan sambil mengeluarkan tangannya dari panci dan mengeringkannya dengan sapu tangan merah miliknya. “Bisa kau pinjamkan kami baju hangat, beruang? Kami pasti kedinginan di sini.”

[397] Ibu beruang memberikan mereka baju hangat tebal yang disimpan di lemari. Mereka segera mengenakannya. Beruang-beruang itu sudah memiliki bulu yang tebal dan tidak membutuhkan apa-apa lagi.

[398] “Sekarang ayo kita bergegas mencari Jo,” kata Rupa-Bulan “Ayo beruang, kalian harus membantu!”

**BAB 4****TEKS SUMBER****Chapter II****First Visit to the Wood**

[1] The three children had no chance to visit the Enchanted Wood until the next week, because they had to help their mother and father all they could. There was the garden to get tidy, curtains to sew for the house and a great deal of cleaning to be done.

[2] Sometimes Jo was free and could have gone by himself. Sometimes the girls were sent out for a walk but Jo was busy. None of them wanted to go without the others, so they had to wait. And then at last their chance came.

[3] “You can take your tea out to-day,” said Mother. “You’ve worked well, all of you, and you deserve a picnic. I’ll cut some sandwiches, and you can take a bottle of milk.”

[4] “We’ll go to the wood!” whispered Bessie to the others, and with excited faces and beating heart they helped their mother to pack their tea into a big basket.

[5] They set off. There was a small gate at the bottom of their back garden that led into the overgrown lane running by the wood. They unlatched the gate and stood in the lane. They could see the trees in the wood, and hear them talking the strange tree-talk: “wisha-wisha-wisha!”

[6] “I feel as if there are adventures about,” said Jo. “Come on! Over the ditch we go-and into the Enchanted wood!”

[7] One by one the children jumped over the narrow ditch. They stood beneath the trees and peered about. Small freckles of sunshine lay here and there on the ground, but not very many, for the trees were so thick. It was dim and green garden there, and a small bird nearby sang a queer little song over and over again.

[8] “It really is magic” said Fanny suddenly, “I can feel magic somewhere, can’t you, Bessie? Can’t you, Jo?”

[9] “Yes”, said the others, and their eyes shone with excitement. “Come on!”

[10] They went down a little green path that looked as if it had been made for rabbits; it was so small and narrow.

[11] “Don’t let’s go too far”, said Jo. “We had better wait till we know the path a bit better before we go deep into the wood. Look about for a good place to sit down and have our sandwiches, girls”.

[12] "I can see some wild strawberries!" cried Bessie, and she knelt down and pressed back some pretty leaves, showing the others deep red strawberries below.

[13] "Let's pick some and have for tea too," said Fanny. So they picked hard and soon had enough to make a fine meal.

[14] "Let's sit down under the old oak tree over there," said Jo. "It's all soft moss beneath. It will be like sitting on a green velvet cushion."

[15] So they sat down and undid their sandwiches. Soon they were munching away happily, listening to the dark green leaves overhead saying "wisha-wisha" all the time.

[16] And it was whilst they were in the middle of their tea that they saw a very peculiar thing. Fanny noticed first.

[17] Not far off was a clear piece of soft grass. As Fanny looked at it she noticed bumps appearing on it. She stared in surprise. The bumps grew. The earth rose up and broke in about six places.

[18] "Look!" said Fanny, in a low voice, pointing to the piece of grass. "What's happening over there?"

[19] All three watched in silence. And then they saw what it was. Six big toadstools were growing quickly up from the ground, pushing their way through, and rising up steadily!

[20] "I've never seen that happen before!" said Jo, in astonishment.

[21] "Sh!" said Bessie. "Don't make any noise. I can hear footsteps."

[22] The others listened. Sure enough they heard the sound of pattering feet and little high voices.

[23] "Let's get quickly behind the bushes," said Bessie suddenly. "Whoever it is that is coming will be frightened if they see us. There's magic happening here and we want to see it!"

[24] They scrambled up and crept quietly behind a thick bush, taking their basket with them. They hid just in time, for even as Bessie settled down and parted the leaves of the bush to peep through, there came a troop of small men with long beards almost reaching the ground!

[25] “Brownies” whispered Jo.

[26] The brownies went to the toadstools and sat down on them. They were holding a meeting. One of them had a bag with him which he put down behind his toadstool. The children could not hear what was being said, but they heard the sound of the chattering voices and caught one or two words.

[27] Suddenly Jo nudged Bessie and Fanny. He had seen something else. The girls saw it too. An ugly, gnome-like fellow was creeping up silently behind the meeting on the toadstools. None of the brownies saw him or heard him.

[28] “He’s after that bag!” whispered Jo. And so he was! He reached out a long arm. His bony fingers closed on the bag. He began to draw it away under a bush.

[29] Jo jumped up. He was not going to watch people being robbed without saying something! He shouted loudly:

[30] “Stop thief! Hi, look at that gnome behind you!”

[31] In a fright the brownies all leapt up. The gnome jumped to his feet and sped off with the bag. The brownies stared after him in dismay, not one of them following him. The robber ran toward the children’s bush. He didn’t know they were there.

[32] As quick as lightning Jo put out his foot and tripped up the running gnome. Down he went, crash! The bag flew from his hand and Bessie picked it up and threw it to the astonished brownies, who were still standing by the toadstools. Jo tried to grab the gnome-but he was up and off like a bird.

[33] The children tore after him. In between the trees they went, dodging here and there-and at last they saw the gnome leap up to the low branches of a

great tree, and pull himself into the leaves. The children sank down at the bottom, out of breath.

[34] “We’ve got him now!” said Jo. “He can’t get down without being caught!”

[35] “Here are the brownies coming,” said Bessie, wiping her hot forehead. The little bearded men ran up and bowed.

[36] “You are very good to us,” said the biggest one. “Thank you for saving our bag. We have valuable papers in there.”

[37] “We’ve got the gnome for you too,” said Jo as he pointed up into the tree. “He went up there. If you surround the tree and wait, you will be able to catch him as he comes down.”

[38] But the brownies would not come too near the tree. They looked half frightened of it.

[39] “He will not come down until he wants to,” said the biggest brownie. “That is the oldest and most magic tree in the world. It is the Faraway Tree.”

[40] “The Faraway tree!” said Bessie, in wonder. “What a queer name! Why do you call it that?”

[41] “It’s a very strange tree,” said another brownie. “Its top reaches the far-away places in a way we don’t understand. Sometime its top branches may be in Witchland, sometimes lovely countries, sometimes in peculiar places that no one has ever heard of. We never climb it because we never know what might be at the top!”

[42] ‘How very strange!’ said the children.

[43] “The gnome has got into whatever place there is at the top of the tree to-day”, said the biggest brownie. “He may have live there for months and never come down again. It’s no good waiting for him-and it’s certainly no good going after him. His name is Creepy, because he is forever creeping about quietly.”

[44] The children looked up into the broad, leafy boughy of the tree. They feel tremendously excited, the Faraway Tree in Enchanted Wood. Oh, what magic there seemed to be in very names!

[45] “If only we could climb! Said Jo longingly.

[46] “You must never do that”, said the brownie, at once. “It’s dangerous. We must go now-but we do thank you for the help. If ever you want us to help you, just come into the Enchanted Wood and whistle seven times under the oak tree not far from our toadstools”.

[47] “Thank you,” said the children, and stared after six small brownies as they ran off between the trees. Jo thought it was time to go home, so they followed the little men down the narrow green path until they came to the part of the wood they knew. They picked up their basket and went home, all of them thinking the same thought:

[48] “We must go up the Faraway Tree and see what is at the top!”



Chapter III

Up the Faraway Tree

[49] The children did not tell their mother and father about happenings in the Enchanted Wood, for they were so afraid that they might be forbidden to go there. But when they were alone they talked about nothing else.

[50] “When do you suppose we could go up the Faraway Tree?” Fanny kept asking. “Oh, do let’s go, Jo.”

[51] Jo wanted to go very badly-but he was a little afraid of what might happen, and he knew that he ought to look after his two sisters and see that no harm ever came to them. Just suppose they all went up the Faraway Tree and never came back!

[52] Then he had an idea. “Listen”, he said. “I know what we’ll do? We’ll climb up the tree and just see what is at the top! We don’t need to go there-we can just look. We’ll wait till we have a whole day to ourselves, then we’ll go.”

[53] The girls were so excited. They worked hard in the house hoping that their mother would say they could have a whole day to themselves. Jo worked hard in the garden, too, clearing away all the weeds. Their parents were very pleased.

[54] “Would you like to go the nearest town and have a day there?” asked Mother, at last.

[55] “No, thank you”, said Jo, at once. “We’ve had enough of towns, Mother! What we’d really like is to go and have a whole-day picnic in the wood!”

[56] “Very well,” said mother. “You can go tomorrow. Father and I are going off for the day to buy some things we need. You can take your dinner and tea and go off by yourself, if it is fine and sunny”.

[57] How the children hoped the day would be fine! They woke early and jumped out of bed. They pulled their curtains and looked out. The sky was blue as cornflower. The sun shone between the trees, and the shadows lay long and dewy on the grass. The Enchanted Wood stood dark and mysterious behind their garden.

[58] They all had breakfast, then Mother cut sandwich, put cakes into a bag, and three biscuits each. She sent Jo to pick some plums from the garden, and told Bessie to take two bottles of lemonade. The children were most excited.

[59] Mother and father set off to the town. The children waved good bye from the gate. Then they tore indoors to get the bag which their food had been put. They slammed the cottage door. Ah, adventures were in the air that morning!

“Up the Faraway Tree,
Jo, Bessie and Me!”

Sang Fanny loudly.

[60] “Hush”! said Jo. “We are not far from the Enchanted Wood. We don’t want anyone to know what we’re going to do.”

[61] They ran down the back garden and out of the little gate at the end. They stood still in the overgrown, narrow lane and looked at one another. It was

the first big adventure of their lives! What were they going to see? What were they going to do?

[62] They jumped over the ditch into the wood. At once they felt different. Magic was round them. The bird's song sounded different. The trees once again whispered secretly to one another: "Wisha-wisha-wisha-wisha!"

[63] "Ooooh!" said Fanny, shivering with delight.

[64] "Come on," said Jo, going down the green path. "Let's find the Faraway Tree."

[65] They followed him. He went on till he came to the oak tree under which they had sat before. There were the six toadstools too, on which the brownies had held their meeting, though the toadstools looked rather brown and old now.

[66] "Which is the way now?" said Bessie, stopping.

[67] None of them knew. They set off down a little path, but they soon stopped, for they came to a strange place where the trees stood so close together that they could go no further. They went back to the oak tree.

[68] "Let's go this way," said Bessie, so they set off in a different direction. But this time they came to a curious pond, whose waters were pale yellow, and shone like butter, Bessie didn't like the look of the pond at all. And they all three went back once more to the oak tree.

[69] "This is too bad," said Fanny, almost crying. "Just when we've got a whole day to ourselves we can't find the tree!"

[70] "I'll tell you what we'll do," said Jo suddenly. "We'll call those brownies. Don't you remember how they said they would help us whenever we wanted them?"

[71] "Of course!" said Fanny. "We had to stand under this oak tree and whistle seven times!"

[72] "Go on, Jo, whistle," said Bessie. So Jo stood beneath the thick garden leaves of the old oak and whistle loudly, seven times—"Phooeee, phooee, phooeee, phooeee, phooeee, phooeee, phooeee!"

[73] The children waited. In about half minute a rabbit popped its head out of a nearby rabbit-hole and stared at them.

[74] “What do you want?” said the rabbit, in a furry sort of voice.

[75] The children stared in surprise. They had never heard an animal speak before. The rabbit put its ears up and down and spoke again, rather crossly.

[76] “Are you deaf? Who do you WANT? I said.”

[77] “We want one of the brownies,” said Jo, finding his tongue at last.

[78] The rabbit turned and called down his hole, “Mr. Whiskers! Mr. Whiskers! There’s some one wanting you!”

[79] There came a voice shouting something in answer, and then one of the six brownies squeezed out of the rabbit hole and stared at the children.

[80] “Sorry to be so long,” he said. “One of the rabbit’s children has the measles, and I was down to seeing to it.”

[81] “I didn’t think that rabbits got the measles,” said Bessie, astonished.

[82] “They more often get the weasels,” said Mr. Whiskers. “Weasels are even more catching than measles, as far as rabbit are concerned.”

[83] He grinned as if he had made a huge joke, but as the children had no idea that weasels were savage little animal that caught rabbits, they didn’t laugh.

[84] “We wanted to ask you the way to the Faraway Tree,” said Bessie. “We’ve forgotten it.”

[85] I’ll take you,” said Mr. Whiskers, whose name was really a very good one, for his beard reached his toes. Sometimes he trod on it, and this jerked his head downwards suddenly. Bessie kept wanting to laugh but she thought she had better not. She wondered why he didn’t tie it around his waist out of the way his feet.

[86] Mr. Whiskers led the way between the dark trees. At last he reached the trunk of the enormous Faraway Tree. “Here you are! he said. “Are you expecting some one down it to-day?”

[87] “Well, no,” said Jo. “We rather wanted to go up it ourselves.”

[88] “Go up it yourselves!” said Mr. Whiskers, in horrors. “Don’t be silly. It’s dangerous. You don’t know what might be at the top. There’s a different place almost every day!”

[89] “Well, we’re going,” said Jo firmly, and he set his foot against the trunk of the tremendous tree and took hold of a branch above his head. “Come on, girls!”

[90] “I shall fetch my brothers and get you down,” said Mr. Whiskers, in a fright, and he scuttled off, crying, “It’s so dangerous! It’s so dangerous!”

[91] “Do you suppose it is all right to go?” asked Bessie, who was usually the sensible one.

[92] “Come on, Bessie!” said Jo impatiently. “We’re only going to see what’s at the top! Don’t be a baby!”

[93] “I’m not,” said Bessie, and she and Fanny hauled themselves up beside Jo. “It doesn’t look very difficult to climb. We’ll soon be at the top.”

[94] But it wasn’t easy as they thought, as you will see!

Chapter IV

The Folk in the Faraway Tree

[95] Before very long the children were hidden in the branches as they climbed upwards. When Mr. Whiskers came back with five other brownies, not a child could be seen!

[96] “Hie, come down!” yelled the brownies, dancing round the tree. “You’ll be captured or lost. This tree is dangerous!”

[97] Jo laughed and peered down. The Faraway Tree seemed to be growing acorns just where he was, so he picked one and threw it down. It hit Mr. Whiskers on the hat and he rushed away, shouting, “Oh, some one’s shot me! Some one’s shot me!”

[98] Then there was silence. "They've gone," said Jo, laughing again. "I expect they're afraid of being shot by acorn bullets, funny little things! Come on, girls!"

[99] "This must be an oak tree if it grows acorns," said Bessie, as she climbed. But just as she said that she stared in surprise at something nearby. It was a prickly chestnut case, with conkers inside!

[100] "Good gracious!" she said. "It's growing horse chestnuts just here! What a very peculiar tree!"

[101] "Well, let's hope it will grow apples and pears higher up," said Fanny, with a giggle. "It's a most extraordinary tree!"

[102] Soon they were quite high up. When Jo parted the leaves and tried to see out of the tree, he was amazed to find that he was far higher than the tallest trees in the wood. He and the girls looked down on the top of all the other trees, which looked like a broad green carpet below.

[103] Jo was higher up than the girls. Suddenly he gave a shout. "I say, girls! Come up here by me, quickly! I've found something queer!"

[104] Bessie and Fanny climbed quickly up.

[105] "Why, it's a window in the tree!" said Bessie, in astonishment. They all peered inside, and suddenly the window was flung open and an angry little face looked out, with a nightcap on.

[106] "Rude creatures!" shouted the angry little man, who looked like a pixie. "Everybody that climbs the tree peeps in at me! It doesn't matter what I'm doing, there's always some one peeping!"

[107] The children were too astonished to do anything but stare. The pixie disappeared and came back with a jug of water. He flung it at Bessie and wetted her. She gave a scream.

[108] "Perhaps you won't peep into people's houses next time," said the pixie with a grin, and he slammed his window shut again and drew the curtain.

[109] "Well!" said Bessie, trying to wipe herself dry with her handkerchief. "What a rude little man!"

[110] "We'd better not look in at any windows we pass," said Jo. "But I was so surprised, to see a window in the tree!"

[111] Bessie soon got dry. They climbed up again, and soon had another surprise. They came to a broad branch that led to a yellow door set neatly in the big trunk of the Faraway Tree. It had a little knocker and a brightly polished bell. The children stared at the door.

[112] "I wonder who lives there?" said Fanny.

[113] "Shall we knock and see?" said Jo.

[114] "Well, I don't want water all over me again," said Bessie.

[115] "We'll ring the bell and then hide behind this branch," said Jo. "If any one thinks he is going to throw water at us he won't find us."

[116] So Jo rang the bell and then they all hid carefully behind a big branch. A voice came from the inside of the door.

[117] "I'm washing my hair! If that's the butcher, please leave a pound of sausages!"

[118] The children stared at one another and laughed. It was odd to hear of butchers coming up the Faraway Tree. The voice shouted again:

[119] "If it's the oil man, I don't want anything. If it's the red dragon, he must call again next week!"

[120] "Good gracious!" said Bessie, looking rather frightened. "The red dragon! I don't like the sound of that!"

[121] At that moment the yellow door opened and a small elf looked out. Her hair was fluffed out round her shoulders, drying, and she was rubbing it with a towel. She stared at the peeping children.

[122] "Did you ring my bell?" she asked. "What do you want?"

[123] "We just wanted to see who lived in the funny little tree-house," said Jo, peering in at the dark room inside the tree. The elf smiled. She had very sweet face.

[124] "Come in for a moment," she said. "My name is Silky, because of my silky hair. Where are you off to?"

[125] "We are climbing up the Faraway Tree to see what is at the top," said Jo.

[126] "Be careful you don't find something horrid," said Silky, giving them each a chair in her dark little tree-room, "Sometimes there are delightful places at the top of the tree-but sometimes there are queer lands too. Last week there was the land of Hippetty-Hop, which was dreadful. As soon as you got there, you had to hop on one leg, and everything went hippetty-hop, even the trees. Nothing ever kept still. It was most tiring."

[127] "It does sound exciting," said Bessie. "Where's our food, Jo? Let's ask Silky to have some."

[128] Silky was pleased. She sat there brushing her beautiful golden hair and ate sandwiches with them. She brought out a tin of Pop Biscuits, which were lovely. As soon as you bit them they went pop! and you suddenly found your mouth filled with new honey from the middle of the biscuits. Fanny took seven, one after another, for she was rather greedy. Bessie stopped her.

[129] "You'll go pop if you eat any more!" she said.

[130] "Do a lot of people live in this tree?" asked Jo.

[131] "Yes, heaps," said Silky. "They move in and out, you know. But I'm always here, and so is the Angry Pixie, down below."

[132] "Yes, we've seen him!" said Bessie. "Who else is there?"

[133] "There's Mister Watzisname above me," said Silky. "Nobody knows his name, and he doesn't know it himself, so he's called Mister Watzisname. Don't wake him if he's asleep. He might chase you. Then there's Dame Washalot. She's always washing, and as she pours her water away down the tree you've got to look out for waterfalls!"

[134] "This is a most interesting and exciting tree," said Bessie, finishing her cake. "Jo, I think we ought to go now, or we'll never get to the top. Good-bye, Silky. We'll come and see you again one day."

[135] "Do," said Silky. "I'd like to be friends."

[136] They all left the dear little round room in the tree and began to climb once more. Not long after they heard a peculiar noise. It sounded like an aeroplane throbbing and roaring.

[137] "But there can't be an aeroplane in this tree!" said Jo. He peered all round-and then he saw what was making the noise. A funny old gnome sat in a deck-chair on a broad branch, his mouth wide open, his eyes fast shut-snoring hard!

[138] "It's Mister Watzisname!" said Bessie. "What a noise he makes! Mind we don't waken him!"

[139] "Shall I put a cherry in his mouth and see what happens?" asked Jo, who was always ready for a bit of mischief. The Faraway Tree was growing cherries all around for a change and there were plenty to pick.

[140] "No, Jo, no!" said Bessie. "You know what Silky said-he might chase us. I don't want to fall out of the Faraway Tree and bump down from bough to bough, if you do!"

[141] So they all crept past old Mister Watzisname, and went on climbing up and up. For a long time nothing happened except that the wind blew in the tree. The children did not pass any more houses or windows in the tree-and then they heard another noise-rather a peculiar one.

[142] They listened. It sounded like a waterfall-and suddenly Jo guessed what it was.

[143] It's Dame Washalot throwing out her dirty water!" he yelled. "Look out, Bessie! Look out, Fanny!"

[144] Down the trunk of the tree poured a lot of blue, soapy water. Jo dodged it. Fanny slipped under a broad branch. But poor old Bessie got well splashed from head to foot. How she shouted!

[145] Joe and Fanny had to lend her their hankies. "I am most unlucky!" sighed Bessie. "That's twice I've been wetted to-day."

[146] Up they went again, passing more little doors and windows, but seeing no one else-and at last they saw above them a vast white cloud.

[147] "Look!" said Jo, in amazement. "This cloud has a hole in it-and the branches go up-and I believe we're at the very top of the tree! Shall we creep through the cloud-hole and see what land is above?"

[148] "Let's!" cried Bessie and Fanny-so up they went.

Chapter V

The Roundabout Land

[149] One big broad branch slanted upwards at the top of the Faraway Tree. Jo climbed on to it and looked down-but he could see nothing for a white mist swirl around and about. Above him the enormous thick white cloud

stretched, with a purple hole in it through which the top most branch of the Faraway-Tree disappeared.

[150] The children felt tremendously excited. At last they were at the very top. Jo carefully pulled himself up the last branch. He disappeared into the purple hole. Bessie and Fanny followed him.

[151] The branch came to an end and a little ladder ran through the cloud. Up the children went-and before they knew what had happened, there they were out in the sunshine, in a new and very strange land.

[152] They stood on green grass. Above them was a blue sky. A tune was playing somewhere, going on and on and on.

[153] "It's the sort of tune a roundabout plays, Jo," said Bessie. "Isn't it?"

[154] It was-and then, suddenly, without any warning at all, the whole land began to swing round! The children almost fell over, so suddenly did the swing-round begin.

[155] "What's happening?" said Bessie, frightened.

[156] The children felt terribly giddy, for trees, distant houses, hills, and bushes began to move round. They too felt themselves moving, for the grass was going round as well. They looked for the hole in the cloud-but it had disappeared.

[157] "The whole land is going round and round like a roundabout!" cried Jo, shutting his eyes with giddiness. "We've passed over the hole in the clouds-we don't know where the top most branch of the Faraway Tree is now-it's somewhere beneath this land, but goodness knows where!"

[158] "Jo! But how can we get back home again?" cried Fanny, in a fright.

[159] "Well have to ask some one for help", said Jo.

[160] The three began to walk away from the patch of green field in which they were standing. Bessie noticed that they had been standing on a ring of grass that seemed darker than the grass around. She wondered why it was. But she had

no time to say anything, for really it was dreadfully difficult to walk properly in a land that was going round and round like a proper roundabout all the time!

[161] The music went on and on too, hurdy-gurdy, hurdy-gurdy. Jo wondered where it came from, and where the machinery was that worked the strange Roundabout Land.

[162] Soon they met a tall man singing loudly from a book. Jo stopped him, but he went on singing. It was annoying.

[163] "Hie-diddle"-ho-diddle, derry-derry down!" shouted the man, whilst Jo tried to make himself heard.

[164] "How can we get away from this land?" Jo shouted.

[165] "Don't interrupt me, hie-diddle, ho-diddle!" sang the man, and he beat time with his finger. Jo caught hold of the bony finger and shouted again.

[166] "Which is the way out of this land, and what land is it?"

[167] "Now you've made me lose my time," said the tall man crossly. "I shall have to begin my song again."

[168] "What is this land, please?" asked Fanny.

[169] "It's Roundabout Land," said the tall man. "I should have thought any one would have guessed that. You can't get away from it. It goes round and round always, and only stops once in a blue moon."

[170] "There must have been a blue moon when we climbed into it!" groaned Jo. "It had certainly stopped then."

[171] The man went off, singing loudly. "Hie-diddle, ho-diddle, derry-derry-down!"

[172] "Silly old diddle-derry!" said Fanny. "Really, we do seem to meet the most peculiar people!"

[173] "What I'm worried about is getting home", said Bessie. "Mother will be anxious if we are not back when she is. What shall we do, Jo?"

[174] "Let's sit down under this tree and have a bit more to eat," said Jo. So they sat down, and munched solemnly, hearing the roundabout music going on all the time, and watching the distant hills and trees swinging round against the sky. It was all very strange.

[175] Presently a pair of rabbits lolloped up and looked at the children. Fanny loved animals and she threw a bit of cake to them. To her surprise one of the rabbits picked up the cake in its paw and, nibbled it like a monkey!

[176] "Thanks!" said the rabbit. "It's a change from grass! Where do you come from? We haven't seen you before, and we thought we knew every one here. Nobody new ever comes to Roundabout Land."

[177] "And nobody ever gets away," said the other rabbit, smiling at Fanny, and holding out its paw for a bit of cake too.

[178] "Really?" said Bessie, in alarm. "Well, we are new to it, for we only came about an hour ago. We came up the Faraway Tree."

[179] "What!" cried both rabbits at once, flipping up their long ears in amazement. "Up the Faraway Tree, did you say? Goodness, you don't mean to say that's touching this land?"

[180] "Yes, it is," said Bessie. "But I expect, as this land is swinging round and round, that the top most branch might be almost anywhere underneath it -there's no way of finding out."

[181]"Oh yes, there is!" said the first rabbit excitedly. "If we burrow down a little way, and make a hole, we can see whereabouts the Faraway Tree is underneath, and we can wait for it to come round again, when the Land swings above it."

[182] "Well, we came up from the tree just where the grass was rather darker than the rest," said Bessie. "I noticed that. Do you suppose that as the

Roundabout Land swings round, it will come back to the same place again, and we could slip down the topmost branch?"

[183] "Of course!" said the rabbits. "We can easily burrow down that green patch of grass, and wait for the Land to turn round just over the tree again. Come on, quickly, there's no time to lose!"

[184] All of them jumped up and sped off. Bessie knew the way and so did the rabbits. Soon they were back in the field where the ring of dark grass stood. There was no opening now, leading through a cloud down to the tree. It had gone.

[185] The rabbits began to dig quickly. Soon they found the ladder that led upwards. Then they made such a big hole that the children could see down it to the large white cloud that swirled below the Roundabout Land.

[186] "Nothing there yet," said the first rabbit, getting out a handkerchief and wiping his dirty front paws. "We must wait a bit. I only hope the Land hasn't swung on and passed the Faraway Tree altogether!"

[187] The roundabout music went on and on, and then suddenly it began to slow down. One of the rabbits peeped out of the hole below and gave a shout.

[188] "The Land has stopped going round-and the Faraway Tree is just near by-but we can't reach it!"

[189] The children peered through the cloud below the ladder and saw quite clearly that the Faraway Tree was very near -but not near enough to jump on. Whatever were they to do?

[190] "Now don't try to jump," warned the rabbits, "or you'll fall right through the cloud."

[191] "But what shall we do?" asked Bessie, in despair. "We must get on the tree before we swing away again!"

[192] "I've got a rope," said one of the rabbits suddenly, and he put his hand into a big pocket and pulled out a yellow rope. He made a loop in one end

and then threw it carefully at the topmost branch of the nearby tree. It caught and held! Good!

[193] "Fanny, slip down the rope first," said Jo. "I'll hold this end."

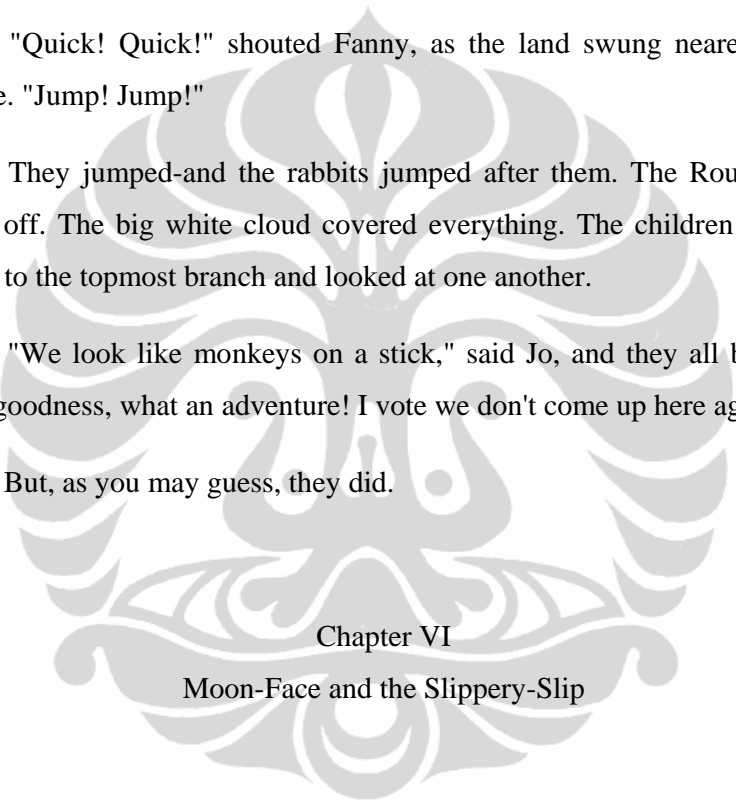
[194] So Fanny, rather afraid, slid down the yellow rope to the tree-and then, just as she got there, the Roundabout music began to play very loudly and quickly, and the Roundabout Land began to move!

[195] "Quick! Quick!" shouted Fanny, as the land swung nearer to the Faraway Tree. "Jump! Jump!"

[196] They jumped-and the rabbits jumped after them. The Roundabout Land swung off. The big white cloud covered everything. The children and the rabbits clung to the topmost branch and looked at one another.

[197] "We look like monkeys on a stick," said Jo, and they all began to giggle. "My goodness, what an adventure! I vote we don't come up here again."

[198] But, as you may guess, they did.



Chapter VI
Moon-Face and the Slippery-Slip

[199] The children clung to the top branches of the Faraway Tree, whilst the rabbits slid down a bit lower. They could still hear the gay music of the Roundabout Land as it swung round overhead.

[200] "We'd better get home," said Jo, in rather a quiet voice. "It's been just a bit too exciting."

[201] "Come on then," said Bessie, beginning to climb down. "It will be easier to get down than it was to climb up!"

[202] But Fanny was very tired. She began to cry as she clung to her branch. She was the youngest, and not so strong as Jo and Bessie.

[203] "I shall fall," she wept. "I know I shall fall."

[204] Jo and Bessie looked at one another in alarm. This would never do. There was such a long way to fall!

[205] "Fanny dear, you simply must try!" said Jo gently. "We've got to get home safely."

[206] But Fanny clung to her branch and wept great tears. The two rabbits looked at her, most upset. One put his paw into her hand. "I'll help you," he said.

[207] But Fanny wouldn't be helped. She was tired out and afraid of everything now. She wept so loudly that two birds nearly flew off in fright.

[208] Just as the others were really in despair, a small door flew open in the trunk of the tree not far below, and a round moon-like face looked out.

[209] "Hey there! What's the matter?" shouted the moon-faced person. "A fellow can't get any sleep at all with that awful noise going on!"

[210] Fanny stopped crying and looked at Moon-Face in surprise. "I'm crying because I'm frightened of climbing down the tree," she said. "I'm sorry I woke you up."

[211] Moon-Face beamed at her. "Have you got any toffee?" he asked.

[212] "Toffee!" said every one in surprise. "What do you want toffee for?"

[213] "To eat, of course," said Moon-Face. "I just thought if you had any toffee to give me I'd let you slide down my slippery-slip-you get down to the bottom very quickly, you know.

[214] "A slide all the way down the Faraway Tree!" cried Jo, hardly believing his ears. "Good gracious! Whoever would have thought of that!"

[215] "I thought of it!" said Moon-Face, beaming again just like a full moon. "I let people use it if they pay me toffee."

[216] "Oh!" said the three children, and looked at one another in dismay, for none of them had any toffee. Then Jo shook his head.

[217] "We've no toffee," he said. "But I've a bar of chocolate, a bit squashy, but quite nice."

[218] "Won't do," said Moon-Face. "I don't like chocolate. What about the rabbits? Haven't they got any toffee either?"

[219] The rabbits turned out their pockets. They had a very curious collection of things, but no toffee.

[220] "Sorry," said Moon-Face, and slammed his door shut. Fanny began to cry again.

[221] Jo climbed down to the door and banged on it. "Hie, old Moon-Face!" he shouted. "I'll bring you some lovely home-made toffee next time I'm up the tree if you'll let us use your slippery-slip."

[222] The door flew open again, and Moon-Face beamed out. "Why didn't you say so before?" he asked. "Come in."

[223] One by one the rabbits and the children climbed down to the door and went in. Moon-Face's house in the tree was very peculiar. It was one round room, and in the middle of it was the beginning of the slippery-slip that ran down the whole trunk of the tree, winding round and round like a spiral staircase.

[224] Round the top of the slide was a curved bed, a curved table, and two curved chairs, made to fit the roundness of the tree-trunk. The children were astonished, and wished they had time to stay for a while. But Moon-Face pushed them towards the slide.

[225] "You want a cushion each," he said. "Hie you, rabbit, take the top one and go first."

[226] One of the rabbits took an orange cushion and set it at the top of the slide. He sat down on it, looking a little nervous. "Go on, hurry up!" said Moon-Face. "You don't want to stay all night, do you?" He gave the rabbit a hard push, and the rabbit slid down the slippery-slip at a tremendous pace, his whiskers and ears blown backwards. Jo thought it looked a lovely thing to do. He went next.

[227] He took a blue cushion, sat on it at the top of the slide and pushed off. Down he went on his cushion, his hair streaming backwards. Round and round and round went the slippery-slip inside the enormous trunk of the old tree. It was quite dark and silent, and lasted a very long time, for the Faraway Tree was tremendously tall. Jo enjoyed every second.

[228] When he came to the bottom his feet touched a sort of trap-door in the trunk at the foot, and the trap flew open. Jo shot out and landed on a big tuft of green moss which was grown there to make a soft landing-place. He sat there, out of breath then he got up quickly, for he didn't want Bessie or Fanny landing on top of him.

[229] Bessie went next. She flew down on a fat pink cushion, gasping for breath, for she went so fast. Then Fanny went on a green cushion, and then the other rabbit. One by one they shot out of the strange little trap-door, which closed itself tightly as soon as the slider had gone through.

[230] They all sat on the ground, getting their breath and laughing, for it really was funny to shoot down inside a tree on a cushion.

[231] The rabbits stood up first. "We'd better be going," they said. "So pleased to have met you!"

[232] They disappeared down the nearest burrow, and the children waved good-bye. Then Jo stood up.

[233] "Come on," he said, "we really must get home. Goodness knows what the time is!"

[234] "Oh, what a lovely way of getting down the Faraway Tree that was!" said Bessie, jumping to her feet. "It was so quick!"

[235] "I loved it," said Fanny. "I'd like to climb the tree every single day just so that I could slide down that glorious slippery-slip. I say-what do we do with the cushions?"

[236] At that moment a red squirrel, dressed in an old jersey, came out of a hole in the trunk.

[237] "Cushions, please!" he said. The children gathered them up and handed them to the squirrel one by one. They were getting quite used to hearing animals talk to them now.

[238] "Are you going to carry all these cushions up the tree to Moon-Face?" asked Fanny, in wonder.

[239] The squirrel laughed. "Of course not!" he said. "Moon-Face lets down a rope for them. Look here it comes!"

[240] A rope came slipping down between the branches. The squirrel caught the end of it and tied the bundle of cushions firmly on to the rope. He gave three tugs, and the rope swung upwards again, taking the cushions with it.

[241] "Good idea!" said Jo, and then they all turned to go home, thinking, as they walked, of the strange and exciting things that had happened that day.

[242] They came to the ditch and jumped across. They went down the lane and through their little back-gate. By the time they reached the cottage they were ready to drop with tiredness. Their mother and father were not yet home.

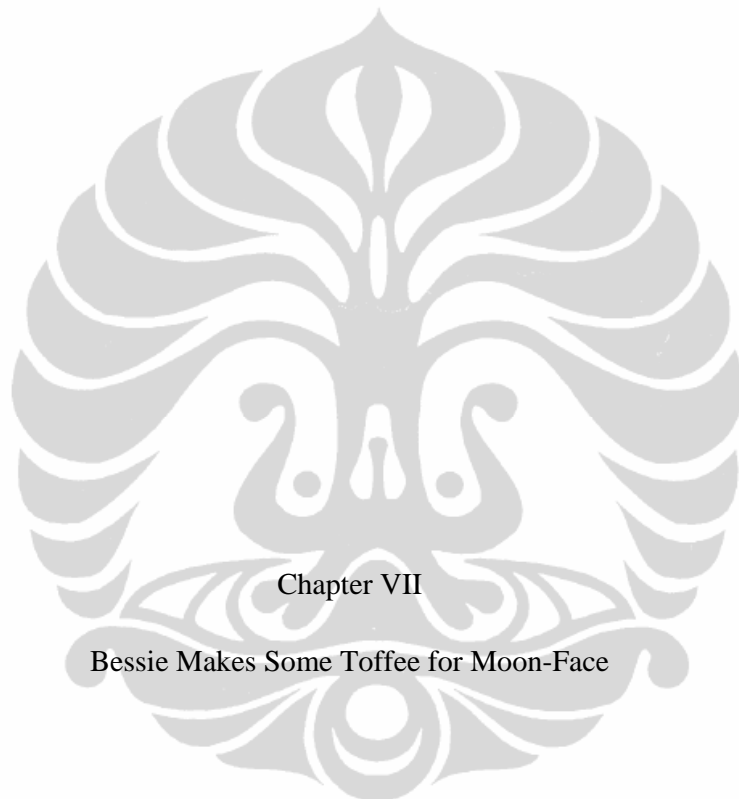
[243] Bessie sleepily made some bread-and-milk. They undressed whilst the milk was heating, and then ate their supper sitting in their beds.

[244] "I'm not going up the Faraway Tree again," said Fanny, lying down.

[245] "Well, I am!" said Jo. "Don't forget we promised old Moon-Face some home-made toffee! We can climb up to his house, give him the toffeee, and

slide down that slippery-slip again. We don't need to go into any land at the top of the tree."

[246] But Bessie and Fanny were fast asleep. And very soon Jo was too-dreaming of the strange Faraway Tree, and the curious folk who lived in its enormous trunk.



[247] The children talked about nothing else but the Faraway Tree and its queer folk for days after their adventure. Bessie said they must certainly keep their promise to take toffee to Moon-Face.

[248] "Promises must never be broken," she said. "I will make some toffee if mother will let me have some treacle. Then when it's done you can take it to Moon-Face, Jo."

[249] Mother said they could make toffee on Wednesday, when the grocer came and brought their goods. So on Wednesday Bessie set to work making the best toffee she could.

[250] She set it in a pan on the stove. It cooked beautifully. When it had cooled and was set nice and hard, Bessie broke it up into small pieces. She put them into a paper bag, gave one piece each to the others, and popped one into her own mouth.

[251] "I'll have to go at night, I think," said Jo. "I shan't get any time off this week, I know. We're so busy with the garden now."

[252] So that night, when the moon was shining brightly in the sky overhead, Jo slipped out of bed. Bessie and Fanny woke up and heard him. They hadn't meant to go with him, but when they saw the moonlight shining everywhere and thought of that exciting Faraway Tree, they felt that they simply couldn't stay behind! Wouldn't you have felt that too?

[253] They dressed quickly and whispered through Jo's door. "We're coming too, Jo. Wait for us!"

[254] Jo waited. Then they all three slipped down the creaky stairs and out into the moonlit garden. The shadows were very black indeed, just like ink. There was no colour anywhere, only just the pale, cold moonlight.

[255] They were soon in the Enchanted Wood. But, dear me, it was quite, quite different now! It was simply alive with people and animals! In the very dark parts of the wood little lanterns were hung in rows. In the moonlit parts there were no lanterns, and a great deal of chattering was going on.

[256] Nobody took any notice of the children at all. Nobody seemed surprised to see them. But the children were most astonished at everything!

[257] "There's a market over there!" whispered Jo to Bessie. "Look! There are, necklaces made of painted acorns and brooches made of wild roses!"

[258] But Bessie was looking at something else—a dance going on in the moonlit dell, with fairies and pixies chattering and laughing together. Sometimes, when they were tired of dancing on their feet, partners would fly in the air and dance there in the moonlight.

[259] Fanny was watching some elves growing toadstools. As fast as the toadstool grew, an elf laid cloth on it and put glasses of lemonade and tiny biscuit there. It was like a strange dream.

[260] "Oh, I am glad we come!" said Bessie in delight. "Who would have thought that the Enchanted Wood would be like this at night?"

[261] They wasted a great deal of time looking at everything, but at last they got to the Faraway Tree. And even here there was a great difference! The whole tree was hung with fairy lights and glittered softly from branch to branch, rather like a very enormous Christmas tree.

[262] Jo, saw something else. It was a stout rope going from branch to branch, for people to hold on to when they wished to go up the tree.

[263] "Look at that!" he said. "It will be much easier to go up to-night. All we'll have to do is just to hold on to the rope and pull ourselves up by it! Come on!"

[264] Other folk, and some animals too, were going up the tree. Not to the land at the top, but to visit their friends who lived in the trunk of the enormous old tree. All the doors and windows were open now, and there was a great deal of laughing and talking going on.

[265] The children climbed up and up. When they came to the window of the pixie who had been so angry with them last week because they had peeped in, they found that he was in a very good temper now, sitting smiling at his open window, talking to three owls. But Jo didn't think they had better stop, in case the pixie remembered them and threw water over them again.

[266] So on they went holding on to the thick rope, climbing very easily. They came to Silky's house, and called her. She was baking over her stove.

[267] "Hallo!" she said, looking up and smiling "So here you are again-just in time, too, because I'm baking Pop Biscuits, and they are most delicious hot!"

[268] Her silky golden hair stood out round her tiny face, which was red with baking. Jo took out his bag of toffees.

[269] "We're really taking them to Moon-Face," he said, "but do have one!"

[270] Silky took one and then gave them three hot Pop Biscuits each. My goodness, how lovely they were, especially when they went pop in the children's mouths.

[271] "We mustn't stop, Silky dear," said Bessie. "We've still a long way to go up the tree."

[272] "Well, look out for Mother Washalot's washing-water again, then," said Silky. "She's dreadful at night. She knows there are a lot of people up and down the tree, and she just loves to soak them with her dirty water!"

[273] The children went on up. They passed Mister Watzisname, still fast asleep and snoring in his chair, and dodged quickly behind a branch when they heard Dame Washalot's water sloshing down. Nobody got even splashed this time! Fanny laughed.

[274] "This really is the funniest tree I ever knew", she said. "You simply never know what's going to happen!"

[275] They pulled themselves up and up by the rope and came at last to the top. They knocked on Moon-Face's yellow door. "Come in!" yelled a voice, and in they went.

[276] Moon-Face was sitting on his curved bed, mending one of his cushions. "Hallo" he said. "Did you bring me that toffee you owe me?"

[277] "Yes", said Jo, handing him the bag. "There's a lot there, Moon-Face-half to pay you for last week's slippery-slide, and half to pay you if you'll let us go down again to-night."

[278] "Oh my!" said Moon-Face, looking with great delight into the bag. "What lovely toffee!"

[279] He crammed four large pieces into his mouth and sucked with joy.

[280] "Is it nice?" said Bessie.

[281] "Ooble-ooble-ooble-ooble!" answered Moon-Face, quite unable to speak properly, for his teeth were all stuck together with the toffee! The children laughed.

[282] "Is the Roundabout Land at the top of the Faraway Tree?" asked Jo.

[283] Moon-Face shook his head. "Ooble!" he said.

[284] "What land is there now?" asked Fanny.

[285] Moon-Face made a face, and screwed up his nose "Ooble-ooble-ooble-ooble!" he said very earnestly.

[286] "Oh dear, we shan't be able to get anything out of him at all whilst he's eating toffee," said Bessie. "He'll just ooble away. What a pity! I would have liked to know what strange land was there to-night."

[287] "I'll just go and peep." said Jo, jumping up. Moon-Face looked alarmed. He shook his head and caught hold of Jo. "Ooble-ooble-ooble!" he cried.

[288] "It's all right, Moon-Face, I'm only going to peep," said Jo. "I shan't go into the land."

[289] "OOBLE-OOBLE-OOBLE!" cried Moon-Face in a fright, trying his best to swallow all the toffee so that he could speak properly. "Ooble!"

[290] Jo didn't listen. He went out of the door with the girls, and climbed up the last branch of the Faraway Tree. What strange land was above it this time? Jo peered up through the dark hole in the cloud, through which a beam of moonlight shone down.

[291] He came to the little ladder that ran up the hole in the cloud. He climbed up it. His head poked out into the land at the top. He gave a shout. "Bessie! Fanny! It's a land of ice and snow! There are big white bears everywhere! Oh, do come and look!"

[292] But then a dreadful thing happened! Something lifted Jo right off the ladder-and he disappeared into the land of ice and snow above the cloud.

[293] "Come back! Jo, come back!" yelled Moon-Face, swallowing all his toffee in his fright. "You musn't even look, or the Snowman will get you!"

[294] But Jo was gone. Bessie looked at Moon-Face in dismay. "What shall we do?" she said.

Chapter VIII

Jo and Magic Snowman

[295] Moon-Face was most upset to see Jo disappear. "I told him not to -I told him!" he groaned.

[296] "You didn't," sobbed Fanny. "Your mouth was full of toffee and all you could say was 'Oobleoble-ooble!' And how could we know what that meant?"

[297] "Where's Jo now?" asked Bessie, quite pale with shock.

[298] Yes, indeed-where was Jo? Some one had lifted him right off the ladder, up into the Land of Ice and Snow! And there, strangely enough, the moon and the sun were in the sky at the same time, one at one side and the other opposite, both shining with a pale light.

[299] Jo shivered, for it was very cold. He looked to see what had lifted him off the ladder, and he saw in front of him a big strange creature-a snowman! He was just like the snowmen Jo had so often made in the wintertime -round and fat and white, with an old hat on his head and a pipe in his mouth.

[300] "This is luck!" said the Snowman, in a soft, snowy sort of voice. "I've been standing by that hole for days, waiting for a seal to come up -and you came!"

[301] "Oh," said Jo, remembering that seals came up to breathe through holes in the ice. "That wasn't a water-hole -that was the hole that led down the Faraway Tree. I want to go back, please."

[302] "The hole has closed up," said the Snowman.

[303] Jo looked-and to his great dismay he saw that a thick layer of ice had formed over the hole-so thick that he knew perfectly well he could never break through it.

[304] "Whatever shall I do now?" he said.

[305] "Just what I tell you," said the Snowman, with a grin. "This is splendid! In this dull and silent land there is nothing but polar bears, seals, and penguins. I have often wanted some one to talk to."

[306] "How did you get here?" asked Jo, wrapping his coat firmly round him, for he was bitterly cold.

[307] "Ah", said the Snowman, "that's a long story! I was made by some children long ago -and when they had finished me, they laughed at me and threw stones at me to break me up. So that night I crept away here-and made myself King. But what's the good of being King if you've only bears and things to talk to? What I want is a jolly good servant who can talk my language. And now you've come!"

[308] "But I don't want to be your servant," said Jo indignantly.

[309] "Nonsense!" said the Snowman, and he gave Jo a push that nearly sent him over. Then, on big, flat snow-feet he moved forward to where there was a low wall of snow.

[310] "Make me a good house," he said.

[311] "I don't know how to!" said Jo.

[312] "Oh, just cut blocks of this stiff, icy snow and build them up one on top of another," said the Snowman. "When you've finished I'll give you a fur coat to wear. Then you won't shiver so much."

[313] Jo didn't see that he could do anything but obey. So he picked up a spade that was lying by the wall and began to cut big bricks of the frozen snow. When he had cut about twenty he stopped and placed them one on the top of another till one side of the round house was made. Then he began to cut snow-bricks again, wondering all the time how in the world he would ever be able to escape from this strange land.

[314] Jo had often built little snow-houses of soft snow in his garden at home during the winter. Now he made a big one, with proper snow-blocks, as hard as bricks. He quite enjoyed it, though he did wish the girls were there too. When he had finished it, and made a nice rounded roof, the Snowman came shuffling up.

[315] "Very nice." he said, "very nice indeed. I can just get in, I think."

[316] He squeezed his big snow-body inside, and threw out a fur coat for Jo, made of white polar bear skin. Jo put it on very thankfully. Then he tried to squeeze in after the Snowman, for he wanted to be out of the cold, icy wind.

[317] But he was so squashed between the Snowman and the walls of the snow-house that he couldn't breathe.

[318] "Don't push so," said the Snowman disagreeably. "Move up."

[319] "I can't!" gasped poor Jo. He felt quite certain that he would be pushed right out of the snow-hut through a hole in the wall!

[320] Just then there came a curious grunt at the doorway. The Snowman called out at once.

[321] "Is that you, Furry? Take this boy to your home under the ice. He's a nuisance here. He keeps squashing me!"

[322] Jo looked up to see who Furry was -and he saw a great, white bear looking in. The bear had a stupid but kind look on his face.

[323] "Oooomph!" said the bear, and pulled Jo out into, the open air. Jo knew it was no use to struggle. Nobody could get away from a bear as big as that! But the bear was certainly kindly.

[324] "Oooooomph?" he said to Jo, with a loud grunting noise.

[325] "I don't know what you mean," said Jo.

[326] The bear said no more. He just took Jo along with him half carrying the little boy, for Jo found the way very slippery indeed.

[327] They came to a hole that led under the ice and snow. The bear pushed Jo down it-and to Jo's enormous surprise he found there was a big room underneath, with five bears there, big and little! It was quite warm there too-Jo was astonished, for there was no fire, of course.

[328] "Oooooomph," said all the bears politely.

[329] "Oooooomph!" said Jo. That pleased the bears very much indeed. They came and shook paws with Jo very solemnly and oomphed all over him.

[330] Jo liked the look of the bears much more than he liked the look of the Snowman. He thought perhaps they might help him to escape from this silly land of ice and snow.

[331] "Could you tell me the way back to the Faraway Tree?" he asked the bears politely and clearly. The bears looked at one another and then ooomphed at Jo. It was quite clear that they didn't understand a word he said.

[332] "Never mind," said Jo, with a sigh, and made up his mind to put up with things till he could see a way to escape.

[333] The Snowman was a great nuisance. No sooner did Jo settle himself down for a nap, leaning his head against the big warm body of a bear, than there came a call from the snow-house.

[334] "Hie, boy! Come here and play dominoes with me!"

[335] So Jo had to go and play dominoes, and as the Snowman wouldn't let him come into the hut because he said he was squashed, Jo had to sit at the doorway and play, and he nearly froze to bits.

[336] Then another time, just as he was eating a nice bit of fried fish that one of the bears had kindly cooked in oil for him, the Snowman shouted to him to come and make him a window in his house. And Jo had to hurry off and cut a sheet of clear ice to fit into one side of the snow-house for a window! Really, that Snowman was a perfect nuisance!

[337] "I wish to goodness I'd never peeped into this silly land," thought Jo a hundred times. "It's a good thing the bears are so nice to me. I only wish they could say something else besides 'Ooomph.'"

[338] Jo wondered what Bessie and Fanny were doing. Were they very upset when he didn't come back? Would they go home and tell their father and mother what had happened?

[339] Bessie and Fanny *were* upset! They were in a great fright too. It had been dreadful to see poor Jo disappear through the cloud like that.

[340] Moon-Face looked very solemn too. He could speak quite well now that he had swallowed all his toffee.

[341] "We must rescue him," he said, his face shining like the full moon.

[342] "How?" asked the girls.

[343] "I must think," said Moon-Face, and he shut his eyes. His head swelled up with his thinking. He opened his eyes and nodded his head.

[344] "We'll go to Goldilocks and the Three Bears," he said. "Her bears know the bears in the Land of Ice and Snow. She might be able to help Jo that way.

[345] "But where does Goldilocks live?" asked Bessie, in wonder. "I thought she was just a fairy-tale."

[346] "Good gracious, no!" said Moon-Face. "Come on—we'll have to catch the train."

[347] "What train?" asked Fanny, in astonishment.

[348] "Oh, wait and see!" said Moon-Face. "Hurry now—go down the slippery-slip and wait for me at the bottom!

Chapter IX

The House of the Three Bears

[349] Bessie took a cushion, put it at the top of the slide, and pushed off. Down she went, whizzzzzzzzzz! She shot to the bottom, flew out of the trap-door and landed on the cushion of moss. She had hardly got up before Fanny flew out of the trap-door too.

[350] "You know, that slippery-slip is the greatest fun!" said Bessie. "I'd like to do that all day long!"

[351] "Yes, if only we didn't have to climb all the way up the tree first," said Fanny.

[352] The trap-door flew open and out shot Moon-Face on a yellow cushion. He put the three cushions together, whistled to the red squirrel who looked after them, and threw them to him. Then he turned to the waiting girls.

[353]"There's a train at midnight," he said. "'We shall have to hurry.'"

[354] The wood was still bright with moonlight. The three of them hurried between the trees. Suddenly Bessie heard the chuffing of a train; and she and Fanny stopped in surprise. They saw a small train winding in and out of the trees, looking for all the world like a clockwork train made big! The engine even had a key still in its side!

[355] There was a small station near. Moon-Face caught hold of the girls' hands and ran to it. The train was standing quite still there.

[356] The carriages had tin doors and windows which didn't open, just like those of a clockwork train. Bessie tried her hardest to open a door, but it was no use. The train whistled. It was anxious to be off.

[357] "Don't you know how to get into this train?" asked Moon-Face, with a laugh. "You are sillies! You just slide the roof off!"

[358] As he spoke he pushed at the roof-and it slid off like the roof of a clockwork-train's carriage.

[359] "I believe this is just a clockwork train made big," said Fanny, climbing over the side of the carriage and getting in at the roof. "I never saw such a funny train in my life!"

[360] They all got in. Moon-Face couldn't seem to glide the roof on again properly, so he stood up inside the carriage, and when the train went off, Bessie and Fanny, who couldn't possibly see out of the tin windows, stood up and looked out of the roof instead. They did look funny!

[361] At the next station, which was called. "Golliwog Station," three golliwogs got into their carriage and stared at them very hard. One was so like Bessie's own golly at home that she couldn't help staring back.

[362] The second station was called "Crosspatch Station," and standing on the platform were three of the crossest-looking old women that the girls had ever seen. One of them got into their carriage, and the three golliwogs at once got out, and climbed into the next one.

[363] "Move up!" said the Crosspatch angrily to Moon-Face. He moved up.

[364] The Crosspatch was an uncomfortable person to travel with. She grumbled all the time, and her basket, which was full of prickly rose sprays, kept bumping into poor Fanny.

[365] "Here we are, here we are!" sang out MoonFace, when they got to the next station, and the three of them got out gladly, leaving the Crosspatch grumbling away all to herself.

[366] The station was called "Bears Station," and there were a great many teddy-bears about, some brown, some pink, some blue, and some white. When they wanted to talk to one another they kept pressing themselves in the middle, where their growl was, and then they could talk quite well. Fanny wanted to giggle when she saw them doing this. It did look so funny.

[367] "Please, could you tell me the way to the Three Bears' House?" Moon-Face asked a blue teddy bear politely.

[368] The bear pressed himself in the middle and answered in a nice growly voice, "Up the lane and down the lane and around the lane."

[369] "Thank you," said Moon-Face.

[370] "It sounds a bit funny to me," said Bessie doubtfully.

[371] "Not at all," said Moon-Face, leading them up a little honeysuckle lane. "Here we are, going up a lane-and now you see it goes downhill so we're going down-and presently we'll turn a corner and go *around* the lane!"

[372] He was right. They went up and then down and then around-and there in front of them, tucked into a woody corner, was the dearest, prettiest little house the girls had ever seen! It was covered with pink roses from top to bottom, and its tiny windows winked in the 'moonlight as if they had eyes.

[373] Moon-Face knocked at the door. A sleepy voice cried "Come in!" Moon-Face opened the door and they all went in. There was a table in front of them, and on it were three steaming bowls of porridge, and round it were three chairs, one big, one middle-size, and one tiny.

[374] "It's the House of the Three Bears all right!" whispered Bessie excitedly. It was just like seeing a fairy story come true!

[375] "We're here!" said the voice from another room. Moon-Face went in with Bessie and Fanny. The other room was a small bedroom, with a big bed in it, a middle-sized bed, and a tiny cot. In the big bed lay a large brown bear, in the middle-sized one was a fat mother bear, and in the cot was a most adorable baby bear with the bluest eyes the girls had ever seen.

[376] "Where's Goldilocks?" asked Moon-Face.

[377] "Gone shopping," said the father bear.

[378] "Where does she sleep when she's here?" asked Bessie, looking round. "And does she always live with you now?"

[379] "Always," said the father bear putting his big nightcap straight. "She looks after us very well. There's a market on to-night in the Enchanted Wood and she's gone to see, if she can buy some porridge cheap. As for where she sleeps, well, she just chooses any of our beds, you know, and we cuddle up together then. But she likes the baby bear's bed best, because it's so soft and warm."

[380] "She did in the story'," said Fanny.

[381] "What story?" asked the mother bear.

[382] "Well -.the story of the three bears," said Fanny.

[383] "Never heard of it," said the three bears, all together, which really seemed rather extraordinary to Bessie and Fanny. They didn't like to ask any more questions after that.

[384] "Here's Goldilocks now!" said the mother bear. The sound of a little high voice could be heard coming nearer and nearer. The baby bear sprang out of his cot and ran to the door in delight.

[385] A pretty little girl with long, curling golden hair picked him up and hugged him. "Hullo, darling!" she said. "Have you been a good bear?"

[386] Then she saw Bessie, Fanny, and Moon-Face, and stare at them in surprise. "Who are you?" she said.

[387] Moon-Face explained about Jo, and how he had gone to the Land of Ice and Snow, where the big white bears lived.

[388] "I'm afraid the Magic Snowman will make him a prisoner there," said Moon-Face. "And he'll have to live with the white bears. Could you get your three bears to come with us and ask the white bears to let Jo go free, Goldilocks?"

[389] "But I don't know the way," said Goldilocks.

[390] "We do!" said the father bear suddenly. "The white bears are cousins of ours. Moon-Face, if you can help us with a bit of magic, we can visit the Land of Ice and Snow in a few minutes!"

[391] "Good gracious!" said Bessie, most astonished. "But it's ever so far away, right at the top of the Faraway Tree!"

[392] "That doesn't matter," said the father bear. He took down a large jar from the mantelpiece and filled it with water. He put into it a yellow powder and stirred it with a magpie's black-and-white feather.

[393] Moon-Face put his hands into the water and began to sing a string of such strange words that Bessie and Fanny felt quite trembly. The water bubbled. It

rose to the top of the jar. It overflowed and ran on to the floor. It turned to ice beneath their feet! A cold wind filled the little house and every one shivered.

[394] Then Bessie looked out of the window-and what she saw there filled her with such amazement that she couldn't say a word, but just pointed.

[395] Fanny looked too -and whatever do you think? Outside lay nothing but ice and snow-they were in the same land as Jo! Though how this had happened neither Bessie nor Fanny could make out.

[396] "We're there," said Moon-Face, taking his hands out of the jar and drying them on his red handkerchief. "Can you lend us any coats, bears? We shall be cold here."

[397] The mother bear handed them thick coats out of a cupboard. They put them on. The bears already had thick fur and did not need anything extra.

[398] "Now to go and find Jo!" said Moon-Face. "Come on, bears-you've got to help!"

BAB 5 ANOTASI

Dalam bab ini, akan dijabarkan anotasi yang berkaitan dengan beberapa masalah dalam penerjemahan novel *Enchanted Wood*. Anotasi ini merupakan bentuk pertanggungjawaban dan alasan saya, sebagai penerjemah, atas pemilihan padanan. Masalah penerjemahan yang saya temukan, saya kelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni nama jenis, nama diri, majas, dan onomatope. Jenis permasalahan tersebut saya pilih untuk dianotasi karena unsur yang ada di dalamnya merupakan bagian penting yang kerap kali muncul dalam novel ini. Berikut ini adalah anotasi yang saya buat untuk penerjemahan novel ini.

1. Nama jenis

Terdapat lima buah nama jenis yang ditemukan dalam novel ini. Pada dasarnya mereka bersinonim walaupun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

Tsu	Tsa	No paragraf
"Brownies" whispered Jo.	"Kurcaci" bisik Jo.	[25]
An ugly, gnome -like fellow was creeping up silently behind the meeting on the toadstools.	Seorang lelaki jelek mirip kurcaci jahat, diam-diam merayap di belakang pertemuan yang berlangsung di atas jamur payung.	[27]
"Rude creatures!" shouted the angry little man, who looked like a pixie .	"Makhluk tidak tahu sopan santun", si laki-laki kerdil mirip <i>pixie</i> ini berteriak marah.	[106]
At that moment the yellow door opened and a small elf looked out. Her hair was fluffed out round her shoulders, drying, and she was rubbing it with a towel.	Saat itu juga, pintu bercat kuning terbuka dan makhluk <i>elf</i> kecil melongok ke luar sambil mengeringkan rambutnya yang tergerai sebahu dengan handuk.	[121]
At the next station, which was called. " Golliwog Station ," three golliwogs got into their carriage and stared at them very hard	Di stasiun berikutnya yang bernama stasiun Boneka Golliwog , ada tiga boneka golliwog masuk ke dalam gerbong dan menatap tajam kepada mereka.	[361]

a. *Brownie* dan *gnome*:

Dari laman Wikipedia yang diunduh 28 Februari 2010, dinyatakan bahwa *Gnome* berasal dari bahasa Latin *gnomus*. Pada masa *Renaissance*, *gnome* diasosiasikan dengan sesuatu yang bersifat magis dan kimiawi. Pada abad ke-18, kata *gnome* berterima dalam bahasa Inggris dan pada abad ke-19 mulai digunakan pada dongeng anak dan akhirnya terkenal sebagai *garden gnome*. Umumnya pada cerita dongeng, *gnome* diceritakan sebagai makhluk yang selalu bertugas menjaga uang, barang berharga, dan harta karun.

Sementara itu, dari sumber yang sama dijelaskan bahwa *brownie* dalam cerita dongeng sering diceritakan sebagai peri rumah yang selalu taat kepada majikannya dan tinggal di salah satu bagian rumah yang tidak digunakan. *Brownie* tidak mau terlihat oleh orang lain dan jarang berinteraksi dengan manusia sehingga hanya mau bekerja pada malam hari. Namun, pada waktu tertentu mereka mengadakan semacam perkumpulan di tempat terpencil. Selain memiliki arti sebagai salah satu makhluk ciptaan cerita dongeng, di Amerika Serikat dan Inggris, *brownie* juga memiliki arti ‘pandu (pramuka) putri khusus anak’.

Gnome dan *brownie* dianggap bersinonim dengan makhluk kerdil (*little people*); seperti halnya *goblin*, *kobold*, *leprechaun*, dan *Heinzelmännchen*. Makhluk kerdil yang telah populer di Indonesia adalah *dwarf* yang diterjemahkan menjadi *kurcaci* dalam bahasa Indonesia. *Dwarf* populer di Indonesia dari cerita anak-anak yang berjudul *Snow White*.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 762), definisi kurcaci adalah “1 orang halus yang konon kecil-kecil; 2 (orang) yang suka mengganggu; 3 pramuka (pandu) putri kecil.” Dalam penerjemahan ini, saya merujuk pada definisi kurcaci no 1. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memadankan kata *brownie* dengan *kurcaci* yang sudah dikenal dalam budaya BSA agar pembaca sasaran lebih mudah memahami jalan cerita. Sementara itu, kata *gnome*, saya padankan dengan *kurcaci jahat*. Kendati demikian, dari situs Internet yang saya kunjungi, saya menemukan bahwa sebenarnya *gnome* sudah diterjemahkan sebagai *jembalang*. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 576) *jembalang* memiliki arti

“hantu tanah yang konon kadang-kadang mewujudkan dirinya sebagai lembu, rusa, kerbau, dsb.” Alih-alih memadankan *gnome* dengan *jembalang*, saya memutuskan untuk menggunakan *kurcaci jahat* sebagai padanan. Alasannya: (i) faktor ketidakpopuleran kata *jembalang* dalam masyarakat Indonesia. Apabila *gnome* tetap dipadankan dengan *jembalang*, saya khawatir pembaca sasaran tidak mengenal kata dan konsep *jembalang*. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerjemahkannya dengan *kurcaci* karena lebih dikenal dalam budaya Indonesia, (ii) ketidakcocokan definisi *jembalang* dalam *KBBI* dengan konteks yang ada dalam novel ini. Pada novel ini, *gnome* tidak digambarkan sebagai hantu, tetapi sebagai makhluk kerdil pengganggu *brownies*.

Perbedaan karakter yang dimiliki oleh *brownie* dan *gnome* dalam novel ini juga menjadi bahan pertimbangan saya dalam menentukan padanan masing-masing. *Brownie* diceritakan sebagai makhluk yang baik dan suka menolong, sedangkan *gnome* digambarkan sebagai makhluk jelek yang jahil dan suka mencuri. Oleh karena itulah, padanan untuk *gnome* adalah *kurcaci jahat* sedangkan padanan *brownie* adalah *kurcaci* saja.

Dengan demikian, dalam menerjemahkan kedua nama tokoh di atas, saya menggunakan prosedur penerjemahan penyulihan budaya agar pembaca BSA dapat lebih mudah memahami jalan cerita novel ini.

b. *Pixie* dan *elf*:

Pixie adalah makhluk ciptaan dalam dongeng anak-anak yang berasal dari Inggris. Memiliki karakteristik fisik bertubuh kecil, telinga yang meruncing, berbaju hijau dan mengenakan topi. *Pixie* diperkenalkan pertama kali oleh Anna Eliza Bray dalam bukunya yang berjudul *The Border of the Tamor and the Tavy* (1837) (*Collins Cobuild Dictionary*, 2001, hlm. 1167 dan Ensiklopedia Britania daring yang diakses 19 Oktober 2010).

Sementara itu, *elf* (jamak: *elves*) adalah makhluk rekaan dongeng anak-anak yang berasal dari Jerman. *Elf* diceritakan sebagai makhluk mungil yang sering mengganggu manusia (*Collins Cobuild Dictionary*, 2001, hlm. 497 dan Ensiklopedia Britania daring yang diakses 19 Oktober 2010).

Merujuk pada *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Echols dan Shadily, 1996, hlm. 432), istilah *pixie* sebenarnya sudah diterjemahkan menjadi *dewi* dan *peri* sedangkan kata *elf* (1996, hlm. 209) diterjemahkan menjadi *jin* dan *peri*.

Dalam penerjemahan novel ini, kiranya kurang tepat apabila *elf* dan *pixie* dipadankan dengan kata *jin*, *peri* atau *dewi*. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 585) definisi dari *jin* adalah “makhluk halus yang diciptakan dari api”. Adapun definisi *peri* adalah “roh (jin) perempuan yang elok rupanya”. Sementara itu, definisi *dewi* adalah “1. Dewa perempuan, 2. Perempuan yang cantik, 3. Jantung hati.” Kemudian kata *fairy* dalam bahasa Inggris juga dipadankan dengan kata *peri* dalam bahasa Indonesia. Jadi, terdapat tiga tokoh dongeng dari budaya Barat (*elf*, *pixie*, dan *fairy*) yang diterjemahkan sebagai *peri* pada budaya Indonesia.

Peri dikenal oleh anak-anak Indonesia sebagai salah satu tokoh cerita dongeng dengan ciri-ciri fisik bertubuh kecil, cantik dan bersayap. Contohnya adalah *Tinker Bell*. Namun, berdasarkan situs Internet yang saya kunjungi, *Collins Cobild Dictionary*, serta gambaran yang ada dalam novel, tidak ada satupun informasi yang menggambarkan bahwa *elf* dan *pixie* memiliki sayap dan mampu terbang. Oleh karena itu, padanan kata *peri* untuk *pixie* ataupun *elf* tidaklah tepat.

Selain itu, menilik novel terjemahan serial *Harry Potter*, istilah asing *pixie* dan *elf* ternyata tetap dipertahankan. Berikut adalah penggalan kalimat dari cerita serial *Harry Potter* yang diunduh dari laman *Google Books* pada 18 Oktober 2010.

- a. “Kalian percaya dia?” raung Ron kesakitan ketika salah satu *pixie* yang tersisa menggigit telinganya. (*Harry Potter dan Kamar Rahasia*, 2008, hlm. 130).
- b. “Khidmat yang bagus!” nada suara Ron terdengar kagum. Hermoine memandangnya dengan dahi berkerut tetapi semua *elf* itu kelihatan bergembira. (*Harry Potter dalam Piala Api*, 2001, hlm. 367)

Hal tersebut semakin menguatkan keputusan saya untuk tetap mempertahankan kata *elf* dan *pixie* alih-alih menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Dengan

mempertahankan kata *pixie* dan *elf*, saya menerapkan prosedur penerjemahan transferensi.

c. *Golliwog*:

Menurut laman Wikipedia (10 Oktober 2010), *Golliwog* merupakan salah satu tokoh dongeng anak yang berbentuk boneka dan diciptakan oleh Florence Kate Upton pada akhir abad ke-19. *Golliwog* merupakan boneka yang terbuat dari kain dengan ciri khas utamanya adalah berkulit hitam legam, berambut keriting, dengan bola mata yang bewarna putih dan senyum lebar seperti badut dari bibir bewarna merah. Istilah *golliwog* sempat menjadi perdebatan di beberapa negara Eropa, Amerika Serikat dan Australia karena terkait dengan isu rasialisme terhadap orang kulit hitam. Persepsi rasialisme berdampak pada penjualan boneka ini yang menurun sehingga nama *golliwog* diubah menjadi *golly doll*.

Dalam budaya Indonesia, boneka *golliwog* tidak dikenal sama sekali seperti halnya boneka *barbie*, *barney*, *dora*, dan lain lain. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan kata *golliwog*, metode yang saya gunakan adalah penyesuaian tambahan. Metode ini saya gunakan karena kata *golliwog* terasa asing dalam kultur pembaca sasaran dan tidak ada sama sekali padanannya dalam bahasa Indonesia. Saya menambahkan kata *boneka* sebagai penjelas untuk kata *golliwog*. Dengan penambahan itu, diharapkan pembaca dapat lebih mudah memahami kata itu.

2. Nama diri

Selain nama jenis, dalam novel ini juga ditemukan nama diri. Berikut adalah nama diri yang saya temukan dalam novel anak ini.

Tsu	Tsa	No paragraf
The three children had no chance to visit the Enchanted wood until the next week, because they had to help	Kakak beradik itu baru punya waktu luang pergi ke Hutan Sihir minggu berikutnya	[1]

their mother and father all they could.	karena harus membantu orang tua mereka.	
“That the oldest and most magic tree in the world. It is the Faraway Tree. ”	“Itu adalah pohon yang paling tua dan ajaib di dunia. Itu namanya Pohon Menara. ”	[39]

a. *Enchanted Wood*

Enchanted Wood adalah judul cerita dan nama hutan dalam novel ini. Alih-alih menggambarkan sebagai hutan yang menyeramkan, Enid Blyton menceritakan hutan yang teduh dan dihuni oleh peri, kurcaci, *elf*, *pixie*, kelinci, serta tupai yang dapat berbicara dengan manusia.

Dalam bahasa Inggris terdapat dua istilah yang menerangkan *hutan*. Yang pertama adalah kata *wood* dan yang kedua adalah kata *forest*. Menurut *Cambridge Advanced English Dictionary Online* (4 Januari 2011), *woods* adalah *an area of land covered with thick growth of trees*, sedangkan *forest* adalah *a large area of land covered with trees and plants, usually larger than a wood*. Selanjutnya, melihat *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Echols dan Shadily, 1996, hlm. 651) padanan untuk kata *woods* adalah hutan, sedangkan padanan untuk kata *forest* adalah hutan rimba (Echols dan Shadily, 1996, hlm. 253)

Sementara itu, penjelasan mengenai kata *enchanted* (*enchant*) menurut *Collins Coubild Dictionary* (2001, hlm 505), adalah 1. *If you are enchanted by someone or something, they cause you to have feeling of great delight or pleasure* 2. *In fairy stories and legend, to enchant someone or something means to put magic spell on them*. Sementara itu, menurut *Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary* (Echols dan Sadily, 1996, hlm. 212), *enchant* memiliki padanan 1. Mempesonakan, memikat, menawan hati. Selanjutnya, sinonim dari kata *pesona* menurut *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia* (2009, hlm. 441) adalah 1. Daya

pikat, data tarik, magnet, pukau 2. Afsun, aji-aji, cuaca, gendam, guna-guna, jampi-jampi, mantra, pekasih, pelet, penggering, perindu, restu, sihir, sirep.

Semua sinonim tersebut berkonotasi dengan dunia gaib yang berhubungan dengan dukun yang bertujuan untuk sesuatu yang negatif. Namun, sudut pandang itu saya ubah dengan melihat konteks yang ada. Teks yang saya terjemahkan berupa dongeng anak. Menurut *Collins Coubild Dictionary* (2001, hlm 556) 1. *A fairy tale is a story for children involving magical events and imaginary creature* 2. *A fairy tale place or situation is so wonderful that you can hardly believe that it is real*. Sementara itu laman Wikipedia dari Internet yang saya akses pada 27 Maret 2010, mengungkapkan bahwa *fairy tales typically feature such folkloric characters as fairies, goblins, elves, trolls, giants or gnomes, and usually magic or enchantments*. Dari penjelasan dari kamus dan situs Internet itu, dapat disimpulkan bahwa dongeng anak atau yang dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *fairy tales*, selalu berhubungan dengan *magic* atau sihir yang tidak akan pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, akhirnya saya memadankan *Enchanted Wood* menjadi *Hutan Sihir* dengan menerapkan metode penerjemahan modulasi.

b. *Faraway Tree*

Faraway Tree adalah nama pohon yang ada dalam *Hutan Sihir*. Banyak peri dan makhluk aneh yang tinggal di situ karena pohon itu sangat besar dan tinggi hingga ujungnya dapat menembus awan. Di puncak pohon itu terdapat tempat aneh atau negeri asing yang berganti-ganti setiap saat. Jika Jo, Fanny, Bessie tidak ingin terjebak dalam tempat aneh tertentu, mereka harus segera turun dari puncak pohon sebelum tempat aneh itu berganti dengan tempat aneh lain.

Kata *faraway* diuraikan dalam *Collins Coubild Dictionary* (2001, hlm 562) sebagai: 1. *A faraway place is a long distance from you or particular place* 2. *If you describe someone or their thoughts as faraway, you mean that they are thinking about something that is very different from the situation around them*.

Berdasarkan deskripsi di atas dan konteks novel ini, saya memutuskan untuk memadankan *Faraway Tree* dengan *Pohon Menara* dengan menggunakan prosedur penerjemahan modulasi.

Kata *menara* dalam *KBBI* (2008, hlm. 898) dijelaskan sebagai 1. Bangunan yang tinggi (spt di masjid, gereja); bagian bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi dp bangunan induknya 2. Bangunan tinggi untuk mengawasi daerah sekitar atau yang menjadi petunjuk bagi kapal dsb yang sedang berlayar. Penyesuaian sudut pandang yang terjadi adalah dari konsep *jauh* ke konsep *tinggi*. Dengan konsep *tinggi*, maka persepsi yang didapat adalah mencapai sesuatu di pucuk pohon, seperti halnya dengan konsep *jauh* yang dapat menggapai tempat-tempat yang letaknya ada di puncak pohon. Atau dengan kata lain, karena tinggi di menara maka orang mampu memandang sangat jauh. Dalam cerita itu, diceritakan pohon ini sedemikian tingginya sehingga dapat mencapai langit. Dengan kata *menara*, saya mencoba memvisualisasikan bahwa pohon itu sangatlah tinggi, besar, dan puncaknya terletak sangat jauh dari tempat seseorang yang berdiri di bawahnya.

Dengan pemadanan kata *faraway* dengan *menara*, saya mencoba menyampaikan pesan yang sama dengan penulis TSu kepada pembaca TSa.

3. Makanan

Terdapat empat nama makanan yang ditemukan dalam penerjemahan cerita anak ini. Berikut adalah anotasi untuk nama makanan itu.

Tsu	Tsa	No paragraf
<p>“You can take your tea out to-day,” said Mother. “You’ve worked well, all of you, and you deserve picnic. I’ll cut some sandwiches and you can take a bottle of milk.”</p>	<p>“Baiklah ... kalian boleh berpiknik hari ini,” ujar ibu. “Kalian sudah rajin membantu ibu, jadi kalian boleh berpiknik. Ibu akan</p>	<p>[3]</p>

	membuatkan <i>sandwich</i> dan kalian boleh membawa satu botol susu.”	
“Have you got any toffee? ”	“Kamu punya permen toffee? ”	[211]
Promises must never be broken," she said. "I will make some toffee if mother will let me have some treacle . Then when it's done you can take it to Moon-Face, Jo."	Janji tak boleh dilanggar” ujarnya. “Kalau ibu mengizinkan aku memakai sirup gulanya , aku mau buat beberapa permen <i>toffee</i> . Kalau sudah selesai, tolong antarkan ke Rupa-Bulan ya, Jo.”	[248]

a. Tea

Nida dalam Hoed (2006, hlm. 79) mengatakan “faktor kebudayaan dapat menjadi kendala dalam penerjemahan”. Hal ini benar saya alami ketika menerjemahkan paragraf ini. Kata *tea* seperti yang diuraikan di *Collins Coubild Dictionary* (2001, hlm 1599) memiliki banyak pengertian, salah satunya adalah 1. *a drink made by adding hot water to tea leaves or tea bag* 2. *a meal some people eat in the late afternoon. It consists of food such as sandwiches and cakes, with tea to drink.*

Konsep ‘tea’ yang ada dalam cerita ini tidak hanya semata-mata ‘minum teh’, akan tetapi mengacu pada waktu minum teh yang dapat dilakukan di luar ruangan (rumah) pada waktu tertentu. Jadi, jika saya tetap menerjemahkan *You can take your tea out to-day* menjadi *Kamu bisa minum teh di luar hari ini*, kemungkinan besar anak Indonesia tidak mengerti bahwa yang dimaksud dengan *tea* dalam konteks cerita ini adalah waktu minum teh.

Oleh karena itu, dalam menerjemahkan paragraf ini, saya mengadopsi prosedur modulasi. Sudut pandang waktu minum teh saya ganti dengan *berpiknik*. Dalam memadamkan kata *tea*, yang saya anggap sebagai kata kunci adalah *take tea out*.

Selain itu, saya juga merujuk pada kalimat berikutnya, yakni *you deserve picnic*. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 1073) *picnik* didefinisikan “bepergian ke suatu tempat di luar kota untuk bersenang-senang dengan membawa bekal makanan dsb.” Dalam keseluruhan isi paragraf, digambarkan bahwa waktu minum teh ketiga kakak beradik tersebut dapat dilakukan dengan berpiknik. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memadankan *tea time* dengan *berpiknik* yang lebih mencerminkan isi seluruh paragraf dan lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia.

b. *Sandwich*

Sandwich menurut *Collins Coubild Dictionary* (2001, hlm 1374) adalah 1. *A sandwich usually consits of two slice bread with a layer of food such as cheese or meat between them* 2. *If you sandwich two things together with something else, you put that other thing between them. If you sandwich one thing between two othaer things, you put it between them.* Sementara itu, menurut *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Echols dan Shadily, 1996, hlm. 500), kata *sandwich* sudah diterjemahkan menjadi: 1.roti berlapis/isi/apit 2. Menyisipkan, menyelipkan. Untuk penerjemahan dalam konteks ini, pengertian nomor 1 dari setiap kamus itu yang akan saya jadikan acuan.

Secara khusus, dalam proses anotasi kata *sandwich* ini, saya mengadakan survei kecil. Narasumber yang saya gunakan adalah anak-anak kelas 3-6 SD sebanyak 20 orang. Mereka berasal dari berbagai sekolah dasar yang tersebar di Jakarta dan saat ini sedang mengikuti kursus bahasa Inggris di salah satu lembaga bahasa.

Survei dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan dengan menanyakan kepada mereka apakah mereka semua memahami arti *sandwich* dan *roti lapis* dan hasilnya adalah semua anak paham dengan apa yang dimaksud dengan kedua kata itu. Akan tetapi, yang menarik dari survei ini adalah terdapat tiga anak yang menganggap bahwa *roti lapis* bukanlah padanan untuk kata *sandwich*, melainkan untuk kata *burger*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *sandwich* sudah akrab bagi mereka walaupun ada sebagian kecil yang

tidak tahu bahwa padanan untuk kata *sandwich* dalam bahasa Indonesia adalah roti lapis.

Selain itu, dalam penelusuran dokumen yang saya lakukan, saya menemukan bahwa kata *sandwich* tetap dipertahankan. Berikut adalah penggalan kalimat yang saya temukan.

1. “*Kurasa benda itu menetes keluar dari sandwich milik seorang teman atau apalah*”.

Pemertahanan kata *sandwich* saya temukan dalam buku yang berjudul *Diary Si Bocah Tengil* karya Jeff Kinney yang diterjemahkan oleh Ferry Halim (Atria 2010). Oleh karena itu, dalam memberikan padanan untuk kata *sandwich* dalam novel ini, saya menerapkan prosedur transferensi

c. *Toffee*

Dari penelusuran Internet yang saya akses 28 Februari 2010 pada laman khusus makanan http://candy.about.com/od/toffeerecipes/a/toffee_hub.htm, *toffee* adalah *candy formed by boiling a sugar syrup to a high temperature. As a result, toffee usually has a hard, slightly chewy texture and a rich taste that is gained by adding butter or cream to the sugar and water in the sugar syrup*. Sementara itu menurut *Collins Coubild Dictionary* (2001, hlm 1645), *toffee* adalah *sticky sweet that you chew. It is made by boiling sugar and butter together with water*. Setelah dimasak, *toffee* didiamkan sebentar hingga dingin lalu dipotong kecil-kecil sesuai dengan keinginan.

Kata *toffee* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan kata ini, saya menerapkan prosedur penyelarasan kontekstual. Kata *permen* ditambahkan agar memberikan informasi kepada pembaca bahwa *toffee* adalah sejenis permen sehingga pembaca dapat memahami apa yang dimaksud.

d. *Treacle*

Treacle atau yang di Amerika Serikat disebut *molasses*, pada zaman dahulu dikenal sebagai penawar racun. Orang yang hidup pada zaman itu percaya bahwa *treacle* mengandung banyak mineral yang berguna sebagai obat. Namun, umumnya sekarang, *treacle* lebih dikenal sebagai hasil penyulingan gula mentah tahap kedua. *Treacle* berbentuk cairan terasa lebih manis, pekat dan kental daripada *molasses* dan berguna untuk pembuatan cake dan pudding (*Longman Dictionary*, 2005; *Collins Cobuild Dictionary*, 2000; *Webster Online Dictionary*). Sementara itu, informasi lain yang saya unduh dari laman <http://www.food-info.net/id/products/sugar/types.htm> pada 18 Oktober 2010, menyatakan bahwa molase adalah produk sampingan dari pembuatan gula, berwarna cokelat yang terutama tersusun dari berbagai karamel dan mineral dan dipakai dalam pembuatan gula cokelat (*brown sugar*).

Dari penjelasan tersebut, saya memutuskan untuk memadankan kata *treacle* dengan sirup gula. Prosedur yang saya terapkan dalam menerjemahkan kata *treacle* adalah penerjemahan deskriptif. Selanjutnya terdapat satu acuan lain yang menyakinkan saya untuk memadankan *treacle* dengan sirup gula. Referensi itu adalah sebuah film berjudul *Benjamin Button* (2008). Film buatan Hollywood itu memang tidak menggunakan kata *treacle* tetapi *molasses* yang dipadankan dengan *sirup gula*.

4. Majas

Penggunaan majas (*figure of speech*) dapat diterapkan dalam berbagai karya tulisan dengan tujuan menghidupkan suatu karangan (Moeliono, 1989). Dalam cerita anak ini pun, Enid Blyton kerap kali menggunakan majas. Menurut saya, hal ini bertujuan menstimulus imajinasi anak sehingga mereka dapat memvisualisasi apa yang ditulis di cerita itu.

Majas yang sering hadir dalam cerita anak ini adalah majas perbandingan khususnya metafora mati (idiom) serta simile. Dari sembilan bab yang saya terjemahkan, ada tujuh metafora yang saya temukan. Namun, hanya ada dua yang tidak saya anotasi karena metafora tersebut, apabila langsung diterjemahkan

dalam bahasa Indonesia, dapat berterima dalam budaya Indonesia. Contohnya ada pada bab 4 yang membandingkan hamparan pohon yang dilihat dari puncak Pohon Menara sama seperti permadani hijau. Hal ini dapat berterima dalam budaya Indonesia karena makna dan visualisasi yang diberikan sama antara budaya sasaran dan budaya sumber. Akan tetapi, saya juga menemukan banyak idiom dan simile yang tidak cocok jika diterjemahkan secara harfiah karena metafora itu terikat pada budaya sasaran. Oleh karena itu, idiom dan simile itu akan saya anotasi sebagai berikut.

4.1 Simile

Terdapat dua simile tertutup yang ditemukan dalam cerita anak ini. Semua simile itu secara eksplisit memerinci sifat persamaan antara dua hal yang berbeda. Di bawah ini adalah proses anotasi untuk lima simile itu.

TSu	Tsa	No Paragraf
But this time they came to a curious pond, whose waters were pale yellow, and shone like butter.	Tapi kali ini mereka sampai di kolam yang aneh. Airnya berwarna kuning pucat dan berkilau seperti emas.	[68]
The sky was blue as cornflower.	Warna langit sebiru laut.	[57]

a. *Waters were pale yellow, and shone like butter*

Budaya, seperti halnya bahasa bersifat *sui generis* (khas pada dirinya) (Hoed, 2006). Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam penerjemahan karena setiap budaya dan bahasa memiliki karakteristik masing-masing. Contohnya adalah ungkapan simile di atas. Ungkapan tersebut terikat pada budaya sumber. Saya berpendapat demikian dengan pertimbangan bahwa belum tentu referen anak-anak Indonesia dalam menyatakan bahwa sesuatu yang bersinar terang berwarna kuning adalah dengan *mentega*.

Makna yang saya dapatkan dari ungkapan *waters were pale yellow, and shone like butter* adalah air yang berwarna kuning dan berkilau. Warna yang demikian mengingatkan saya pada warna *butter (mentega)* yang berubah menjadi kuning keemasan dan cerah saat dipanaskan di atas wajan atau yang dioleskan pada roti tawar yang baru dipanggang.

Berbeda dengan budaya Inggris, pada umumnya dalam budaya Indonesia, sesuatu hal yang berwarna kuning dan berkilau biasanya mengacu pada kata *emas*. Anak-anak lebih memahami konsep *kuning berkilau seperti emas* daripada *kuning berkilau seperti mentega*. Oleh karena itu, saya memutuskan bahwa padanan frasa *shone like butter* adalah *berkilau seperti emas*.

b. *The sky was blue as cornflower*

Sementara itu, makna yang diungkapkan penulis dari ungkapan *the sky was blue as cornflower* adalah keadaan langit yang sedang cerah dengan matahari yang bersinar terang. Makna itu saya simpulkan dari penelusuran dokumen. *Cornflower* adalah *small plants with flowers that are usually blue* (*Collins Coubild Dictionary*, 2001 hlm 337). Dengan demikian, warna dari bunga *cornflower* itu memang sangat cocok untuk menggambarkan langit biru cerah.

Untuk padanan ungkapan simile tersebut, kata *cornflower* saya padankan dengan *laut* karena pertimbangan budaya. Apabila saya tetap menerjemahkan menjadi “langit berwarna sebiru bunga *cornflower*”, pembaca tidak akan memahami ungkapan simile itu karena bunga *cornflower* tidak tumbuh di Indonesia. Dalam budaya Indonesia, jika ingin membandingkan dua hal yang sama-sama berwarna biru, biasanya penutur menggunakan kolokasi sebagai berikut “biru benhur”, “biru laut”, “biru langit”, “biru gerau”, “biru lebam”, “biru malam”, “biru muda”, dan “biru tua” (*KBBI*, 2008, hlm. 198—199). Kolokasi yang paling tepat untuk menggambarkan situasi langit yang cerah adalah “biru laut”.

4.2 Idiom

Dalam proses anotasi idiom ini, saya menerapkan strategi penerjemahan idiom menurut Mona Baker. Idiom yang ditemukan dalam cerita ini diterjemahkan dengan cara memparafrasa karena tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

TSa	Tsu	Nomor Paragraf
<p>“We want one of the brownies,” said Jo, finding his tongue at last.</p>	<p>“Kami ingin bertemu dengan salah satu kurcaci,” kata Jo yang akhirnya menemukan suaranya kembali.</p>	[77]
<p>Moon-Face made a face and screwed up his nose. "Ooble-ooble--ooble-ooble!" he said very earnestly</p>	<p>Air muka Rupa-Bulan berubah tegang dan ia mengerutkan hidungnya tanda tak setuju, lalu berujar “bloob ... bloob ... bloob...” dengan sungguh-sungguh.</p>	[285]

a. *Finding his tongue*

Berdasarkan penelusuran dokumen, ditemukan bahwa idiom *finding one's tongue* memiliki arti *to be able to talk; to figure out what to say after being to nervous to talk* (laman *The Free Dictionary Online* yang saya akses tanggal 1 Agustus 2010). Enid Blyton menggunakan ungkapan idiom *finding one's tongue* karena ia ingin menggambarkan kemampuan Jo yang bisa berbicara kembali dan menjawab pertanyaan yang diajukan kelinci setelah ia sadar dari keterkejutannya melihat kelinci yang berbicara. Idiom ini tidak memiliki padanan idiom dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan idiom *finding his tongue* saya menerapkan strategi parafrasa menjadi *menemukan suaranya kembali*.

b. *Make a face*

Arti idiom *made a face* menurut laman *Free Dictionary* yang saya unduh dari Internet pada 20 Oktober 2010, adalah *1. to show a funny or distorted expression to someone in ridicule 2. to attempt to communicate to someone through facial gestures, usually an attempt to say "no" or "stop"*. Pengertian nomor 2 paling tepat menggambarkan keadaan yang terjadi dalam cerita anak ini. Rupa-Bulan tidak mampu berbicara dengan jelas karena mulutnya dipenuhi permen *toffee* padahal ia ingin mengingatkan Jo untuk tidak naik ke puncak Pohon Menara. Ia ingin mengomunikasikan pesan itu melalui ekspresi wajahnya. Saya menginterpretasikan raut muka Rupa-Bulan berubah tegang karena ketika membaca cerita itu, saya merasakan kekhawatiran Rupa-Bulan saat Fanny bertanya mengenai negeri aneh apa lagi yang ada di puncak Pohon Menara. Ia takut apabila kakak beradik itu beriat untuk memanjat ke atas. Pada saat itu di puncak Pohon Menara ada Negeri Es dan Salju tempat bermukim Manusia Salju yang jahat dan kesepian. Rupa-Bulan khawatir apabila Manusia Salju yang jahat itu akan menangkap Jo. Oleh karena itu idiom tersebut saya padankan menjadi *Wajah Rupa-Bulan berubah tegang* sebagai representasi ungkapan kekhawatiran dan ketidaksetujuan Rupa-Bulan.

c. *Screwed up his nose*

Dari *Collins Coubild Dictionary* (2001, hlm 1390), *screw up* dijabarkan sebagai: *1. If you screw up your eyes or your face, you tighten your face or eye muscles, for example because you are in pain or because the light is too bright*. Sementara itu, dari kamus *Cambridge Advanced Learner Dictionary* (2005, hlm. 1279), verba *screw* memiliki arti *to tighten muscle of your face or part of your face into a particular expression especially one of disapproval or pain*. Referensi lain dari laman <http://forum.wordreference.com/showthread.php?t=333106> yang saya unduh pada 20 Oktober 2010, menguraikan bahwa: *"to screw up" is often used as a slang term for to harm, bungle, mess up. On the other hand, it is common to say, "He screwed up his face and made us all laugh" meaning he twisted his face*

in some grotesque way. Selanjutnya, idiom *screw up one's nose or eyes*, lazimnya ditemukan dalam teks lama". Pada zaman ini, idiom *screw up* sering diasosiasikan sebagai bahasa prokem yang artinya mengacaukan sesuatu.

Dalam konteks cerita ini, penjelasan yang tepat dan lengkap untuk menggambarkan makna idiom *screw up his nose* adalah penjelasan dari kamus Cambridge. Rupa-Bulan mengerutkan hidungnya sebagai tanda tak setuju dengan niat Jo naik ke puncak Pohon Menara. Ia tidak dapat mengatakannya secara langsung karena mulutnya penuh dengan permen toffee. Dalam menerjemahkan idiom ini, strategi yang digunakan adalah parafrasa karena idiom ini tidak memiliki padanan idiom dalam bahasa Indonesia. Jadi, padanan untuk idiom ini adalah *mengerutkan hidungnya tanda tak setuju*.

5. Onomatope

Dalam delapan bab terjemahkan, saya menemukan terdapat delapan onomatope. Dalam menerjemahkan onomatope itu, saya menerapkan prosedur pepadanan budaya. Di bawah ini anotasi onomatope yang akan saya uraikan secara satu persatu.

Tsa	Tsu	Nomor Paragraf
-----	-----	----------------

<p>They could see the trees in the wood and hear them talking the strange tree-talk: wisha-wisha-wisha!"</p>	<p>Mereka melihat pepohonan di hutan dan mendengar pepohonan berbicara dalam bahasa pohon yang aneh dan misterius "sssssiikk ... ssssiikk ...!"</p>	<p>[5]</p>
<p>"Ssh!" said Bessie. "Don't make any noise. I can hear footsteps."</p>	<p>"SSttt!!!" "kata Bessie. "Diam. Aku dengar langkah kaki."</p>	<p>[21]</p>
<p>"Go on, Jo, whistle," said Bessie. So Jo stood beneath the tick garden leaves of the old oak and whistle loudly, seven times—"Phooeee, phooeee, phooeee, phooeee, phooeee, phooeee!"</p>	<p>"Ayo bersiul Jo," kata Bessie. Lalu Jo berdiri di bawah pohon ek yang rimbun dan bersiul nyaring, tujuh kali "ssuiit, ssuiit, ssuiit, ssuiit, ssuiit, ssuiit !"</p>	<p>[72]</p>
<p>The music went on and on too, hurdy-gurdy, hurdy-gurdy. Jo wondered where it came from, and where the machinery was that worked the strange Roundabout Land.</p>	<p>Musiknya juga terus-menerus berbunyi, trek jing trek jing Jo penasaran dari arah mana musik itu berasal dan di mana letak mesin yang memutar Negeri Komidi Putar.</p>	<p>[161]</p>
<p>"Hie-diddle-ho-diddle, derry-derry down!" shouted the man, whilst Jo tried to make himself heard.</p>	<p>"Teot teblung ... teot teblung ... !" teriak lelaki jangkung itu sementara Jo berusaha agar suaranya didengar lelaki itu.</p>	<p>[163]</p>
<p>Moon-Face made a face and screwed up his nose. "Ooble-ooble--ooble-ooble-ooble!" he said very earnestly</p>	<p>Air muka Rupa-Bulan berubah tegang dan ia mengerutkan hidungnya tanda tak setuju, lalu berujar "Bloob ... bloob ...</p>	<p>[285]</p>

	bloob ...! " dengan sungguh-sungguh.	
" Oooomph, " said all the bears politely.	"Hhuufff," sapa semua beruang kutub sopan.	[328]
Bessie took a cushion, put it at the top of the slide, and pushed off. Down she went, whizzzzzzzzzz! She shot to the bottom, flew out of the trap-door and landed on the cushion of moss. She had hardly got up before Fanny flew out of the trap-door too.	Bessie mengambil bantal, meletakkannya di ujung atas prosotan lalu wwwuuussss ia pun meluncur. Ia merosot ke bawah, terlontar ke luar dari pintu darurat dan mendarat di bantalan lumut. Ia langsung bergegas berdiri sebelum Fanny terlontar ke luar dari pintu darurat.	[349]

a. "*Wisha-wisha-wisha!*"

Wisha adalah tiruan bunyi bahasa pohon yang digunakan dalam cerita anak ini. Dalam penggambarannya, pepohonan yang ada di Hutan Peri dapat berbicara satu sama lain melalui gesekan dedaunan yang tertiuip angin. Dalam *KBBI* (2008, hlm. 320) tiruan bunyi daun kecil-kecil yang beradu karena tertiuip angin, adalah kata *desik*. Data dari *KBBI* inilah yang menjadi pijakan saya dalam menerjemahkan onomatope *wisha* sebagai tiruan bahasa pohon dalam budaya Inggris dengan *ssiiikkk ... sssiiikkkk* dalam bahasa Indonesia.

b. "Ssh!"

Ssh ... merupakan tiruan bunyi dalam bahasa Inggris yang ingin memperingatkan orang lain untuk tenang atau tidak berbuat gaduh. Padanan onomatope ini dalam bahasa Indonesia adalah kata *ssstt*. Padanan ini sudah lazim digunakan sehari-hari dan dalam dunia komik juga sudah menggunakan onomatope ini. Saya

menemukan penggunaan onomatope *sssttt* dalam komik *Donal Bebek edisi Nostalgia* dengan judul cerita *Sapi Emas* (2002, hlm 4).

c. “*Phooooee, phooee, phooee, phooee, phooee, phooee, phooee!*”

Enid Blyton dalam cerita ini menggunakan kata *phooee* sebagai tiruan bunyi orang bersiul. Saya memutuskan untuk memadankan tiruan bunyi orang bersiul dalam bahasa Indonesia dengan kata *suit ... suit...* karena onomatope ini lazim digunakan dalam kehidupan sehari di kebudayaan Indonesia.

d. “*Hurdy-gurdy, hurdy-gurdy*”

Hurdy gurdy atau yang disebut dengan *wheel fiddle* adalah perpaduan alat musik *keyboard* dan gesekan senar. Melodi yang dihasilkan alat musik ini dilakukan dengan cara memutar gagang yang ada di ujung alat musik ini agar senar-senarnya tergesek satu sama lain, lalu secara bersamaan, pemain juga menekan tuts yang ada di keyboard. (*Longman Dictionary*, 2005 dan laman Wikipedia yang diakses 26 November 2010, *Cambridge Advanced Learner Dictionary*, 2005).

Menurut informasi yang dinyatakan di laman Wikipedia, di Perancis menyebut alat musik ini sebagai *vielle à roue*, sedangkan di Hungaria menyebutnya dengan *tekerölant*, dan di Spanyol menamakannya dengan *zanfona*.

Dalam novel ini, *hurdy gurdy* digunakan oleh Enid Blyton untuk menggambarkan tiruan bunyi musik komedi putar. Khusus anotasi tiruan bunyi musik komedi putar ini, saya menciptakan sendiri kata tiruannya karena dalam *KBBI* tidak ada suara tiruan khusus untuk bunyi musik komedi putar.

Saya menciptakannya setelah mendengarkan suara yang dihasilkan alat musik *gurdy hurdy* dan lagu-lagu komedi putar yang saya akses dari *YouTube*. Dari segala komedi putar yang saya dengar, pada dasarnya musiknya tercipta dari beragam suara alat musik dan bernada riang. Dengan demikian, padanan *hurdy-gurdy* untuk novel ini adalah *trek jing trek jing*. Dengan *trek jing trek jing*, nuansa yang ingin diciptakan irama musik bernada riang seperti halnya musik komedi putar.

e. "*Hie-diddle-ho-diddle, derry-derry down*"

Dalam novel ini, *Hie-diddle-ho-diddle* digunakan Enid Blyton sebagai tiruan suara manusia jangkung yang sedang menyanyi di Negeri Komidi Putar. Di laman http://baby.lovetoknow.com/wiki/Mother_Goose_Nursery_Rhymes yang saya akses pada 26 November 2010, *Hie-diddle-ho-diddle* merupakan penggalan lagu anak-anak. Dari penelusuran dokumen itulah, akhirnya saya memutuskan untuk memadankan *Hie-diddle-ho-diddle* dengan penggalan lagu anak-anak juga, yakni *teot teblung ... teot teblung* yang menirukan bunyi katak dalam lagu *dolanan Kodok Ngorek*.

f. "*Oooble-oooble--oooble-oooble-oooble!*"

Oooble...oooble digunakan dalam novel anak ini untuk menggambarkan tiruan suara Rupa-Bulan yang sulit berbicara dan membuka mulut. Hal itu disebabkan ia sedang mengunyah *permen toffee* yang memenuhi mulutnya hingga menempel di seluruh giginya. Tiruan suara bunyi mengunyah permen belum ada di *KKBI*. Oleh karena itu, dalam memadankan onomatope *oooble*, saya mencoba menciptakan onomatope sendiri, yakni *bloob ... bloob ... bloob....*

Bloob ... bloob ... bloob ... saya pilih dengan pertimbangan adanya vokal O dan konsonan B. Vokal O diucapkan dengan membentuk lingkaran di bibir, sedangkan konsonan B diucapkan dengan menutup kedua bibir. Dengan membentuk lingkaran di bibir serta mengatupkan bibirnya, saya menganggap dapat mewakili apa yang dialami oleh Rupa-Bulan yang sulit membuka mulut untuk berbicara.

g. "*Oooooomph*"

Untuk onomatope seekor beruang yang menyapa manusia, Enid Blyton menggunakan kata bunyi *ooooomph*. Beruang itu sangat ramah dan banyak membantu Jo yang pada saat ia menjadi tawanan Manusia Salju.

Dengan kata *oommmpphhh*, saya mempersepsikannya bahwa beruang itu sedang melenguh dan berdengus. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 313) berdengus memiliki arti “mengeluarkan bunyi seperti lembu, kerbau, kuda menghembuskan napas kuat-kuat”. Dengan demikian, sambil mengeluarkan napas dengan keras, ia melenguh dan mendengus *oommmpphhh*.

Onomatope suara binatang yang sudah terdaftar di *KBBI* antara lain adalah tiruan bunyi anjing yang menyalak *auk*, auman seekor harimau dan singa *aum*, raungan serigala *aung* dan lain lain. Sama seperti tiruan bunyi orang yang sedang memakan permen karet, lenguhan suara beruang tidak saya temukan dalam *KBBI*. Oleh karena itu, saya menciptakan sendiri anomatope suara beruang, yakni *uuuufff*.

h. “*whizzzzzzzzzz!*”

Whizzz digunakan penulis yang ingin menggambarkan betapa cepatnya prosotan licin milik Rupa Bulan dapat meluncur ke bawah. Dalam *KBBI* (2008, hlm. 1564) tiruan bunyi untuk kecepatan lari atau kencangnya (ttg motor dsb) adalah kata *wus*. Selain itu terdapat cerita komik terjemahan *Bul dan Bil* (1996, hlm. 173) yang juga menggunakan kata *wwwuusss* untuk menggambarkan betapa cepatnya berselancar dari tebing yang tinggi kemudian turun kebawah. Dengan demikian, saya memutuskan untuk memadankan kata *whiizzzz* dengan kata *wwwuuussss* sebagai tiruan bunyi cepatnya prosotan licin turun ke bawah.

Dalam memberikan anotasi sebagai tugas akhir ini, saya menemui pelbagai masalah. Pertama, adalah pemahaman makna yang berkaitan dengan budaya. Kedua, adalah menerjemahkan majas yang meliputi makna metaforis, idomatis, dan simile. Namun, semua masalah itu dapat dipecahkan dengan bantuan kamus, laman, dan teori penerjemahan. Dalam menerjemahkan kata budaya, saya menerapkan prosedur transferensi, penyesuaian kontekstual, dan penerjemahan deskriptif. Sementara itu, dalam menerjemahkan majas, saya menerapkan prosedur penyulihan budaya dan strategi penerjemahan idomatis dengan cara parafrasa. Penyulihan budaya saya pergunakan terutama untuk menerjemahkan

simile dan idiom. Dengan demikian, teori penerjemahan, utamanya prosedur penerjemahan, dapat membantu saya untuk mencari padanan yang berterima dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, laporan penelitian ini ditutup pada bab yang berikut.



BAB 6
PENUTUP

Membutuhkan proses yang sangat lama ketika saya menerjemahkan novel anak ini. Hal pertama yang saya lakukan sebelum mulai menerjemahkan adalah meletakkan teks dalam situasi, membaca dan memahaminya. Setelah benar-benar memahami teks, saya dapat memulai menerjemahkan.

Seperti yang diutarakan oleh Hoed bahwa menerjemahkan bukan hanya sekadar menerjemahkan kalimat BSu ke dalam bentuk BSa, tetapi pesan yang ada dalam BSu harus dapat diungkapkan kembali ke BSa. Hal itu benar adanya karena dalam menerjemahkan novel ini, saya harus mengubah sudut pandang pembaca sumber ke sudut pandang pembaca sasaran agar pesan yang ada dalam BSu dapat diungkapkan kembali dan berterima bagi pembaca sasaran.

Dari delapan metode penerjemahan yang diungkapkan oleh Newmark, saya memilih untuk menerapkan metode penerjemahan semantis dan idiomatis. Saya memilih metode semantis karena teks yang saya terjemahkan berupa novel sehingga saya dituntut untuk mampu mengungkapkan kembali nuansa yang ada dalam cerita itu. Sementara itu, metode idiomatis saya pilih karena saya menemukan banyak ungkapan idiomatis dalam novel anak ini.

Banyak permasalahan penerjemahan yang saya temui ketika menerjemahkan novel anak ini. Pertama, adalah pemadanan kata yang berhubungan dengan kata budaya, seperti nama diri, nama jenis, dan makanan. Untuk memecahkan masalah tersebut, saya mengadopsi prosedur tranferensi dan penyulihan budaya. Kedua, adalah penerjemahan majas yang meliputi simile, idiom, dan metafora. Untuk mengatasi masalah itu, terlebih dahulu saya menganalisis makna simile, idiom dan metafora sebelum menerjemahkannya dengan cara memparafrasa. Ketiga, penerjemahan onomatope. Untuk mengalihkan onomatope budaya sumber ke dalam budaya sasaran, saya banyak melihat komik terjemahan untuk melihat onomatope yang sudah diterjemahkan sebelumnya.

Menerjemahkan novel ini menambah pengetahuan saya mengenai tokoh dongeng anak, khususnya dari budaya Barat. Hal ini dapat membantu saya apabila kelak saya akan menerjemahkan sebuah novel anak lagi. Dalam menerjemahkan tokoh dongeng ini, saya dihadapkan dalam dua pilihan, yakni tetap mempertahankan

tokoh dongeng dalam bahas sumbernya atau mengalihkannya ke dalam bentuk bahasa sasaran. Dalam beberapa kasus, saya tetap mempertahankan tokoh dongeng itu dalam bahasa sumber walaupun saya juga berusaha mengalihkannya dalam bahasa sasaran.

Kosakata saya juga menjadi bertambah ketika menerjemahkan novel ini. Dalam memahami kata asing dan ungkapan idiomatis, saya banyak membuka kamus eka bahasa, kamus dwi bahasa, kamus tesaurus, dan laman internet.

Dengan memiliki sedikit pengetahuan mengenai teori penerjemahan, dapat membantu saya dalam mencari padanan istilah asing agar terdengar wajar dalam bahasa sasaran. Namun, saya menyadari betul bahwa teori penerjemahan tidak secara otomatis dapat menghasilkan terjemahan yang baik.

Dengan demikian, saya semakin menyadari bahwa dalam menerjemahkan, seorang penerjemah dituntut tidak hanya sekadar menguasai BSu dan BSa secara baik, namun juga harus memiliki pengetahuan budaya sasaran dan sumber serta penguasaan topik yang melatar belakangi sebuah teks. Selain itu, penguasaan teori penerjemahan juga cukup membantu dalam proses menerjemahkan. Dengan penguasaan bahasa, budaya, topik, serta teori penerjemahan, diharapkan dapat menghasilkan suatu terjemahan yang baik.

Akhirnya, saya menyadari bahwa terjemahan ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan senang hati saya menerima kritik dan masukan yang dapat memperbaiki terjemahan saya ini.

GLOSARIUM

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Sumber
Brownie	Kurcaci	http://en.wikipedia.org/wiki/Brownie_%28folklore%29 (diakses tanggal 28 Februari 2010)
Gnome	Kurcaci Jahat	http://en.wikipedia.org/wiki/Gnome#In_fantasy_literature (diakses 28 Februari 2010)
Pixie	Pixie	http://www.britannica.com/EBchecked/topic/462433/pixie (diakses 19 Oktober 2010) dan <i>Collins Cobuild Dictionary</i> , 2001, hlm. 1167
Elf	Elf	<i>Collins Cobuild Dictionary</i> , 2001, hlm. 497 dan Ensiklopedia Britania Daring http://www.britannica.com/EBchecked/topic/184516/elf diakses tanggal 19 Oktober 2010).
Golliwog	Boneka Golliwog	http://en.wikipedia.org/wiki/Golliwogg (diakses 10 Oktober 2010)
Enchanted Wood	Hutan Sihir	Konteks
Faraway Tree	Pohon Menara	Konteks
Sandwich	Sandwich	Survey dan buku terjemahan "Diary Si Bocah Tengil" karya Jeff Kinney yang diterjemahkan oleh Ferry Halim dengan penerbitnya adalah Atria (2010).
Treacle	Sirup gula	http://www.websters-dictionary-online.org/definitions/treacle?cx=partner-pub-0939450753529744%3Av0qd01-tdlq&cof=FORID%3A9&ie=UT

		F-8&q=treacle&sa=Search#922 (diakses pada 18 Oktober 2010)
Toffee	Permen Tofee	http://candy.about.com/od/toffeeer/ecipes/a/toffee_hub.htm (diakses tanggal 28 Februari 2010)
Finding his tongue	menggerakkan lidahnya yang kelu karena takjub.	<i>The Free Dictionary Online</i> http://idioms.thefreedictionary.com/find+tongue (diakses tanggal 1 Agustus 2010).
Made a face	Air muka yang berubah tegang	http://idioms.thefreedictionary.com/find+tongue (diakses tanggal 20 Oktober 2010).
Screwed up his nose	mengerutkan hidungnya tanda tak setuju	http://forum.wordreference.com/showthread.php?t=1784100&goto=nextnewest (diakses 20 Oktober 2010) <i>Collins Cobuild Dictionary</i> (2000, hlm 1390) <i>Cambridge Advanced Learner Dictionary</i> (2005, hlm. 1279),

DAFTAR ACUAN

- Abrams, M.H & Harpham, G.G.(2009). A glossary of literary terms. Boston: Wadsworth Cengage Learning. (4 Januari 2011)
<http://books.google.co.id/books?id>.

- Baker, M. (1992). *In other word: a course book of translation*. London: Routledge.
- Budiman, R. (2007) Terjemahan beranotasi novel: “Rebecca of Sunnybrook Farm” yang ditulis ulang oleh Deanna McFadden ke bahasa Indonesia. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Candra, N.N. (2008). Terjemahan beanotasi novel “The Mango Season”. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Catford, J.C. (1974). *A linguistic theory of translation: an essay in applied linguistics*. London: Oxford University Press.
- Cambridge Advanced Learner Dictionary*. (Ed. ke-2). (2005). Cambridge: Cambridge University Press.
- Colbert, David. (2006). *Dunia Ajaib Harry Potter: Mitos-mitos, legenda, dan fakta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 30 April 2010.
<http://books.google.co.id/books?id>
- Collins Cobuild English Dictionary of Advance Learner*. (Ed. ke-3). (2001). Glasgow: Harper Collins Publisher.
- Echols, J & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesia dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Ensiklopedia Britanica Daring. (t.t) “Elf” 19 Oktober 2010
<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/184516/elf>.
- Ensiklopedia Britanica Daring. (t.t) “Pixie” 19 Oktober 2010
<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/462433/pixie>.
- FreeDictionary (t.t) 1 Agustus 2010
<http://idioms.thefreedictionary.com/find+tongue>.
- FreeDictionary (t.t) 20 Oktober 2010
idioms.thefreedictionary.com/make+a+face.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (Asrudin Barori Tou, Penerjemah). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Hatim, B & Mason, I. (1997). *The Translator as communicator*. London: Routledge.
- Hidayat, R.S. (2000, Oktober). Deverbalisasi sebagai proses terjemahan. Makalah dipresentasikan dalam Diskusi I Himpunan Penerjemah Indonesia di Universitas Nasional, Jakarta.
- Higgins, J E. (1971). *Mystical fantasy in children literature*. New York : Cambridge University Press.
- Hoed, B.H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . (2004) Menabur Benih Menuai Kasih. Dalam Katharina Endriati Sukamto (ed). *Beberapa Catatan Mengenai Penerjemahan Teks Keagamaan* (hlm. 437—451). Jakarta: Yayasan Obor.
- Israel, F. (1991). Makna, bentuk, efek: Ancangan komunikatif dalam penerjemahan susastra. (R.S. Hidayat, penerjemah).
- Keraf. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa* (ed ke 12). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M. (1984). *Meaning based translation: A guide to cross-language equivalence*. London: University Press of America.
- Longman Dictionary of Contemporary English*. (Ed. ke- 3) (2001). Essex: Pearson.
- Moeliono, Anton M. (Ed.). (1989). *Kembara bahasa kumpulan karangan tersebar. Diksi atau pilihan kata*. (hlm. 173—179) Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyanah, Ade. (2007). Translation of English metaphor into Indonesian: A cross cultural understanding study. *Journal of Forth Conference on English Study*, 95-103.
- Munday, J. (2001). *Introducing translation studies: theories and application*. London: Routledge.
- Newmark, P. (1991). *About Translation*. Great Britain: Longdum Press Ltd.
- . (1988). *A text book of translation*. New York: Prentice Hall.

- Nida, E & Taber, C. (1974). *The theory and practice of translation*. Leiden: EJ Briel.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
3 November 2010. <http://www.google.co.id/search>.
- Nord, C. (1991). *Text analysis in translation*. Amsterdam: Radopi.
- Pudjitrherawati, A. (2000). Penerjemahan idiom Perancis ke bahasa Indonesia : Sebuah kajian tentang pola-pola penerjemahan idiom. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumardjo, J . & Saini, KM. (1991). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). *Translation: bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. (Ed. Ke-4). Jakarta: GPU.
- Tim Penyusun Teaurus Alfabetis Bahasa Indonesia. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- William & Chestermen. (2002). *The Map: A beginner's guide to doing research in translation studies*. Manchester : St. Jerome Publishing.
- Webster Dictionary Online. "Treacle". (t.t) 18 Oktober 2010
<http://www.websters-dictionary-online.org/definitions/treacle?cx=partner-pub-0939450753529744%3Av0qd01-tdlq&cof=FORID%3A9&ie=UTF-8&q=treacle&sa=Search#922>.
- Wikipedia. "Annotation". (t.t) 10 April 2010
<http://en.wiktionary.org/wiki/annotation>.
- Wikipedia. "Brownie". (t.t) 28 Februari 2010
http://en.wikipedia.org/wiki/Brownie_%28folklore%29.
- Wikipedia. "Enchanted Wood". (t.t) 28 Maret 2010.
http://en.wikipedia.org/wiki/The_Faraway_Tree.

- Wikipedia. "Enid Blyton. (t.t) 21 Maret 2010
http://id.wikipedia.org/wiki/Enid_Blyton.
- Wikipedia. "Golliwog". (t.t) 10 Oktober 2010
<http://en.wikipedia.org/wiki/Golliwogg>.
- Wikipedia. "Gnome". (t.t) 28 Februari 2010
http://en.wikipedia.org/wiki/Gnome#In_fantasy_literature.
- Wikipedia. "Hurdy Gurdy". (t.t) 26 November 2010
http://en.wikipedia.org/wiki/Hurdy_gurdy.
- Wikipedia. "The Story of Three Bears. (t.t) 28 Februari 2010
http://en.wikipedia.org/wiki/The_Story_of_the_Three_Bears.
- Toffee (t.t) 28 Februari 2010.
http://candy.about.com/od/toffeerecipes/a/toffee_hub.htm.
- Jenis-Jenis Gula dan berbagai produk terkait (t.t) 18 Oktober 2010
<http://www.food-info.net/id/products/sugar/types.htm>.
- Hey Diddle, diddle (t.t) 26 November 2010
http://baby.lovetoknow.com/wiki/Mother_Goose_Nursery_Rhymes.
- Screw up one's nose (t.t) 20 Oktober 2010
<http://forum.wordreference.com/showthread.php?t=333106>.